ISSN 1693 - 9913
eISSN 2548 - 2184

AKADEMIKA

JURNAL

PKM BUDIDAYA IKAN KERAPU TIKUS *Cromileptes altivelis* DENGAN PENGGUNAAN PAKAN KOMERSIL
SEBAGAI PENGGANTI PAKAN ALAMI DI TELUK WAMBULOLI KABUPATEN BUTON TENGAH
PROVINSI SULAWESI TENGGARA
Supasman Emu dan Tamar Mustari

PENERAPAN APLIKASI E-SMART *FARM HOUSES* DAN ALAT *POULTRY COOLING SYSTEM* PADA SISTEM
PERKANDANGAN TERTUTUP AYAM BROILER MENGGUNAKAN JALUR KOMUNIKASI *BLUETOOTH*
DENGAN *SMARTPHONE ANDROID*
Ery Muchyar Hasiri dan Asniati

FUNGSI SOSIAL TRADISI *HAROA* PADA MASYARAKAT BUTON
La Ode Muhammad Nasrun Saafi dan Munawir Mansyur

PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT USAHA RAKYAT TERHADAP JUMLAH NASABAH
PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk KANTOR CABANG PEMBANTU BAUBAU
Arfiana

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI INKUIRI YANG DILENGKAPI
PEMBAHASAN TUGAS TERSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAUBAU
Suwarni La Usa dan Dian Lestari

MANAJEMEN KOLABORASI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR
(SUATU PENDEKATAN *GOVERNANCE* DI KABUPATEN BUTON SELATAN)
Abdul Majid dan Zainul Abidin

EFEK *BURNOUT* PADA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH
Wa Ode Suwarni dan Said Saleh Salihi

PROTOTYPE PERANCANGAN *WIRELESS LOCAL AREA NETWORK* (WLAN) UNTUK KEBUTUHAN
AKSES INTERNET MENGGUNAKAN *WIRELESS OUTDOOR* JALUR ANTAR PULAU
La Raufun dan Rasyid Liwang

PEMANFAATAN LEMBAGA ADAT DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI EKOWISATA MASYARAKAT PESISIR
(DESA LAMPANAIRI KECAMATAN BATAUGA KABUPATEN BUTON SELATAN)
Wa Ode Arsyiah dan Kufliia Muak Hara

ANALISIS STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI TERAKREDITASI-A
DI SULAWESI TENGGARA
Asti Wahyuni B dan Esa Penilta Amiruddin

PENERAPAN TEHNIK UMPAN BALIK OLEH DOSEN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA
Sanaria Maneba dan Nur Melansari

THE STUDY OF STUDENTS' INTEREST IN LEARNING ENGLISH AT SECOND GRADE
OF SMK NEGERI 3 BAUBAU
La Mido And Andra Apriliah Sukarni

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUTON SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN
KONFLIK BERULANG ANTAR KELOMPOK PEMUDA DI KOTA BAUBAU
(Studi Empiris tentang *Bhinci Bhinciki Kuli*)
Hartini Amin dan Rustam Awat

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN
BAU - BAU

Vol. XV, No. 3, September 2018

Pengelola Redaksi

Pembina/Penasehat Rektor

Ir. H. La Ode Muh. Sjamsul Qamar, MT

Pengarah Ketua LPPM *Dr. Rasmuin, M.Pd*

Pimpinan Redaksi *Wa Ode Zulia Prihatini, ST, MT*

Wakil Pimpinan Redaksi *La Mido, S.Pd, M.Pd*

Sekretaris *La Ode Muh. Taufik, SKM, M. Kes*

Reviewer *Dr. Sulhan Manaf, M.Si* *Dr. Andi Tendri, M.Si* *Dr. Wa Ode Hanafiah, M.Hum* *Ir. Tamar Mustari, M.S* *Rahmatia, S.Pd, M.Pd* *Irzal Agus, ST, MT* *Taswin, SKM, M.Kes*

Sirkulasi *La Mbane, ST*

Diterbitkan Oleh *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* *Universitas Dayanu Ikhsanuddin*

Alamat Redaksi *Jl. Yos Sudarso No.43* *Telp./Fax. (0402) 28 21327 Baubau*

DAFTAR ISI

	Halaman
Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
PkM Budidaya Ikan Kerapu Tikus <i>Cromileptes Altivelis</i> dengan Penggunaan Pakan Komersil sebagai Pengganti Pakan Alami di Teluk Wambuloli Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara	
Oleh: Supasman Emu dan Tamar Mustari	271
Penerapan Aplikasi e-Smart <i>Farm Houses</i> dan Alat <i>Poultry Cooling System</i> pada Sistem Perkandangan Tertutup Ayam Broiler Menggunakan Jalur Komunikasi <i>Bluetooth</i> dengan <i>Smartphone Android</i>	
Oleh: Ery Muchyar Hasiri dan Asniati	282
Fungsi Sosial Tradisi <i>Haroa</i> pada Masyarakat Buton	
Oleh: La Ode Muhammad Nasrun Saafi dan Munawir Mansyur	291
Pengaruh Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat terhadap Jumlah Nasabah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau	
Oleh: Arfiana	298
Efektifitas Pembelajaran Matematika dengan Strategi Inkuiri yang Dilengkapi Pembahasan Tugas Terstruktur dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau	
Oleh: Suwarni La Usa dan Dian Lestari	307
Manajemen Kolaborasi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir (Suatu Pendekatan <i>Governance</i> di Kabupaten Buton Selatan)	
Oleh: Abdul Majid dan Zainul Abidin	315
Efek <i>Burnout</i> pada Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah	
Oleh: Wa Ode Suwarni dan Said Saleh Salihi	333
Prototipe Perancangan <i>Wireless Local Area Network (WLAN)</i> untuk Kebutuhan Akses Internet Menggunakan <i>Wireless Outdoor</i> Jalur antar Pulau	
Oleh: La Raufun dan Rasyid Liwang	340
Pemanfaatan Lembaga Adat dalam Mengembangkan Potensi Ekowisata Masyarakat Pesisir (Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan)	
Oleh: Wa Ode Arsyiah dan Kufli Muak Hara	347
Analisis Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara	
Oleh: Asti Wahyuni B dan Esa Penilta Amiruddin	357
Penerapan Tehnik Umpan Balik oleh Dosen dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa	
Oleh: Sanaria Maneba dan Nur Melansari	367
The Study of Students' Interest in Learning English at Second Grade of SMK Negeri 3 Baubau	
Oleh: La Mido And Andra Apriliah Sukarni	380
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Buton sebagai Media Penyelesaian Konflik Berulang antar Kelompok Pemuda di Kota Baubau (Studi Empiris tentang <i>Bhinci Bhinciki Kuli</i>)	
Oleh: Hartini Amin dan Rustam Awat	389

KATA PENGANTAR

Dosen dan mahasiswa Universitas Dayanu Ikhsanuddin (Unidayan) Baubau menghasilkan sekitar 150 sampai 200 karya ilmiah hasil penelitian setiap tahun. Namun hasil penelitian ini umumnya tersimpan dalam bentuk laporan penelitian, tidak dipublikasikan sebagaimana mestinya.

Publikasi hasil penelitian, selain dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan masyarakat juga dapat menjadi nilai tambah bagi tenaga pengajar di perguruan tinggi sebagai angka kredit. Oleh karena itu, terbitnya Jurnal Ilmiah “AKADEMIKA” Unidayan ini diharapkan dapat lebih mendorong kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di lingkungan Unidayan.

Kami sadari bahwa dalam penerbitan Jurnal Ilmiah Akademika ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penyampaian saran dan kritik kepada redaksi sangat kami harapkan. Semoga publikasi ini mendapat respon positif sehingga dapat berkelanjutan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada tim redaksi dan semua pihak yang telah dan akan memberikan kontribusi terhadap upaya penerbitan jurnal ilmiah ini secara berkala 3 (tiga) kali dalam setahun.

Baubau, September 2018

Rektor Unidayan,

Ttd

Ir. H. La Ode Muhammad Sjamsul Qamar, MT

**PkM BUDIDAYA IKAN KERAPU TIKUS *Cromileptes altivelis* DENGAN
PENGUNAAN PAKAN KOMERSIL SEBAGAI PENGANTI PAKAN ALAMI
DI TELUK WAMBULOLI KABUPATEN BUTON TENGAH
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

¹⁾Supasman Emu dan ²⁾Tamar Mustari

(¹⁾ & (²⁾Dosen Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

E-mail: supasman_emu@yahoo.co.id; fahmy_tamar@yahoo.com

ABSTRACT

Cromileptes altivelis mouse grouper is a type of marine fish that is prospective enough to be cultivated because it is an international trade commodity that is expensive and has high demand. Most of the grouper production from Indonesia is a natural catch. (Subiyanto, 2005).) However, along with the decline in water quality and overfishing, there has been a decrease in catch. To be able to meet the needs of groupers, the efforts to increase the results of cultivation must be encouraged. The community partnership program was carried out in Watorumbe Village, Mawasangka Tengah Sub district, Central Buton District, involving fish farmers in Watorumbe Village, Mawasangka Tengah District, Central Buton District as a partner. This activity aims to introduce the use of commercial feed (pellet) as a substitute for natural feed which has been used by farmers, carrying out technical management of production, especially feeding and monitoring growth and being able to carry out business management. This activity was carried out from May to November 2018 in the waters of Watorumbe Village, Mawasangka Tengah District, Central Buton District. The program activities were carried out in two stages, namely the stage of socialization and training of grouper grouper cultivation using commercial feed (pellets) for partner groups and the stage of mouse grouper aquaculture in KJA by using commercial feed (pellets). From program activities resulting in understanding and technical cultivation rat grouper using commercial feed (pellets) for partners

Keywords: mouse grouper, commercial feed (pellet)

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Ikan kerapu tikus *Cromileptes altivelis* merupakan jenis ikan laut yang berprospek cukup baik untuk dibudidayakan karena merupakan komoditas perdagangan internasional yang harganya mahal dan permintaannya tinggi. Sebagian besar produksi ikan kerapu dari Indonesia adalah hasil tangkapan alam (Subiyanto, 2005). Namun, seiring dengan terjadinya penurunan kualitas perairan dan *overfishing*, maka telah terjadi penurunan hasil tangkapan. Untuk dapat memenuhi

kebutuhan ikan kerapu, maka upaya peningkatan dari hasil budidaya sudah harus mulai digalakkan. Budidaya ikan kerapu dalam keramba jaring apung (KJA) saat ini telah berkembang di beberapa daerah seperti di Lampung, Bali, Lombok, Batam, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Desa Watorumbe merupakan salah satu desa yang terletak dipesisir Teluk Wambuloli Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah dengan jumlah penduduk 317 KK. Sebagian besar penduduk Desa Watorumbe bermata

pencaharian sebagai nelayan pembudidaya dan nelayan tangkap serta petani. Budidaya yang dilakukan selama ini terdiri dari rumput laut dan ikan kerapu. Budidaya ikan kerapu yang dilakukan di Desa Watorumbe sejak pertengahan tahun 2000-an hingga sekarang. Adapun ikan yang dibudidayakan berupa ikan kerapu tikus, kerapu cernia dan kerapu macan. Akan tetapi dari kegiatan tersebut belum menampakkan hasil yang maksimal terutama dari produksi. Padahal kondisi perairan teluk Wambuloli sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya ikan kerapu, hal ini dilihat dari kondisi perairan yang sangat layak baik dari segi fisika, kimia dan biologi perairan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Badan Pemberdayaan Desa, di Desa Watorumbe sekarang ini terdapat 4 kelompok pembudidaya ikan, akan tetapi hanya 2 (dua) kelompok yang aktif, hal ini disebabkan karena ketersediaan pakan yang tidak selalu tersedia setiap bulannya terutama pada kondisi bulan purnama, selama periode pemeliharaan, sehingga terkadang ikan rucah mahal dan terpaksa ikan kerapu dipuaskan. Hal ini berdampak pada menurunnya bobot ikan yang mengakibatkan periode pemeliharaan semakin lama hingga mencapai 1 (satu) tahun lebih masa pemeliharaan dengan produksi hanya mencapai 1 ton per tahun. Produksi ini masih jauh dari yang diharapkan, hal ini karena pembudidaya terkendala dengan ketersediaan pakan (ikan rucah), pengelolaan kesehatan dan manajemen produksi, padahal sarana produksi berupa Karamba Jaring Apung (KJA) berupa *Aqua-tech* yang dimiliki sebanyak 4 Unit (32 petak).

2. Permasalahan Mitra

Tingginya harga ikan rucah menjadi penyebab utama rendahnya keberhasilan produksi ikan kerapu kelompok

pembudidaya ikan kerapu. Selama ini pembudidaya membeli ikan rucah dengan harga Rp. 10.000 per kg. Namun demikian, pada masa tertentu periode pemeliharaan harga ikan rucah dapat mencapai harga Rp. 15.000 per kg yang diperoleh dari nelayan lokal atau dibeli di pasar. Terlebih lagi penggunaan pakan ikan rucah untuk pembesaran ikan kerapu tikus bukanlah solusi yang baik untuk mempercepat pertumbuhan ikan kerapu. Hasil wawancara kepada pembudidaya ikan kerapu bahwa selama masa pemeliharaan, konversi pakan (FCR) ikan kerapu dapat mencapai angka 1:10 yang berarti bahwa untuk mencapai bobot 1 (satu) kg daging ikan kerapu tikus dibutuhkan 10 kg pakan ikan rucah. Hal ini berdampak pada meningkatnya penggunaan pakan ikan rucah yang menyebabkan tekanan eksploitasi terhadap sumberdaya ikan rucah di alam semakin tinggi. Praktik budidaya ini dianggap kurang memenuhi kaidah teknis dan dari segi ekologis.

Kelemahan dari penggunaan pakan ikan rucah yaitu kadar karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga tidak mencukupi untuk kebutuhan energi ikan kerapu. Dampaknya adalah, pemenuhan kebutuhan energi diambil dari sumber protein ikan rucah yang kemudian disintesis menjadi energi, sedangkan proses sintesis protein menjadi sumber energi oleh kinerja enzim juga membutuhkan energi yang besar sehingga sisa protein yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan menjadi berkurang (konsep *sparing effect* Wilson, 2002). Rendahnya rasio konversi pakan ini yang menyebabkan pertumbuhan ikan kerapu tikus hasil budidaya menjadi lambat, efisiensi pakan rendah, dan hasil produksi ikan kerapu relatif rendah. Akibatnya adalah margin keuntungan dari hasil penjualan ikan kerapu tikus relatif minim.

Ketersediaan pakan akan menunjang upaya produksi ikan kerapu lebih maksimal

terutama pada produksi skala intensif yang mana ikan ditebar dengan kepadatan tinggi. Padat tebar yang tinggi tentunya akan membutuhkan pakan dalam jumlah yang cukup, sedangkan ketersediaan pakan alami untuk mencukupi kebutuhan ikan kerapu sangat terbatas. Dengan demikian, peningkatan produksi ikan kerapu harus didukung oleh ketersediaan pakan yang cukup dalam kuantitas maupun kualitas nutrient yang dikandungnya. Sehingga hasil produksi panen ikan kerapu dapat dicapai pada tingkat optimalnya, yang selanjutnya usaha ini dapat menguntungkan serta berkelanjutan.

Dalam budidaya ikan faktor pakan merupakan komponen biaya terbesar, sekitar 60 – 70% dari biaya total produksi untuk budidaya pembesaran ikan sehingga perlu pengelolaan yang efektif dan efisien. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi adalah dengan penyediaan pakan *pellet* yang berkualitas.

Beberapa keunggulan pakan *pellet* dibanding pakan ikan rucah adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rasio konversi pakan *pellet* 1,67 sedangkan pakan ikan rucah adalah 6,0 (Sih-Yang Sim *et al.* 2005). Dilaporkan juga oleh Suwiryana *et al.* 2005 bahwa pemberian pakan buatan pada ikan kerapu menghasilkan rasio konversi pakan 1,54 sedangkan pakan ikan rucah 5,82.
- b. Ketersediaannya selalu ada selama masa pemeliharaan.

Sedangkan beberapa kelemahan pakan ikan rucah adalah:

- a. Membutuhkan penyimpanan suhu dingin
- b. Transfer penyakit
- c. Harga relatif tidak stabil
- d. Mengandung antihistamin yang mengurangi daya cerna pakan
- e. Biaya operasional tinggi
- f. Mudah mengotori perairan.

Aspek manajemen produksi juga sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha bila didukung manajemen usaha yang baik, bergantung pada pengelolaan keuangan usaha diantaranya yaitu pembagian hasil, investasi pengembangan usaha, manajemen kas kelompok, maupun pembiayaan dalam perawatan dan perbaikan aset usaha. Sampai saat ini, kelompok pembudidaya ikan kerapu tikus di teluk Wambuloli belum memiliki tata kelola usaha kelompok yang baik. Untuk itu, diperlukan pendampingan manajemen dalam kelompok.

Berdasarkan perkembangan di atas, serta untuk mengoptimalkan perairan teluk Wambuloli sebagai kawasan pengembangan budidaya laut, kami dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau akan memberikan layanan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya ikan kerapu tikus kepada kelompok pembudidaya yaitu: teknologi budidaya ikan kerapu di keramba jaring apung, manajemen pengelolaan kesehatan ikan, manajemen pemberian pakan, penanggulangan dan pencegahan penyakit dan pendampingan manajemen pengelolaan kelompok pembudidaya.

TARGET DAN LUARAN

1. Target

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditelaah diuraikan di atas,

maka target dari program kemitraan masyarakat di desa Watorumbe Kabupaten Buton Tengah adalah:

- 1) Mitra program kemitraan masyarakat di Desa Watorumbe Kabupaten Buton Tengah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang penggunaan pakan komersil berupa *pellet* dalam kegiatan budidaya ikan kerapu tikus, maka ketergantungan akan pakan alami berupa ikan rucah secara perlahan akan diminimalkan sehingga kegiatan budidaya ikan dapat kontinu dan pendapatan masyarakat melalui kegiatan budidaya dapat meningkat;
- 2) Mitra mampu melaksanakan manajemen teknis produksi terutama pemberian pakan dan monitoring pertumbuhan;
- 3) Terciptanya manajemen usaha budidaya ikan kerapu;
- 4) Target luaran secara akademik untuk pendidikan yaitu artikel ilmiah dan

publikasi di media massa/koran lokal tentang penggunaan pakan komersil pada budidaya ikan kerapu tikus di Desa Watorumbe Kabupaten Buton Tengah.

2. Luaran

Luaran yang akan dicapai melalui kegiatan ini adalah:

- 1) Meningkatnya pemahaman dan keterampilan masyarakat;
- 2) Penerapan teknologi;
- 3) Peningkatan pendapatan;
- 4) Artikel ilmiah dan publikasi di media massa/koran lokal tentang penggunaan pakan komersil pada budidaya ikan kerapu tikus di Desa Watorumbe Kabupaten Buton Tengah.

METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2018 di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. Lokasi budidaya tepatnya terletak di pesisir Desa Watorumbe teluk Wambuloli dengan jarak ± 100 meter dari pantai. Lokasi ini sangat layak untuk budidaya ikan dengan sistem karamba jaring apung, karena lokasi ini berada di teluk Wambuloli yang tidak terkena gelombang secara langsung baik musim barat maupun musim timur, disamping itu lokasi ini bebas dari pencemaran dan bukan merupakan jalur pelayaran laut. Serta kondisi perairan yang jernih dan perubahan kualitas air yang tidak signifikan dan masih dalam ambang toleransi budidaya ikan dan mudah untuk dijangkau.

2. Bentuk Kegiatan

Pada kegiatan program kemitraan masyarakat ini, metode yang digunakan adalah melalui pendekatan partisipasi kelompok, dimana kelompok mitra terlibat secara langsung dalam kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan pada program kemitraan masyarakat di desa Watorumbe berupa sosialisasi, pelatihan, praktek secara langsung kegiatan budidaya dengan pemberian pakan komersil (*pellet*), monitoring pertumbuhan dan kualitas air.

3. Tahapan Kegiatan

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

No.	Tahapan Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	Persiapan Program	<ul style="list-style-type: none">• Survey Lokasi• Koordinasi dengan mitra
2.	Sosialisasi dan Pelatihan Mitra	Sosialisasi dan Pelatihan Mitra

No.	Tahapan Kegiatan	Nama Kegiatan
3.	Persiapan Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Penyiapan Media Budidaya • Penyiapan KJA • Penyiapan Pakan Komersil (Pellet) • Penyiapan Bibit Ikan
4.	Pemeliharaan Ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Penebaran dan Monitoring awal • Pemberian Pakan Komersil (Pellet)
5.	Pendampingan dan Penguatan Mitra	Pendampingan dan Penguatan Mitra
6.	Manajemen Usaha	Analisa Kelayakan Usaha

a. Persiapan Program

Survey Lokasi

Survey lokasi dilakukan sebagai kegiatan awal dari program kemitraan masyarakat (PKM) “Pengembangan budidaya ikan kerapu tikus *Cromileptes altivelis* yang berkelanjutan dengan penggunaan pakan komersil sebagai pengganti pakan alami di teluk Wambuloli Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara”. Kegiatan survey ini dilakukan selama 1 hari dengan tujuan memastikan kesiapan lokasi kegiatan PKM berupa karamba jaring apung yang akan digunakan serta melakukan koordinasi dengan mitra terutama ketua kelompok mitra pada program kemitraan masyarakat.

Desa Watorumbe yang merupakan lokasi kegiatan program kemitraan masyarakat ini merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. Lokasi budidaya tepatnya terletak di pesisir Desa Watorumbe teluk Wambuloli dengan jarak ± 100 meter dari

pantai. Lokasi ini sangat layak untuk budidaya ikan dengan sistem karamba jaring apung, karena lokasi ini berada di teluk wambuloli yang tidak terkena gelombang secara langsung baik musim barat maupun musim timur, disamping itu lokasi ini bebas dari pencemaran dan bukan merupakan jalur pelayaran laut. Serta kondisi perairan yang jernih dan perubahan kualitas air yang tidak signifikan dan masih dalam ambang toleransi budidaya ikan.

Koordinasi Dengan Mitra

Koordinasi dengan mitra merupakan tahapan kegiatan selanjutnya setelah dilakukan survey lokasi. Koordinasi dengan mitra dilakukan dengan tujuan untuk mendiskusikan tentang tahapan pelaksanaan program kemitraan masyarakat. Dimana pada koordinasi dengan mitra mendiskusikan tentang teknis pelaksanaan sosialisasi dan pelaksanaan pelatihan mitra serta gambaran umum teknis pelaksanaan kegiatan PKM. Kegiatan koordinasi dengan mitra ini dilakukan selama 2 hari bertempat di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah.

b. Sosialisasi dan Pelatihan Mitra

Kegiatan program kemitraan masyarakat dengan judul “Pengembangan budidaya ikan kerapu tikus *Cromileptes altivelis* yang berkelanjutan dengan penggunaan pakan komersil sebagai pengganti pakan alami di teluk Wambuloli Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara”

terlebih dahulu dilakukan sosialisasi dan pelatihan mitra. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Mitra dilakukan dengan tujuan agar mitra program kemitraan memahami dan mengetahui teknik dan cara serta manfaat penggunaan pakan komersil dalam kegiatan budidaya ikan kerapu tikus. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan selama 2 hari. Kegiatan ini berupa penyampaian materi budidaya ikan kerapu tikus yang dilaksanakan di Kantor Balai Desa Watorumbe dan praktek dilaksanakan di karamba jaring apung lokasi kegiatan program kemitraan masyarakat.

c. Penyiapan Media Budidaya

Pada kegiatan program kemitraan dengan judul “Pengembangan budidaya ikan kerapu tikus *Cromileptes altivelis* yang berkelanjutan dengan penggunaan pakan komersil sebagai pengganti pakan alami di teluk Wambuloli Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara” menggunakan wadah pemeliharaan terdiri dari waring (ukuran mata waring ¼ inch) dan jaring (ukuran mata jaring 1 inch), yang berukuran 3 x 3 x 3 meter. Wadah pemeliharaan dilengkapi dengan penutup berupa jaring atau *Orchinet*.

d. Penyiapan Karamba Jaring Apung (KJA)

Selain waring dan jaring dipersiapkan sebagai sarana pemeliharaan ikan budidaya, juga karamba jaring apung. Karamba jaring apung yang digunakan pada program ini adalah berupa karamba *AquaTech* yang berukuran 3 x 3 meter yang dilengkapi dengan pemberat. Sebelum digunakan karamba jaring apung terlebih dahulu dibersihkan dari penempelan *biofouling*

dengan tujuan agar waring atau jaring yang akan digunakan tidak robek karena gesekan. Setelah waring dan karamba telah siap maka selanjutnya dilakukan pemasangan wadah pemeliharaan berupa waring.

e. Penyiapan Pakan Komersial (Pellet)

Kegiatan pemeliharaan ikan kerapu pada kegiatan program kemitraan masyarakat ini menggunakan pakan komersil berupa *pellet*. *Pellet* yang digunakan adalah *pellet* dengan kandungan protein sebesar 47%. *Pellet* diperoleh melalui pemesanan. Jenis *pellet* yang digunakan mempunyai ukuran diameter 3 dan 5 mm.

f. Penyiapan Bibit

Bibit ikan yang digunakan pada kegiatan ini adalah ikan kerapu tikus yang diperoleh dari Desa Kamelanta. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan penyiapan bibit ikan adalah kantung plastik, karet gelang, tabung oksigen serta kendaraan yang digunakan untuk mengangkut ikan ke lokasi. Bibit ikan yang digunakan adalah berukuran 10 – 14 cm/ekor dengan berat rata-rata 80 gram/ekor (± 12 ekor/kg). Bibit ikan dibawa ke lokasi dengan menggunakan kendaraan roda empat dibawa ke pelabuhan selanjutnya diangkut dengan menggunakan *speed* ke Desa Watorumbe.

g. Penebaran

Bibit ikan yang setelah tiba di lokasi budidaya terlebih dahulu dilakukan proses aklimatisasi. Aklimatisasi dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi ikan yang berada di kantung plastik dengan

kondisi yang ada di karamba jaring apung, terutama kondisi suhu. Hal ini dilakukan agar ikan tidak mengalami *stress* dengan lingkungan yang baru. Setelah dilakukan proses aklimatisasi maka bibit ikan dilepas ke dalam wadah budidaya dengan kepadatan 75 ekor/petak (25 ekor/m²).

h. Pemeliharaan

Pada tahap pemeliharaan yang dilakukan setelah dilakukan penebaran bibit yaitu:

- 1) Pemberian pakan berupa pakan komersil (Pellet). Pakan diberikan kepada ikan tiga kali sehari yaitu pada waktu pagi sekitar jam 6.30, siang pada jam 13.00 dan sore hari pada jam 17.00, dengan dosis 2% dari berat tubuh. Pemberian pakan dilakukan secara *additum* (sampai ikan kenyang).
- 2) Monitoring pertumbuhan dan kualitas air, dimana monitoring pertumbuhan yang diukur adalah pertambahan berat ikan kerapu sedangkan monitoring kualitas air meliputi suhu, salinitas, pH, DO, arus. Monitoring pertumbuhan dan kualitas air dilakukan setiap bulan.
- 3) Selain pemberian pakan dan monitoring pertumbuhan dan kualitas air juga dilakukan pengelolaan rakit karamba dengan cara membersihkan karamba dari kotoran yang masuk ke dalam karamba yang dilakukan setiap hari pada saat pemberian pakan. Selain itu membersihkan rakit karamba dari penempelan biofouling, dimana dilakukan setiap bulan pada saat dilakukan monitoring pertumbuhan dan kualitas air.

Pemeliharaan yang dilakukan selama kegiatan dilakukan bersama mitra dan tim. Pengukuran pertumbuhan dan kualitas air dilakukan setiap bulan sekali sejak dilakukan penebaran awal. Berat awal ikan dijadikan dasar sebagai dosis pemberian pakan yang diberikan. Pakan digunakan adalah pakan komersial ukuran 3 dan 5 mm. Pengukuran pertumbuhan dan kualitas air dilakukan setiap bulannya yang dilakukan oleh mitra bersama dengan tim, serta dilanjutkan dengan diskusi mengenai hal-hal yang menjadi kendala yang dialami oleh mitra selama pemeliharaan ikan kerapu dengan menggunakan pakan komersil.

Berat ikan mengalami pertambahan berat menjadi ± 119 gram/ekor (± 8 ekor/kg) pada monitoring pertumbuhan ke-1, ± 353.1 gram/ekor (± 3 ekor/kg) pada monitoring pertumbuhan ke-4 dan pada saat monitoring ke-5 mencapai ukuran ± 455.8 gram/ekor (± 2 ekor/kg).

Pengukuran kualitas air memperlihatkan parameter kualitas air di lokasi karamba jaring apung hingga akhir program masih berada pada kisaran yang layak untuk budidaya ikan kerapu tikus dimana DO 5.01-5.44 mg/L, pH 8-8.2, salinitas 30-31 ppt, suhu 28-29°C, dan kecepatan arus 33-41 cm/detik.

i. Pendampingan dan Penguatan Mitra

Pendampingan dan penguatan mitra dilakukan dengan cara diskusi bersama mitra tentang pelaksanaan kegiatan dan kendala yang dihadapi serta mencari solusi secara bersama. Hingga akhir program pelaksanaan pendampingan dan

penguatan mitra, tidak mengalami kendala yang signifikan yang dialami oleh mitra. Kendala yang dihadapi oleh mitra berupa belum terbiasanya mitra menggunakan pakan komersil, cara penggunaannya terutama cara menentukan dosis yang diberikan, teknik pemberian pakan komersil serta pemantauan pertumbuhan ikan. Karena selama ini yang dilakukan oleh mitra

yaitu pakan yang diberikan tidak pernah dilakukan penimbangan serta mitra tidak pernah melakukan monitoring pertumbuhan.

j. Panen dan Manajemen Usaha

Panen akan dilakukan pada saat ikan mencapai ukuran $\pm$ 800-900 gram/ekor, dengan cara menjual kepada kapal penampung.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

1. Manajemen Teknis Budidaya

Tabel 2. Capaian Manajemen Teknis

No.	Nama Kegiatan	Hasil yang Dicapai
1.	Sosialisasi dan Pelatihan Mitra	<ol style="list-style-type: none"> Adanya pemahaman teknis cara budidaya ikan kerapu yang benar dengan menggunakan karamba jaring apung. Adanya pemahaman tentang penggunaan pakan komersil (pellet) terutama manfaat dan cara memperoleh pakan komersil (pellet) tersebut. Analisa usaha budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan pakan komersil.
2.	Penyiapan Media Budidaya	<p>Pemahaman dan keterampilan pembersihan KJA.</p> <p>Adanya keterampilan membuat wadah budidaya yang terbuat dari waring dan jaring serta penutup wadah budidaya.</p>
3.	Penyiapan KJA	<p>Pemahaman dan keterampilan mempersiapkan KJA <i>Aquatech</i> berukuran 12 m x 6 m (1 unit), yang terbagi menjadi 8 petakan berukuran 3 m x 3 m, dan dilengkapi dengan pemberat.</p>
4.	Penyiapan Pakan Komersil (Pellet)	<p>Adanya pengetahuan tentang teknik dan cara memperoleh pakan komersil (pellet) serta manfaat penggunaannya terhadap budidaya ikan kerapu tikus.</p>
5.	Penyiapan Bibit Ikan	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman dan keterampilan mempersiapkan bibit ikan. Bibit ikan yang digunakan berukuran 10-14 cm/ekor dengan berat rata-rata $\pm$ 80 gram/ekor ($\pm$ 12 ekor/kg).
6.	Penebaran dan Monitoring Awal	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman dan keterampilan cara menempatkan kantong-kantong yang berisi bibit ikan dalam wadah budidaya. Pemahaman dan keterampilan melakukan aklimatisasi suhu dan salinitas. Pemahaman dan keterampilan menebar bibit ikan. Pemahaman dan keterampilan melaksanakan monitoring awal.
7.	Pemberian Pakan	<ol style="list-style-type: none"> Pemahaman dan keterampilan pemberian pakan, komersial pellet dengan kandungan protein, pakan 47%. Pemahaman dan keterampilan dalam menentukan dosis pakan komersil terhadap ikan kerapu.

No.	Nama Kegiatan	Hasil yang Dicapai
		3. Pemahaman dan keterampilan dalam menentukan frekuensi pemberian pakan komersil pada ikan kerapu.
8.	Monitoring Pertumbuhan dan Kualitas Air	1. Pemahaman dan keterampilan melakukan monitoring pertumbuhan dan kualitas air setiap bulan. 2. Pemahaman dan keterampilan pentingnya pengelolaan rakit karamba dengan cara membersihkan secara rutin serta pembersihan jaring dari penempelan biofouling serta penggunaan ikan herbivore sebagai pembersih jaring. 3. Berat ikan mengalami pertambahan berat menjadi ± 119 gram/ekor (± 8 ekor/kg) pada monitoring pertumbuhan ke-1, ± 353.1 gram/ekor (± 3 ekor/kg) pada monitoring pertumbuhan ke-4 dan pada saat monitoring ke-5 mencapai ukuran ± 455.8 gram/ekor (± 2 ekor/kg). 4. Rata-rata hasil pengukuran kualitas air DO 5.01-5.44 mg/L, pH 8-8.2, salinitas 30-31 ppt, suhu 28-29°C, dan kecepatan arus 33-41 cm/detik.
9	Pendampingan dan Penguatan Mitra	Adanya keinginan untuk melakukan kegiatan budidaya ikan kerapu dengan menggunakan pakan komersil.
10.	Monitoring Internal	Jaminan bagi institusi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kontrak kerja.
11.	Panen	Panen akan dilakukan pada saat ikan kerapu tikus telah mencapai ukuran $\pm 800-900$ gram/ekor dengan nilai jual berkisar antara Rp. 350.000 – Rp.400.000,-/kg.

2. Produksi dan Manajemen Usaha

Setelah melakukan diskusi dan perhitungan bersama dengan mitra tentang kelayakan usaha budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan pakan komersil

(pellet), dengan menggunakan asumsi yang menunjang selama pelaksanaan budidaya ikan kerapu tikus, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3. Rincian Perhitungan Penerimaan Usaha Budidaya Ikan Kerapu Tikus dengan Menggunakan Pakan Komersil (Pellet)

Penerimaan	1 x produksi (Rp)	16 Bulan (1 Tahun 4 Bulan)
Produksi (Kg)	432.00	432.00
Harga Jual (Rp/Kg)	350,000.00	350,000.00
Jumlah	151,200,000.00	151,200,000.00
1. Laba/Rugi		
Jumlah Penerimaan/Siklus		151,200,000.00
Total Biaya Operasional		105,505,700.00
Laba per siklus		45,694,300.00
2. Return Cost Ratio (R/C Ratio)		
Total Biaya Operasional		151,200,000.00
Laba per siklus		105,505,700.00
R/C Ratio		1.43

3. Payback Period (PP)	
Total Biaya Investasi	129,879,000.00
Laba per siklus	45,694,300.00
PP (Tahun)	2.84

4. Break Event Point (BEP)	
Total Biaya Operasional	105,505,700.00
Harga Jual (Rp/Kg)	350,000.00
Produksi (Kg)/Siklus	432.00
BEP Produksi (Kg)	301.4448571
BEP Harga (Rp)	244,226.16

Dari hasil perhitungan analisa usaha budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan pakan komersil (pellet) yang dilakukan bersama dengan mitra, terlihat bahwa mitra sangat dimengerti akan perhitungan analisa usaha budidaya ikan terutama budidaya ikan kerapu tikus.

3. Kondisi Mitra setelah Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat tentang budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan pakan komersil (pellet) sebagai pakan di Desa Watorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah, mendapat respon positif hal ini dikarenakan para pembudidaya memperoleh beberapa manfaat. Dimana beberapa bulan terakhir ini bahkan 1 tahun terakhir ini banyak karamba tidak termanfaatkan dan tidak

terawat bahkan dibiarkan dalam keadaan kosong sehingga banyak ditumbuhi organisme yang menempel.

Kegiatan budidaya ikan kerapu tikus dengan menggunakan pakan komersil (pellet) di KJA selain memberikan penghasilan secara ekonomi juga memberikan manfaat secara ekologi. Dimana secara ekonomi penghasilan mitra dengan keuntungan sebesar $\pm$ Rp. 2.850.000,-/bulan, sedangkan manfaat secara ekologi terpeliharanya ikan-ikan kecil yang berada disekitar pantai, karena sebelum mereka mengetahui penggunaan pakan komersil, untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan yang mereka lakukan adalah mengeksploitasi ikan-ikan yang berada disekitar pantai sehingga populasi ikan tertentu mengalami penurunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil yang telah dicapai dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kemitraan berpengaruh sangat baik terhadap *pemahaman* (pentingnya penggunaan pakan komersil baik secara ekonomi maupun secara ekologi) dan *keterampilan mitra* (keterampilan tentang menentukan dosis pakan, cara menimbang,

cara pemberian pakan serta cara memonitoring pertumbuhan ikan kerapu).

2. Saran

- Mitra diharapkan dapat menggunakan pakan komersil dalam kegiatan budidaya ikan kerapu serta menerapkan cara budidaya ikan yang baik.

- b. Perlu adanya kegiatan pelatihan tentang teknik pembuatan pakan komersil (pellet) dengan memanfaatkan bahan baku

sumberdaya lokal sehingga dapat menyediakan pakan mandiri pada budidaya ikan kerapu.

DAFTAR PUSTAKA

- Robert P. Wilson. 2002. *Amino Acids and Proteins*. In: Halver JE, Hardy RW, editors. *Fish nutrition*. New York: Academic Press.
- Sih Yang Sim, M. Rimner, K. Wiliam and J.D. Toledo, K. Sugama, I. Rumengan and M.J. Philips. 2005. *Pedoman Praktis Pemberian dan Pengelolaan Pakan untuk Budidaya Kerapu*. Publikasi No. 2005-02 dari Asia Pacific Marine Finfish Aquaculture. Hal 1-18.
- Subiyanto. 2005. *Analisis Penerapan Paket Teknologi Budidaya Pembesaran Ikan Kerapu*. Jurnal Saint dan Teknologi BPPT. <http://www.Ipteknet.com>.
- Suwirya, K., N.A. Giri dan M. Marzuqi. 2005. *Beberapa Kebutuhan Ikan dalam Pengembangan Pakan untuk Menunjang Budidaya Laut*. Prosiding Seminar Riptek Kelautan Nasional. Balai Besar Riset Perikanan Budidaya Laut, Gondol. Bali. Hal. 5.
- WWF-Indonesia. 2015. *Better Management Practice (BMP) Budidaya Ikan Kerapu Macan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA)*.

PENERAPAN APLIKASI E-SMART FARM HOUSES DAN ALAT POULTRY COOLING SYSTEM PADA SISTEM PERKANDANGAN TERTUTUP AYAM BROILER MENGGUNAKAN JALUR KOMUNIKASI BLUETOOTH DENGAN SMARTPHONE ANDROID

¹⁾Ery Muchyar Hasiri dan ²⁾Asniati

(¹⁾ & ²⁾Dosen Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

E-mail: erymuchyar82@gmail.com; asniatiniaty@gmail.com

ABSTRAK

Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Batauga umumnya dikelola oleh perseorangan yang tergabung dalam kelompok-kelompok peternakan di bawah naungan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buton Selatan. Peternakan ayam pedaging (Broiler) di Kecamatan Batauga, khususnya Kelurahan Lakambau dan Laompo sering mengalami penurunan hasil usaha disebabkan masalah kematian pada ayam secara tiba-tiba yang disebabkan oleh masalah *Heat Stress* karena peningkatan suhu dan temperatur udara pada saat musim panas. Selain itu disebabkan juga kurang baiknya sirkulasi udara dalam kandang sehingga peningkatan suhu dan temperatur yang dihasilkan oleh jumlah banyaknya ayam itu sendiri menjadikan suhu dalam kandang juga ikut meningkat. Tujuan dari Program Kemitraan Masyarakat yang diadakan pada Kecamatan Batauga ini adalah untuk membuat dan memanfaatkan alat *Poultry Cooling System* dengan metode *fogging* (pengkabutan) untuk meminimalisir masalah *heat stress* disebabkan peningkatan suhu secara tiba-tiba pada kandang karena kepadatan jumlah ayam dalam kandang, maupun peningkatan suhu dan temperatur pada saat musim kemarau.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini yakni terdiri dari beberapa hal teknis yakni pembuatan alat *Poultry Cooling System* berupa *hardware* dan pembuatan perangkat lunak *smartphone android* untuk pengontrolan terhadap alat *poultry cooling system* pada kandang ayam broiler. Untuk metode teknis perancangan alat yakni metode otomatis dimana alat dapat bekerja otomatis untuk melakukan pendinginan apabila sensor mendeteksi adanya peningkatan suhu melebihi nilai suhu yang ditetapkan yakni $>32^{\circ}\text{C}$, dan metode semi otomatis yakni dengan menggunakan perintah dari *Smartphone* berbasis *Android* berupa penekanan tombol *spray* pada aplikasi *efogger farm houses* dengan setingan waktu lama pendinginan dapat diatur sesuai dengan keinginan pengguna aplikasi (peternak). Pengujian dan penerapan alat ini diperoleh hasil berupa data pemantauan suhu masukan dari sensor pada alat (*hardware*) telah sinkron dan sesuai dengan pantauan suhu dari aplikasi *smartphone*. Alat (*Hardware*) dapat bekerja dengan baik untuk melakukan pendinginan pada saat sensor suhu mendeteksi suhu maksimal kandang $>32^{\circ}\text{C}$. Dalam proses pengujian juga diperoleh penggunaan air untuk mendinginkan kandang dengan menurunkan suhu dari 34°C ke 28°C membutuhkan air sekitar 2 liter untuk kandang dengan ukuran 4 x 10 meter selama waktu *spray* yaitu 3 menit. Kelembaban yang dihasilkan juga tidak melebihi batas ambang maksimal yaitu hanya berkisar 50-60%. Dari hasil penerapan alat *poultry cooling system* pada tahun 2018 juga diperoleh data perkembangan usaha ternak yang signifikan berupa keberhasilan dari pembibitan ayam sampai dengan panen tidak ada yang mengalami kematian ayam ternak akibat *heat stress*.

Kata Kunci: *Poultry Cooling System, Fogging, Ayam Broiler, efogger farm houses*

ABSTRACT

Broiler Chicken Farms in Batauga District are generally managed by individuals who are members of groups of farms under the auspices of the South Buton District Agriculture and Livestock Service Office. Broiler farms in Batauga Subdistrict, especially Lakambau and

Laompo Subdistricts often experience a decrease in business yield due to sudden death problems in chickens caused by Heat Stress problems due to increased temperature and air temperature during the summer. In addition, it is also due to the lack of good air circulation in the cage so that the increase in temperature and temperature produced by the number of chickens themselves makes the temperature in the cage also increases. The purpose of the Community Partnership Program held in Batauga Subdistrict is to make and use a Poultry Cooling System with a method of fogging to minimize heat stress problems caused by sudden increase in temperature in the cage due to the density of the number of chickens in the cage, as well as the increase in temperature and temperature during the dry season.

The Community Partnership Program activity consists of several technical things, namely the manufacture of a Poultry Cooling System device in the form of hardware and Android smartphone software to control the tools of the poultry cooling system in broiler chicken coops. For the technical method of designing a tool that is the Automatic method where the Tool can work automatically to cool down when the sensor detects an increase in temperature exceeding the specified temperature value of $> 32^{\circ}\text{C}$, and the semi-automatic method using commands from an Android-based Smartphone in the spray button on the efogger application farm houses with long time cooling settings can be adjusted according to the wishes of application users (breeders). The testing and application of this tool is obtained in the form of monitoring data input temperature from the sensor on the device (synchronized) and in accordance with the temperature monitoring of the smartphone application. Hardware can work well to cool when the temperature sensor detects a maximum temperature of the cage $> 32^{\circ}\text{C}$. In the testing process also obtained the use of water to cool the cage by lowering the temperature from 34°C to 28°C requires about 2 liters of water for a cage with a size of 4×10 meters during spray time which is 3 minutes. The resulting humidity also does not exceed the maximum threshold, which is only around 50-60%. From the results of the application of the poultry cooling system tool in 2018, it was also obtained significant data on livestock business development in the form of success from chicken breeding to harvest, no one had died of livestock chickens due to heat stres.

Keywords: Poultry Cooling System, Fogging, Ayam Broiler, efogger farm houses

PENDAHULUAN

Peternakan ayam merupakan subsektor usaha peternakan yang berkembang dari tahun ke tahun di Kabupaten Buton Selatan khususnya Kecamatan Batauga. Hal ini terlihat dari kondisi ekonomi masyarakat yang menggeluti usaha peternakan yang memasarkan ternaknya di daerah Buton selatan ataupun dijual di Kota Baubau. Hasil ternak ayam broiler juga banyak yang berasal dari peternak Buton Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Buton Selatan, populasi peternakan unggas khususnya ayam pedaging (broiler) di Kabupaten Buton Selatan, yaitu sekitar

67.300 ekor. Yang mana para peternak di Buton Selatan tersebar di beberapa wilayah kecamatan seperti Batauga, Sampolawa dan Lapandewa. Kecamatan Batauga memiliki lebih banyak peternak ayam broiler dibandingkan wilayah kecamatan lainnya, hal ini disebabkan distribusi pengadaan bibit lebih dekat jalur akses di Kecamatan Batauga dengan area Distribusi COD yang berada Kota Baubau yakni berjarak kurang lebih sekitar 20 km. Selain itu masyarakat Kecamatan Batauga juga sejak lama dikenal sebagai area peternakan ayam yaitu ayam kampung. Namun saat ini ayam kampung kurang digemari karena masa panen lebih

lama dibanding ayam broiler yang hanya membutuhkan masa panen sekitar 5-6 minggu sehingga peternak di Kecamatan Batauga banyak beralih ke ternak ayam broiler.

Peternakan ayam broiler di Kecamatan Batauga sendiri tersebar di beberapa kelurahan. Namun dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Program Kemitraan Masyarakat ini difokuskan pada dua wilayah kelurahan yakni peternak di Kelurahan Lakambau dan Laompo. Umumnya para peternak ayam broiler pada wilayah tersebut membeli bibit ayam dari kecil (COD) dan dipelihara dalam kandang sampai pada tahap pemasaran. Namun ada juga yang mengembangbiakkan ayam secara langsung. Peternak ayam biasanya memiliki ayam ternak 500 – 1000 ekor dan peternak juga memiliki rata-rata 1-3 kandang dimana per kandang diisi 500 s.d 1000 ekor. Peternak ayam di Kecamatan Batauga umumnya menerapkan sistem perkandangan tertutup dengan model rumah panggung dengan ukuran 4 meter lebar dan panjang sekitar 20 meter serta tinggi dari permukaan tanah sekitar 5 meter, dan jarak antara atap dengan lantai yakni sekitar 1,5-2 meter serta menggunakan dinding kisi-kisi dari bambu dengan dengan lapisan terpal plastik dan atap menggunakan seng.

Metode perkandangan tertutup ini menurut pendapat beberapa peternak ayam dianggap lebih baik dan ramah lingkungan utamanya dalam hal kontak langsung antara warga dan ayam ternak tidak terjadi secara langsung. Pada jenis kandang tertutup (Closed Farm House) lebih efisien untuk mengurangi masalah polusi udara dan polusi suara yang dapat berdampak pada hewan ternak maupun warga sekitar peternakan. Namun perkandangan tertutup juga

memiliki masalah yaitu kelebihan panas, utamanya pada musim panas dimana intensitas suhu udara bisa mencapai 30-34°C, selain itu jumlah ternak dalam kandang juga sangat mempengaruhi kenaikan suhu pada kandang jenis ini sehingga hal ini juga dapat berpengaruh pada tingkat cekaman panas ataupun *heat stress* ayam broiler dan akan mempengaruhi produktifitas ayam itu sendiri.

Berdasarkan uraian pada analisis situasi di atas, permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah: Dengan menerapkan sistem perkandangan tertutup, para peternak ayam broiler belum bisa mengatasi masalah *heat stress* pada ayam ternak yang dapat menyebabkan ayam mati tiba-tiba atau terserang penyakit karena sirkulasi udara yang kurang baik yang mempengaruhi naiknya temperatur terlebih pada saat musim kemarau sehingga menyebabkan suhu dalam kandang meningkat dan ayam bisa mengalami *heat stress*. Para peternak ayam selalu mengeluh tentang kerugian produksi ayam ternak yang tidak maksimal karena disebabkan penerapan kandang dengan sistem tertutup (Closed Farming) tanpa sirkulasi udara yang baik sehingga ayam dapat mengalami kematian tiba-tiba karena masalah *heat stress*, sehingga dari kerugian tersebut beberapa peternak yang sering mengalami kerugian. Untuk mengatasi masalah kelebihan panas pada metode *Closed Farm House* maka diperlukan suatu cara atau teknik untuk stabilisasi kelebihan panas dalam kandang tertutup tersebut. Untuk itu perlu menerapkan Sistem pendingin atau *Poultry Cooling System* dengan pengontrolan secara manual maupun secara otomatis yang terkoneksi dengan *smartphone Android*.

METODOLOGI

Kegiatan yang telah dilakukan dengan tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis data berupa informasi mengenai pola hidup ayam broiler serta masalah *heat stress* pada ayam broiler yang dihadapi peternak dengan penggunaan kandang *closed farm house*.
2. Desain dan perancangan, dimana desain dan perancangan yang dilakukan ada dua yakni desain *hardware* dan *software*. Desain dan perancangan *hardware* berdasarkan pengukuran yang sistematis dengan ukuran rangka yaitu panjang 100 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 110 cm. Bahan yang digunakan yakni besi plat, seng, besi galvanis, roda, pompa *fogging*, filter air, mikrokontroller arduino mega 2560,

relay 2 Channel, PCB, *Bluetooth module* HC05, sensor suhu DS18B20, *Nozzle Mist Sprayer* 0,2 mikron dan wadah berupa drum air 250 ml. Untuk desain *software* menggunakan pemrograman IDE *Arduino Studio* untuk *programming controller* pada *controller* alat *hardware*, dan *software* lain menggunakan *platform* aplikasi pada *Smartphone Android* dengan rancangan *interface* berupa grafik sensor suhu 1 dan sensor suhu 2, dan *interface* rata-rata sensor, serta pengaturan mode manual dan otomatis pada aplikasi yang akan dikirimkan pada alat/*hardware* melalui komunikasi *Bluetooth*.

Gambar 1. Alat *Poultry Cooling System* dan Aplikasi *Efogger Farmhouses*

3. Pelatihan Mitra

Pelatihan pada mitra dilakukan di Kelurahan Lakambau, tepatnya dilaksanakan di area perkandangan dimana pengusul memberikan materi tentang alat dan komponen yang digunakan pada alat serta materi cara pengoperasian dan perawatan Alat *Poultry Cooling System*. Selanjutnya mitra diberikan pelatihan berupa cara perakitan alat, pengoperasian dan instalasi alat sampai selesai dan dapat diimplementasikan pada kandang ternak ayam, serta melakukan pengujian akhir pada kandang ayam Mitra, sekaligus serah terima penyerahan alat dalam bentuk *Hardware* dan *Software* kepada Mitra.

4. Pendampingan Mitra

Pendampingan dilaksanakan oleh pengusul yaitu dengan maksud melakukan pemantauan secara berkala untuk mengevaluasi alat dapat bekerja secara maksimal untuk membantu peternak mengurangi dampak *heat stress* pada ayam broiler. Pemantauan juga dilakukan untuk menguji kinerja sensor dan aplikasi apakah dapat bertahan dalam kondisi suhu berbeda-beda. Serta evaluasi dilakukan untuk menilai kekurangan dan pengembangan selanjutnya yang diperlukan pada alat dan aplikasi yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu:

a. Uji Kemampuan Sensor Suhu

Pengujian yang sudah dilakukan, dengan melakukan uji Akurasi Sensor DS18B20 untuk mendeteksi suhu dalam kandang ayam broiler dengan pencatatan data suhu

selama 10 menit. Pengujian ini dengan menguji sensor DS18B20 dengan alat Thermohygro, hal ini untuk mendapatkan perbandingan deteksi suhu dengan menggunakan Alat Thermohygro Digital HTC3 dan DS18B20, dengan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Sensor Suhu 1 dan 2 Menggunakan Sensor DS18B20 dan HTC3

Sensor Suhu 1	Sensor Suhu 2	Rata-rata Suhu 1 dan 2	Thermohygro HTC3	Lama Waktu Uji	Waktu
33 ⁰ C	34 ⁰ C	33,5 ⁰ C	33 ⁰ C	10 Menit	12.30-12.40
32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	10 Menit	16.00-16.10
30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	10 Menit	21.00-21.10
29 ⁰ C	28 ⁰ C	28,5 ⁰ C	28 ⁰ C	10 menit	06.00-06.10

Pembahasan tabel 1 yakni, pada table 1 ditunjukkan suatu cara pengujian yang dilakukan selama rentang waktu 10 menit dengan menggunakan perbandingan dengan alat

detector suhu digital yaitu Thermohygro HTC3. Dari pengujian tersebut pada pukul 12.30-12.40, sensor suhu DS18B20 pada Alat *Poultry Cooling System* ada perbedaan antara sensor 1

yaitu 33⁰C dan sensor 2 yaitu 34⁰C, dan pada Thermohygro yaitu 33⁰C. Perbedaan suhu antara sensor 1 dan 2 ini disebabkan posisi penempatan sensor 1 dan 2 berjarak sekitar 4 meter, dan penempatan sensor HTC3 berada di tengah antara sensor 1 dan sensor 2. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dengan rata-rata perbedaan berkisar 0,5-1⁰C. Sedangkan pengujian yang dilakukan pada waktu sore hari 16.00-16.10 tidak ada perbedaan antara sensor 1 dan 2 serta HTC3 bernilai sama yaitu 32⁰C. Untuk waktu 21.00-21.10 diperoleh data sensor suhu 1 yaitu 30⁰C dan sensor 2 yaitu 30⁰C dengan rata-rata yaitu 30⁰C, dan thermohygro mendeteksi suhu 30⁰C, dan pada pukul 06.00-06.10 diperoleh data sensor 1 yaitu 29⁰C dan sensor 2 yaitu 28⁰C dengan rata-rata 28,5⁰C, dan sensor HTC3 mendeteksi suhu 28⁰C. Perbedaan suhu di waktu siang, sore, malam, dan pagi hari terlihat pada tabel 1, disebabkan pada siang hari suhu lebih tinggi dipengaruhi oleh penyinaran cahaya matahari yang ikut mempengaruhi

peningkatan suhu lingkungan. Sedangkan pada sore hari, cahaya matahari berkurang intensitasnya sehingga penurunan suhu sekitar 2⁰C, begitu pula pada malam dan pagi hari, suhu yang dideteksi terdapat perbedaan sekitar 4-7⁰C lebih rendah dari siang hari pada kandang ayam broiler. Dari hasil pengujian tersebut, sensor yang dipasang pada Alat *Poultry Cooling System* sudah cukup baik akurasi untuk mendeteksi kenaikan ataupun penurunan suhu secara baik dan real time.

b. Uji Kemampuan Pengiriman data Temperatur dari Sensor ke Smartphone

Dari hasil pengujian yang sudah dilakukan dengan cara menguji durasi atau waktu yang dibutuhkan oleh Controller untuk mengirimkan informasi berupa data temperature yang diperoleh sensor ke aplikasi pada *Smartphone* maka diperoleh perbandingan waktu pengiriman yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Pengiriman Data Sensor Suhu DS18B20 dengan Aplikasi eFogger FarmHouses

Sensor Suhu 1 (Controller)	Sensor Suhu 2 (Controller)	Rata-rata Suhu 1 & 2 (Controller)	Temperatur Sensor 1 (Smartphone)	Temperatur Sensor 2 (Smartphone)	Average Suhu 1 & 2 (Smartphone)	Waktu	Keterangan Durasi
33 ⁰ C	34 ⁰ C	33,5 ⁰ C	33 ⁰ C	34 ⁰ C	33,5 ⁰ C	12.30-12.40	Real Time
32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	32 ⁰ C	16.00-16.10	Real Time
30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	30 ⁰ C	21.00-21.10	Real Time
29 ⁰ C	28 ⁰ C	28,5 ⁰ C	29 ⁰ C	28 ⁰ C	28,5 ⁰ C	06.00-06.10	Real Time

Pembahasan tabel 2 yakni, *Controller* pada alat *Poultry Cooling System* dirancang dengan menggunakan komunikasi *wireless Bluetooth* dengan pita frekuensi 2,4 GHz yang

menggunakan sebuah *frequency hopping traceiver* yang mampu menyediakan layanan komunikasi data secara *real time* antara *host to host Bluetooth*. Dari pengujian tersebut

diperoleh hasil deteksi suhu oleh sensor suhu pada *controller* yang dengan temperatur sensor 1 pada *smartphone* tidak ada perbedaan, hal ini dimaksudkan bahwa sensor suhu dan *controller* serta modul *Bluetooth* dapat bekerja dengan baik untuk proses transfer data secara realtime pada *smartphone*. Sehingga tidak akan mempengaruhi proses pendinginan kandang jika dilakukan proses *spray* menggunakan *smartphone*.

c. Hasil Pengujian Alat *Poultry Cooling System* pada Perkembangan Usaha Peternak

Dari hasil pengujian alat dalam hubungannya dengan perkembangan usaha peternak ayam broiler, maka pengujian alat dilakukan dengan mengukur serta menguji keberhasilan dari pemanfaatan alat *Poultry Cooling System* dalam mengurangi tingkat kematian ayam yang dialami oleh peternak. Perbandingan tingkat keberhasilan tersebut digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Ternak Ayam Broiler

Tahun	Bibit Ayam Januari s.d April	Ayam Mati Umur 1-15 Hari (Januari s.d April)	Ayam Mati Umur > 15 Hari (Januari s.d April)	Bibit Ayam (Mei s.d September)	Ayam Mati Umur 1-15 Hari (Mei s.d September)	Ayam Mati Umur > 15 Hari (Mei s.d September)	Jumlah Total Panen Ayam /Tahun	% Keberhasilan Panen / Tahun	% Kegagalan Panen / Tahun	Keterangan
2016	500 Ekor	3 Ekor	8 Ekor	500 Ekor	4 Ekor	9 Ekor	976 Ekor	98%	2,4%	Belum Menggunakan Alat
2017	500 Ekor	4 Ekor	7 Ekor	500 Ekor	6 Ekor	8 Ekor	981 Ekor	98%	2,5%	Belum Menggunakan Alat
2018	500 Ekor	1 Ekor	0 Ekor	500 Ekor	0 Ekor	0 Ekor	1000 Ekor	99%	0,1%	Telah menggunakan Alat

Pembahasan tabel 3 yakni, mitra peternak mengadakan bibit ayam broiler rata-rata satu periode pembibitan yaitu 500 ekor dengan dua kali proses pembibitan dalam setahun. Pada tahun 2016-2018 pembibitan rata-rata 1000 ekor ayam per tahun, pada periode pertama tahun 2016 dengan jumlah 500 ekor dengan tingkat kematian ayam saat pembesaran umur 1-15 hari sejumlah 3 ekor dan periode kedua 4 ekor, tahun 2017 tingkat kematian ayam umur 1-15 hari yaitu 10 ekor, dan 2018 yaitu 1 ekor. Hal ini disebabkan system

pemanasan yang kurang pada ayam umur 1-15 hari karena ayam broiler umur 1-15 hari masih membutuhkan panas 31°C - 33°C. Untuk tingkat kematian ayam disebabkan masalah *heat stress* dan kelebihan panas pada ayam dengan umur >15 hari dapat dilihat pada tahun 2016-2017 dengan rata-rata kematian ayam sekitar 32 ekor, sedangkan tahun 2018 periode pertama Januari sampai dengan April 2018 dan periode kedua Mei s.d September belum ada kematian ayam akibat kelebihan panas (*heat stress*).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat kami simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) telah berhasil dibuat dengan spesifikasi tinggi rangka 150 cm, lebar 70 cm, dan panjang total 130 cm. Semua komponen berupa besi plat maupun besi galvanis sebagai rangka utama dirakit dan dilakukan pengelasan dengan tujuan agar kekuatan rangka dalam menopang alat serta wadah penampung air. Komponen lain seperti pompa, filter dirakit menggunakan dan disambung menggunakan baut dan *clamp* agar mudah dalam perawatan dan penggantian komponen.
2. Alat *Poultry Cooling System* ini dibuat dengan metode *portable* dimana menggunakan roda sebanyak 4 buah, agar memudahkan dimobilisasi dan mudah dipindahkan.
3. Alat *Poultry Cooling System* ini juga dilengkapi komponen mikrokontroler arduino mega 2560 dan sensor suhu DS18B20 yang dapat mengukur temperature mulai dari -55°C hingga $+125^{\circ}\text{C}$ dengan tingkat akurasi $\pm 0,5^{\circ}\text{C}$ pada rentang -10°C hingga $+85^{\circ}\text{C}$ yang akan terkoneksi dengan aplikasi pada *Smartphone* yaitu eFogger FarmHouses V.1.0 melalui komunikasi *wireless Bluetooth* untuk melakukan kontrol pada suhu dalam kandang ayam secara *real time*.
4. Aplikasi eFogger FarmHouses dan alat *Poultry Cooling System* telah dapat bekerja dengan baik tanpa *error* baik dalam pemantauan dan monitoring suhu kandang serta kontrol pompa yang dapat berfungsi dengan baik saat mendeteksi peningkatan suhu pada kandang untuk mendinginkan kandang saat ada kenaikan suhu $>32^{\circ}\text{C}$.
5. Dari hasil perkembangan peternak untuk mengurangi masalah *heat stress* juga diperoleh keberhasilan yang baik yaitu 99% pada tahun 2018.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).
2. Ir. H. LM. Sjamsul Qamar, MT selaku Rektor Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, yang telah banyak memberikan dorongan motivasi, semangat dan arahan kepada kami dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bermanfaat bagi masyarakat.
3. Lurah Lakambau, Ketua Kelompok Peternak Ayam Istana Ternak sebagai mitra dan masyarakat Kelurahan Lakambau yang telah berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, Program Kemitraan Masyarakat di Kelurahan Lakambau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prihandanu R, Dkk. 2015. *Model Sistem Kandang Ayam Closed House Otomatis Menggunakan Omron Sysmac CPM1A 20CDR-A-VI*. Vol 9. No 1, Jurnal Rekayasa dan Teknologi Elektro. Teknik Elektro. Universitas Lampung. Indonesia.
2. Yuwanta, T. 2004. *Ilmu Ternak Unggas*. Kanisius. Yogyakarta.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. 2013. *Kecamatan Batauga Dalam Angka*. Katalog BPS: 1102001.7401.
4. Bell dan Weaver 2002. *Sistem Perkandangan yang Ideal untuk Usaha Ternak Ayam Broiler*. Tabloid Sinar Tani. Jakarta.
5. Dahlan Mufid, Hudi Nur. 2011. *Studi Manajemen Perkandangan Ayam Broiler di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan*. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan. Jurnal Ternak, Vol. 02, No. 01, Juni 2011, ISSN. 2086-5201.
6. Ferry Tamaluddin. 2014. *Panduan Lengkap Ayam Broiler*. Jakarta. Penebar Swadaya ISBN(13) 978-979-002-631-5.
7. Hazami S, Dkk. 2016. *Model Pengatur Suhu dan Kelembaban Kandang Ayam Broiler Menggunakan Mikrokontroler ATmega328 dan Sensor DHT11*. Program Studi Ilmu Komputer FMIPA Universitas Pakuan.
8. Rasyaf, Muhammad. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta. Penebar Swadaya.
9. Tony Unandar. 2012. *Kemarau Datang, Heat Stress Mengancam*. <http://info.medion.co.id>. Diakses tanggal 30 Mei 2017.
10. Yahya Dharma Syukma. 2015. *Budidaya dan Analisa Ayam Broiler Menggunakan Vitamin dan Ayam yang Tidak Menggunakan Vitamin (ayam herbal)*.

FUNGSI SOSIAL TRADISI HAROA PADA MASYARAKAT BUTON

¹⁾La Ode Muhammad Nasrun Saafi dan ²⁾Munawir Mansyur

(¹⁾ & (²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

ABSTRACT

This article examines and describes the Social Function of the Haroa Tradition in Buton Society. Haroa is the term for the traditional ceremonial procession and the religious community of Buton as a form of commemorating the holy months in Islam, expressing gratitude for blessings and gifts from God and prayer requests for ancestral spirits (sumanga).

The haroa tradition in the Buton community is led and guided by one person. Performed in the homes of the residents, all of the families and relatives invited. Haroa carried out by the Buton community several times a year according to Islamic holidays such as: haroa maludhu, haroa rajabu, haroa nisifu saabani, haroa tembaana bula and haroa malona rarea.

The series of processions of the haroa condition with philosophical meanings and values. Intention and reading in the implementation of haroa have religious values (beliefs). Haroa completeness has symbolic meaning. In a social perspective, haroa has benefits and social functions for its supporting community.

PENDAHULUAN

Manusia satu yang bersatu dengan manusia lainnya dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk sebuah masyarakat. Dari masyarakat inilah akan lahir nilai-nilai bermasyarakat yang berkembang menjadi kebudayaan. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki aspek nilai yang berbeda. Dan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor bahasa, keadaan geografis dan kepercayaan.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas

Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki

oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

Berbicara dalam sejarah masyarakat dan kebudayaan Buton tentunya tak akan lepas dari keragaman masyarakat yang menjadi penghuni di wilayah pulau Buton. Jika kita melihat ciri-ciri fisiknya, maka secara antropologis khususnya somatologis, orang-orang Buton berasal dari ras Mongoloid dan Papua Melanesoid. Mereka memasuki Buton secara bergelombang dan setiap gelombang mempunyai jarak waktu yang cukup panjang. Gelombang pertama diperkirakan masuk pada awal abad ke-1 Masehi (Djarudju, dalam Darmawan, 2009:113). Muif (2009) menyebutkan, bahwa jika melihat postur, penampilan fisik, dan wajah orang-orang Buton, maka terkesan bahwa masyarakat Buton sangat beragam. Ada yang berwajah mirip Cina, Arab, Melayu, Melanesia dan Mikronesia (Maluku, Papua, dan sekitarnya), serta Mongolia. Berdasarkan keragaman fisik tersebut, maka masyarakat Buton digolongkan menjadi sebagai masyarakat yang multietnis (beretnis majemuk) dan multikultur (berkultut majemuk) pada masa awal perkembangan peradaban mereka (Badja, 2012).

Masyarakat dan kebudayaan adalah ibarat mata uang yang satu sisinya berupa ungkapan sistem sosial dan sisi lainnya adalah sistem budaya. Interaksi alam fisik dan manusia melalui masa dan ruang membina berbagai insitusi sosial dan budaya yang selaras dengan keperluan hidup masyarakat. Aspek kebudayaan masyarakat secara universal dapat diamati kehadirannya disetiap masyarakat, Kebudayaan adalah hal penting yang menghubungkan manusia dengan

lingkungannya. Kebudayaan juga menjadi *blue print* atau pedoman bagi manusia karena dengan kebudayaan, manusia dapat bertahan dan melangsungkan hidupnya.

Di dalam kesultanan Buton bahwa sebelum masuknya Islam masyarakat Buton telah mengenal kepercayaan yang berhubungan dan bertalian dengan tradisi pra Islam. Tradisi dan kepercayaan tersebut antara lain: *pakende jini* (harfiah: memberi makan jin), *pakende kiwalu* (harfiah: memberi makan tikar), *pakande wurake* (memberi makan roh jahat), *dhole-dhole* (imunisasi pengobatan balita), *tuturangiana andala* (penghormatan terhadap laut), *bhongkaana tao* (ritual pesta panen), dan lain sebagainya.

Setelah agama Islam masuk di Buton, tentu bertambah pulalah tradisi dan budaya yang ada di daerah ini, meskipun secara berangsur-angsur, tentunya hal ini juga merupakan bagian penting dari dakwah para ulama-ulama terdahulu yang memang sengaja mensyiarkan agama Islam. Dari sinilah kemudian tradisi dan budaya tersebut berpengaruh dengan tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, spirit Islam juga dijadikan sebagai kekuatan integrasi sosial dari keberagaman masyarakat Buton. Hal ini terefleksi dalam falsafah sosial mereka yang berbunyi: *poromu yinda saangu – pogaa yinda koolota*, artinya: “dekat tiada bersatu – berpisah tiada antara”, sebagaimana “keterpisahan” dan ketersatuan” antara manusia dan Tuhan.

Sebagai masyarakat Islam, masyarakat Buton sangat memuliakan bulan-bulan suci umat Islam. Masyarakat Buton selalu memperingati berbagai peristiwa yang berhubungan dengan bulan-bulan yang disucikan dalam Islam. Peringatan bulan-bulan suci Islam dilakukan oleh masyarakat Buton dalam bentuk *haroa*.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Baubau sebagai bekas pusat Kesultanan Buton khususnya pada wilayah Kecamatan Murhun dan Betoambari di Kelurahan Baadia, Melai, Tarafu, Wameo dan Tanganapada.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Metode *deskriptif kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa informasi lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara terintegrasi (holistic) (Moleong, 1995). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih mengutamakan proses dari pada hasil, analisis data cenderung induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (Semi, 1993:59). Proses dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat serta memperhatikan secara cermat apa saja yang menjadi fokus penelitian sehingga pemberian interpretasi dapat lebih mendalam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan proses pelaksanaan *haroa*;
2. Wawancara, peneliti mengadakan wawancara dengan sejumlah informan yang mengetahui dan memahami pelaksanaan *haroa* pada masyarakat Buton;
3. Studi Kepustakaan, peneliti menggunakan berbagai pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)
Data yang diperoleh di lapangan jumlah cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data (Data Display)
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan Kesimpulan
Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Haroa Memberi Sugesti dan Sumber Kekuatan

Sebagai kerajaan Islam yang tumbuh dari hasil transmisi ajaran Islam di Nusantara, maka kerajaan Buton juga sangat dipengaruhi oleh model kebudayaan Islam yang berkembang di Nusantara, terutama dari tradisi tulis-menulis. Bahkan, dari peninggalan tertulis yang ada, naskah peninggalan Buton jauh lebih banyak dibanding naskah Ternate, negeri darimana Islam di Buton berasal. Peninggalan naskah Buton sangat berarti untuk mengungkap sejarah negeri ini, dan dari segi lain, keberadaan naskah-naskah ini menunjukkan bahwa kebudayaan Buton telah berkembang dengan baik. Naskah-naskah tersebut mencakup bidang hukum, sejarah, silsilah, upacara dan adat, obat-obatan, primbon, bahasa dan hikayat yang ditulis dalam huruf Arab, *Buri Wolio* dan Jawi. Bahasa yang digunakan adalah Arab, Melayu dan Wolio.

Dalam budaya bangsa Indonesia, sebagian besar budaya dapat dieksperikan dan diartikulasikan dari hasil cipta, karsa dan karya. Pada dasarnya budaya Indonesia banyak berkembang di berbagai daerah tetapi demikian budaya timur masuk dan budaya Indonesia sendiri lama kelamaan mulai terkikis akibat banyaknya budaya barat yang masuk. Dengan demikian ciri, citra dan karsa budaya sendiri. Dan di dalam era globalisasi ini banyak kebudayaan dan kesenian yang bermunculan seperti Malaysia yang berpendapat ada kesenian Indonesia yang mereka akui contohnya wayang, batik dan juga reog. Kebudayaan Buton tentunya tidak akan terlepas dari beberapa komponen ajaran yang bercorak keislaman, sebab sejak Buton beralih ajarannya menjadi keislaman banyak bentuk-bentuk budaya yang terjadi salah satunya adalah budaya yang melafaskan

ayat-ayat suci Al Qur'an dan dilengkapi dengan makan-makanan yang dibacakan di dalam tempah besar (talang) dan dilakukan pada saat setiap bulan suci Ramadhan atau bulan-bulan kebesaran yang dianggap sakral bagi masyarakat Buton. Salah satu budaya yang dimaksud adalah Budaya Islam *haroa*.

Kata *haroa* berarti arwah, yaitu *sumanga*; roh orang yang telah meninggal dunia. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pelaksanaan *haroa* dikandung maksud mendoakan arwah leluhur orang tua, kakek, nenek, anak dan atau saudara yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya dan diberi tempat yang baik di sisi Allah SWT.

Pelaksanaan *haroa* bagi masyarakat Wolio – Buton sangat terkait dengan adanya kepercayaan masyarakat setempat akan kemuliaan bulan-bulan tertentu dalam Islam. Melaksanakan *haroa* akan memberikan sugesti, kekuatan dan motivasi bagi masyarakat Buton. Melalui bacaan dan permohonan doa-doa yang dipanjatkan, keluarga yang melaksanakan *haroa* mempercayai akan banyak diberikan kemudahan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, peringatan *haroa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wolio – Buton dalam bentuk permohonan doa-doa juga dikirimkan kepada *sumanga* yaitu arwah leluhur orang-orang yang telah meninggal. Hal ini dimaksudkan agar arwah leluhur orang-orang yang telah meninggal dunia diberi tempat yang layak di sisi Allah SWT dan diampuni dosa-dosanya serta selalu diingat bagi orang-rang yang mendoakan leluhurnya.

B. Haroa sebagai Wadah Silaturahmi

Orang Buton sebagai yang dijelaskan di atas, secara empirik sebagian

besar untuk tidak mengatakan seluruhnya adalah beragama Islam, namun demikian dari keseluruhan dan berbagai praktek keagamaan yang hidup di tengah etnik ini, rujukan teoretisnya tidak semua dapat ditemukan dalam ajaran normatif Islam (teks).

Perbedaan yang terjadi antara pengakuan Islam secara formal sebagai agama resmi dengan praktek keagamaan yang terjelma dalam hidup keseharian orang Buton, selain disebabkan oleh warisan sejarah, juga tidak lepas dari perbedaan prinsip-prinsip metodologis dalam memahami ajaran Islam.

Pelaksanaan *haroa* dalam tradisi kebudayaan masyarakat Wolio – Buton terutama pada momentum *haroa maludhu* mengundang dan melibatkan partisipasi aktif segenap keluarga dan kerabat mulai dari proses persiapan sampai pada berakhirnya pelaksanaan *haroa*. Tradisi *haroa* dapat dilaksanakan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan dari masing-masing keluarga. *Haroa* dapat dilaksanakan secara meriah dengan mengundang segenap keluarga dan kerabat ataupun secara sederhana hanya terbatas pada keluarga dekat saja. Bagi kalangan keluarga yang belum memiliki kesiapan melaksanakan tradisi *haroa* secara mandiri (langsung) kepada mereka biasa berkewajiban membantu orang tua mereka dalam persiapan pengadaan bahan dan kelengkapan *haroa*.

Dalam hal pelaksanaan *haroa*, keluarga pelaksana *haroa* disyaratkan mengundang segenap keluarga dan kerabat untuk menghadiri prosesi pelaksanaan *haroa* dimaksud. Kehadiran dan pertemuan segenap keluarga dekat maupun kerabat jauh menjadi wadah silaturahmi saling mengunjungi, berkumpul bersama dan maaf-memaafkan. Bahkan tidak jarang anak

kandung dan saudara-saudara dekat dari pelaksana *haroa* yang berada jauh di daerah perantauan datang khusus hanya untuk momentum memperingati pelaksanaan *haroa*.

C. Haroa sebagai Media Dakwa

Sistem kepercayaan yang ditampilkan melalui upacara yang disebut terakhir secara esensial menunjuk pada bentuk-bentuk sistem pertukaran antara manusia dengan alam sekitarnya. Secara fungsional, rangkaian pelaksanaan *haroa* dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara alam realitas dengan alam natural.

Pelaksanaan tradisi *haroa* pada masyarakat Wolio – Buton dipimpin dan dipandu oleh seorang pemuka agama yang oleh masyarakat Buton mengenalnya dengan sebutan *lebe*. Menurut Kamus Bahasa Wolio (Wolio - Inggris - Indonesia), *lebe* berarti orang yang amat saleh, pengetua yang melaksanakan upacara dan tugas keagamaan untuk orang lain, seperti menyunat atau membaca doa (1987 : 93).

Lebe menempati posisi dan kedudukan penting dalam masyarakat tradisional Buton. Dalam hal pelaksanaan tradisi, ritual dan peringatan upacara keagamaan *lebe* memiliki peranan penting sebagai pemimpin prosesi peringatan upacara keagamaan. *Lebe* memberikan manfaat yang sangat besar dalam pemahaman keagamaan dan memuji keesaan Tuhan.

Dalam prosesi *haroa*, *lebe* membaca ayat-ayat suci Alqur'an, memohon, berdoa dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Melalui tradisi *haroa* orang yang tidak pernah mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Alqur'an dengan tradisi ini dapat dengan langsung mendengarkan ayat suci al qur'an yang dibacakan oleh seorang *lebe*.

Menghadiri pelaksanaan *haroa* disyaratkan menggunakan dan mengenakan pakaian layaknya orang yang akan melaksanakan shalat dengan memakai kopiah, sarung dan baju muslim. *Haroa* merupakan media pengenalan dan

penanaman nilai-nilai moral agama Islam. Melalui *haroa*, *lebe* dapat memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada sanak keluarga, kerabat dan masyarakat Buton umumnya.

PENUTUP

Masuknya pengaruh Islam dan perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi kesultanan merubah tatanan kehidupan bernegara dan kehidupan sosial masyarakat Buton. Kebudayaan dan tradisi masyarakat Buton mengalami perubahan dan pembaharuan yang bersandarkan pada sendi-sendi dan nafas keislaman. Peringatan bulan-bulan suci Islam dilakukan oleh masyarakat Buton dalam bentuk tradisi *haroa*.

Pelaksanaan *haroa* bagi masyarakat Wolio – Buton dimaknai sebagai bentuk permohonan doa kepada Allah SWT untuk arwah leluhur yang telah meninggal dunia yang oleh masyarakat Buton lebih mengenalnya dengan sebutan *sumanga*. Momentum pelaksanaan *haroa* ini biasa dilaksanakan bersamaan dan dirangkaikan dengan peringatan bulan-bulan suci dalam

Islam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan karunia dari Allah SWT. Tradisi *haroa* bagi masyarakat Buton telah dilaksanakan secara turun temurun dalam kurun waktu yang cukup lama dan masih tetap terpelihara sampai sekarang ini.

Sistem kepercayaan masyarakat Buton dalam pelaksanaan *haroa* sangat berdampak baik sebab nilai yang terdapat pada pelaksanaan *haroa* tersebut masyarakat Buton bisa memberikan hal itu berdasarkan fungsional bagi alam natural. Dinataranya fungsi sosial *haroa* pada masyarakat Buton terbukti bisa memberikan konteks tersebut antara lain fungsi *haroa* sebagai pemberi sugesti dan sumber kekuatan, fungsi sosial sebagai wadah silaturahmi dan fungsi *haroa* sebagai media dakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anceaux, J.C., 1987. *Wolio Dictionary; Wolio-English-Indonesian*. KITLV, Foris Publications Holland. Dordrecht Holland / Providence USA.
- Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bhatara. Jakarta.
- Geertz Cliiford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Kanisus. Yogyakarta.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung. Humaniora Anggota IKAPI.
- Kartasasmita. 1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada*

- Masyarakat.* Jakarta: Badan
Perencanaan Pembangunan
Nasional.
- Moleong, Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Munafi, La Ode Abdul, dkk. 2015. *Kebudayaan Buton*. Makassar: Kerjasama Bappeda Kota Baubau, CV Optimal Nusa Engeneering dan Identitas Unhas.
- _____. 2016. *Etnografi Kaomu: Strategi Bertahan Kelompok Bangsawan dalam Struktur Masyarakat Buton*. Disertasi. Makassar. PPs Universitas Hasanuddin (tidak dipublikasikan).
- Milles. M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Schoorl, Pim (JW), 2003. *Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton*. Jakarta: Penerbit Jambatan-Perwakilan KITLV.
- Suharto, Edi. 1997. *Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Bandung. Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Zahari, A.M . 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni*. Jakarta. Balai Pustaka.

**PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT USAHA RAKYAT TERHADAP
JUMLAH NASABAH PT. BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk
KANTOR CABANG PEMBANTU BAUBAU**

Arfiana

(Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

E-mail: Arfiana.fian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat terhadap jumlah nasabah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis linear sederhana menunjukkan bahwa hubungan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah adalah negatif atau tidak searah. Artinya suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang berlawanan. Koefisien korelasi sebesar -0,874. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Kantor Cabang Pembantu Baubau. Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,765. Hal ini berarti kontribusi suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah sebesar 76,5% dan sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan dana. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh secara signifikan antara suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah.

Kata Kunci: Suku bunga, nasabah

ABSTRACT

This study aims to analyze the interest rate of the People's Business Credit on the number of customers of PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Baubau Sub-Branch Office. The analytical tool used in this research is simple linear regression analysis.

The results showed that the results of a simple linear analysis showed that the relationship between the interest rates of the People's Business Credit (KUR) on the number of customers was negative or not in the same direction. This means that the interest rate on People's Business Credit (KUR) has an opposite relationship. The correlation coefficient is -0.874. This shows a very strong relationship between the interest rates of the People's Business Credit (KUR) on the number of customers at PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Baubau Sub-Branch Office. The coefficient of determination (R^2) is obtained at 0.765. This means that the contribution of the People's Business Credit (KUR) interest rate to the number of customers is 76.5% and the remaining 23.5% is influenced by other factors such as funding needs. Based on the results of this study that there is a significant influence between the interest rates of the People's Business Credit (KUR) on the number of customers.

Keywords: interest rates, customers

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan pemerintah, swasta dan perorangan menyimpan dana. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan

pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberi kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Faktor-faktor ketertarikan nasabah mengambil suatu kredit di bank antara lain adalah pendapatan, jangka waktu kredit dan suku bunga. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Tingkat suku bunga merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian perkembangan dan tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana dimasyarakat

Hal ini tercermin dari fakta bahwa jika tingkat suku bunga pinjaman (kredit) menurun maka jumlah nasabah yang akan melakukan pengambilan kredit akan meningkat dan sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit meningkat maka jumlah nasabah yang akan melakukan pengambilan kredit akan menurun dan cenderung nasabah akan lebih memilih bank lain yang memiliki suku bunga kredit rendah.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau adalah salah satu badan usaha yang bergerak di bidang perbankan, yang tugas pokoknya menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkannya kepada masyarakat melalui kredit. Salah satu program yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau dalam menyalurkan dana kepada masyarakat adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit Usaha Rakyat adalah pinjaman modal yang diberikan kepada masyarakat dengan suku bunga pinjaman yang kompetitif. Fenomena selama 3 tahun terakhir Suku Bunga Kredit dan Jumlah Nasabah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 suku bunga Kredit Usaha Rakyat sebesar 13% dengan jumlah nasabah sebanyak 575 orang. Sedangkan pada tahun 2016, suku bunga Kredit Usaha Rakyat sebesar 14% atau meningkat sebesar 7,7% dan jumlah nasabah sebanyak 432 orang atau menurun sebesar 24,87%. Pada tahun 2017, Suku Bunga Kredit PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau sebesar 20% atau sebesar 37,5% dengan jumlah nasabah sebanyak 689 orang atau sebesar 59,49%.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat terhadap Jumlah Nasabah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau”**.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian dasar merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis (Sugiyono, 2008:9).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit usaha rakyat dan jumlah nasabah kredit usaha rakyat PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau tahun 2016-2017.

Sampel dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit usaha rakyat dan jumlah

nasabah kredit usaha rakyat PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Pembantu Baubau tahun 2015-2017.

Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Suku bunga (X).
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah nasabah Kredit Usaha rakyat (Y).

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Statistik Deskriptif
- b. Statistik Inferensial

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau

Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank dapat diartikan

sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harus dibayar kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Untuk mengetahui pinjaman suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Baubau tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Suku Bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau Tahun 2015-2017

No.	Bulan (n)	Suku Bunga KUR (%)	Perkembangan	
			Selisih	(%)
1.	Januari 2015	13	-	-
2.	Februari 2015	13	0	0
3.	Maret 2015	13	0	0
4.	April 2015	13	0	0
5.	Mei 2015	13	0	0
6.	Juni 2015	13	0	0
7.	Juli 2015	13	0	0
8.	Agustus 2015	13	0	0
9.	September 2015	13	0	0
10.	Oktober 2015	13	0	0
11.	November 2015	13	0	0
12.	Desember 2015	13	0	0
13.	Januari 2016	14	1	7,7
14.	Februari 2016	14	0	0
15.	Maret 2016	14	0	0
16.	April 2016	14	0	0
17.	Mei 2016	14	0	0
18.	Juni 2016	14	0	0

No.	Bulan (n)	Suku Bunga KUR (%)	Perkembangan	
			Selisih	(%)
19.	Juli 2016	14	0	0
20.	Agustus 2016	14	0	0
21.	September 2016	14	0	0
22.	Oktober 2016	14	0	0
23.	November 2016	14	0	0
24.	Desember 2016	14	0	0
25.	Januari 2017	12	-2	14,28
26.	Februari 2017	12	0	0
27.	Maret 2017	12	0	0
28.	April 2017	12	0	0
29.	Mei 2017	12	0	0
30.	Juni 2017	12	0	0
31.	Juli 2017	12	0	0
32.	Agustus 2017	12	0	0
33.	September 2017	12	0	0
34.	Oktober 2017	12	0	0
35.	November 2017	12	0	0
36.	Desember 2017	12	0	0

Sumber: PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau, data diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada periode 2015 sebesar 13%, pada tahun 2016 suku bunga KUR sebesar 14% atau meningkat sebesar 7,7%, dan pada tahun 2017 suku bunga KUR sebesar 12% atau menurun sebesar 14,28%.

2. Perkembangan Nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau

Nasabah adalah seseorang atau suatu perusahaan yang mempunyai rekening koran atau deposito atau tabungan serupa lainnya pada sebuah bank. Untuk melihat perkembangan jumlah nasabah peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau tahun 2015 sampai dengan 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Nasabah Peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau Tahun 2015-2017

No.	Tahun	Jumlah Nasabah Peminjam (Orang)	Perkembangan	
			(Orang)	(%)
1.	Januari 2015	41	-	-
2.	Februari 2015	42	1	2,4
3.	Maret 2015	42	0	0

No.	Tahun	Jumlah Nasabah Peminjam (Orang)	Perkembangan	
			(Orang)	(%)
4.	April 2015	43	1	2,4
5.	Mei 2015	46	3	7,0
6.	Juni 2015	48	2	4,3
7.	Juli 2015	49	1	2,1
8.	Agustus 2015	50	1	2,0
9.	September 2015	52	2	4,0
10.	Oktober 2015	53	1	1,9
11.	November 2015	54	1	1,9
12.	Desember 2015	55	1	1,9
13.	Januari 2016	29	-26	-47,9
14.	Februari 2016	30	1	3,4
15.	Maret 2016	32	2	6,7
16.	April 2016	33	1	3,1
17.	Mei 2016	34	1	3,0
18.	Juni 2016	35	1	2,9
19.	Juli 2016	37	2	5,7
20.	Agustus 2016	38	1	2,7
21.	September 2016	39	1	2,6
22.	Oktober 2016	40	1	2,6
23.	November 2016	42	2	5,0
24.	Desember 2016	43	1	2,4
25.	Januari 2017	49	6	14,0
26.	Februari 2017	52	3	6,1
27.	Maret 2017	53	1	1,9
28.	April 2017	54	1	1,9
29.	Mei 2017	54	0	0
30.	Juni 2017	55	1	1,9
31.	Juli 2017	57	2	3,6
32.	Agustus 2017	60	3	5,3
33.	September 2017	62	2	3,3
34.	Oktober 2017	63	1	1,6
35.	November 2017	64	1	1,6
36.	Desember 2017	66	2	3,1
Jumlah		1.653	25	66,4
Rata-rata		47,23	0,71	1,90

Sumber: PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau, data diolah Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada periode 2015, jumlah peminjam sebanyak 575 orang, pada tahun 2016 jumlah peminjam

sebanyak 432 orang atau menurun sebanyak 257 orang atau persentase 24,87%, dan pada tahun 2017 jumlah peminjam sebanyak 689 orang atau meningkat sebanyak 257 orang atau meningkat sebesar 59,49% sehingga diperoleh rata-rata perkembangan nasabah sebesar 1.659 orang atau 1,90%.

3. Perhitungan Regresi Linear Sederhana pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau

Untuk menghitung berdasarkan suku kredit dan jumlah peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana yang diolah dengan menggunakan SPSS 15.0 for windows,

maka pengaruh suku bunga terhadap jumlah nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau Adalah sebagai berikut:

a. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi linear sederhana yang diperoleh, maka dibuat persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1 (Constant)	16,364	,327		50,003	,000	,000
jumlah nasabah	-,071	,007	-,874	-10,507	,000	,000

a Dependent Variable: suku bunga

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 16,364 - 0,71X$$

Persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diartikan:

$a = 16,364$ (konstanta),

$B = - 0,71$ bertanda negatif, yang artinya bahwa setiap kenaikan 1%

suku bunga akan menurunkan jumlah nasabah sebanyak suku bunga kredit, akan meningkatkan jumlah peminjam sebesar 0,71 orang.

b. Koefisien Korelasi (r)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS, diperoleh:

Correlations

		suku bunga	jumlah nasabah
Pearson Correlation	suku bunga	1,000	-,874
	jumlah nasabah	-,874	1,000
Sig. (1-tailed)	suku bunga	.	,000
	jumlah nasabah	,000	.
N	suku bunga	36	36
	jumlah nasabah	36	36

Berdasarkan hasil tabel perhitungan koefisien korelasi di atas diperoleh korelasi antara suku bunga KUR dan jumlah nasabah adalah $-0,874$ yang artinya hubungan antara

suku bunga KUR dengan jumlah nasabah pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau adalah negatif dan sangat kuat.

c. Koefisien Determinasi (K_p)

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
				df2
1	,874(a)	,765	,758	,408

a Predictors: (Constant), jumlah nasabah

b Dependent Variable: suku bunga

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diperoleh nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,765$ artinya kontribusi atau sumbangan suku bunga terhadap jumlah nasabah Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri

(Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau (Y) sebesar 76,5% dan sisanya sebesar 23,5% diperoleh oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model, misalnya ketersediaan dana.

d. Statistik uji – t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	16,364	,327		50,003		,000
	jumlah nasabah	-,071	,007	-,874	-10,507		,000

a Dependent Variable: suku bunga

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana, diperoleh diperoleh nilai $t_{hitung} = -10,507$ dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ atau 5% ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian hipotesis yang

menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah peminjam Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau, diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang telah diuraikan

sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis linear sederhana menunjukkan bahwa hubungan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah adalah negatif atau tidak searah. Artinya suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki hubungan yang berlawanan.
2. Koefisien korelasi sebesar -0,874. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah pada PT. Mandiri (Persero) Tbk. Kantor Cabang Pembantu Baubau.
3. Koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,765. Hal ini berarti kontribusi suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah sebesar 76,5% dan sisanya sebesar 23,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketersediaan dana.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa ada pengaruh secara signifikan antara suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap jumlah nasabah dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy Wibisono. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah*. Ghalia Indonesia: Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Saleba Empat: Jakarta.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama Kencana: Jakarta.
- Jan Vilben Harapan P. 2009. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Pendapatan per Kapita terhadap Jumlah Dana Deposito di Kotamadya Medan*. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Karl E. Case, Fair, Ray C. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Prenhalindo: Jakarta.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Melayu SP. Hasibuan 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah bagi Hasil dan Profit Margin pada bank Syariah*. UII Press: Yogyakarta.
- Nyoman Aryaningsih. 2008. *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan terhadap Permintaan Kredit di PT. BPD Cabang Pembantu Kediri*. Undiksha: Kediri.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Menteri Keuangan.
- Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sri Minah Sartikadewy. 2013. *Pengaruh Suku Bunga terhadap Jumlah Peminjam Kredit Usaha Rakyat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Baubau*. Universitas Dayanu Ikhsanuddin: Baubau.

- Sugeng Raharjo. 2009. *Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasabah, Status Pekerjaan Nasabah, Jangka Waktu Kredit terhadap Jumlah Pengambilan Kredit pada Nasabah Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri*. STIE “AUB” Surakarta: Surakarta.
- Sugiono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke-11. Alfabeta: Bandung.
- Sunariah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP AMP YKPN. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Taswan. 2003. *Akuntansi Perbankan Transaksi Dalam Valuta Rupiah*. Edisi Revisi. UPP AMP YKPN: Semarang.
- Teguh Pudjo Muljono. 2007. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersial*. Edisi 4. BPFE: Yogyakarta.
- Thomas Suyatno, dkk. 2001. *Kelembagaan Perbankan*. Edisi Ketiga, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Veithzal Rivai. 2007. *Credit Mangement Handbook*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

**EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI INKUIRI
YANG DILENGKAPI PEMBAHASAN TUGAS TERSTRUKTUR DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BAUBAU**

¹⁾Suwarni La Usa dan ²⁾Dian Lestari

(¹⁾ & (²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

E-mail: An_nyie03@yahoo.co.id; dian7lestari@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini "Apakah hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau yang diajar dengan metode *inquire* lebih baik dibandingkan yang diajar dengan ekspositori? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa antara metode *inquire* dan metode *ekspositori*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2017/2018, adapun tehnik pengambilan sampel dengan tehnik *one stage cluster random* dengan sampel sebanyak 2 kelas yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, untuk kelas eksperimen nilai KSZ sebesar 0,930 dan Asym.sig. sebesar 0,352 dan kelas kontrol nilai KSZ 1,157 dan Asymp.sig. sebesar 0,137. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih besar dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan analisis uji f nilai progres dengan menggunakan program *IBM SPSS 21* diperoleh nilai F adalah 0,061 signifikan pada 0,807 lebih besar dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025), sehingga disimpulkan bahwa kedua kelas berasal dari *varians* yang homogen. Hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} 3,336 sig.(2-tailed) pada 0,002 lebih kecil dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025) sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti model pembelajaran inkuiri yang dilengkapi pemberian tugas terstruktur lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

Kata Kunci: Pembelajaran, inkuiri, efektif

ABSTRACT

Problems in this study "Are the mathematics learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 2 Baubau taught by the Inquire method better than those taught by expository.? The purpose of this study was to find out more effective learning methods in improving students' mathematics learning outcomes between inquire methods and expository methods. The population in this study were all students of class V SDN 2 Bataraguru, while the sampling technique with One stage cluster random technique with a sample of 2 classes consisting of the control class and the experimental class. Based on the output of the normality test using the Kolmogorov-smirnov test, for the experimental class the KSZ values were 0.930 and Asym. Sig. amounting to 0.352 and the KSZ 1.157 and Asymp.sig value control classes. amounting to 0.137. Because the significance value of the two classes is greater than $\frac{1}{2} \alpha$ (0.025), it can be concluded that the data on the mathematics learning outcomes of the experimental class and the control class are normally distributed. While the analysis of the f test progress value using the IBM SPSS 21 program obtained F value is 0.061 significant at 0.807 greater than $\frac{1}{2} \alpha$ (0.025), so it is concluded that the two classes are based on homogeneous variance. The t-test results obtained values 3.336 sig. (2-tailed) at 0.002 smaller than $\frac{1}{2} \alpha$ (0.025) so that it was concluded that H_0 was rejected and H_1 was accepted. This means that the inquiry learning

model which is equipped with structured assignments is more effective than the expository learning model.

Keywords: *Learning, Inquiri, effective*

PENDAHULUAN

Interaksi belajar mengajar yang baik adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran, faktor keaktifan siswa sebagai subyek belajar sangat menentukan. Siswa yang baik memiliki karakter bersemangat tinggi dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya atau suatu masalah dimohonkan kepadanya untuk dipecahkan, tidak harus ada pada siswa yang cerdas. Namun, bagi siswa yang berkemampuan rata-rata sedang atau kurangpun dapat dilatih untuk memiliki karakter yang mampu menyelesaikan masalah.

Karena belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran matematika, difokuskan lebih pada penekanan *knowing how*, yaitu belajar di pandang sebagai orang yang aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Kecakapan hidup seseorang tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses yang terus berlanjut. Keberlanjutan perkembangan proses kecakapan hidup atau keterampilan hidup seseorang selama proses pembelajaran sebenarnya dapat diamati. Hal ini juga berlaku bagi siswa, dimana perkembangan

keterampilan proses seorang siswa selama proses pembelajaran dapat diikuti atau diamati.

Keterampilan proses merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran matematika. Mengajar dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan siswa untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan, karena sebenarnya melalui pembelajaran matematika tidak semata-mata hanya menanamkan pengetahuan saja. Tetapi sangat mungkin diterapkan pembentukan sikap positif, keterampilan cermat, dan kritis.

Siswa SD merupakan peralihan dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika agar siswa lebih mudah memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi yang di pelajari. Karena sampai saat ini masih banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor tertentu, seperti anggapan bahwa pembelajaran sulit dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika berlangsung. Sehingga hal tersebut akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Islam sesungguhnya telah memberikan arahan tentang beberapa tahapan atau fase dari setiap strategi yang

tepat dalam setiap proses pembelajaran. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8, yang artinya sebagai berikut "*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (balasan) nyapula*".

Ayat Al-Qur'an ini memberikan gambaran bahwa dalam setiap pembelajaran, hendaknya guru memberikan satu bentuk motivasi yang berkaitan langsung dengan materi yang akan disampaikan pada proses, atau motivasi yang pada akhirnya dapat mendorong setiap siswa untuk belajar lebih giat dalam mengikuti dan mempelajari semua materi pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan penuturan salah satu guru kelas V di SMP Negeri 2 Baubau, bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran matematika yang diajarkan. Hal ini salah satu penyebabnya adalah penggunaan strategi pembelajaran di kelas tersebut masih kurang efektif dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran yang mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. dampak penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena sudah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung

berpusat kepada guru. Namun penggunaan metode tersebut sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa cukup luas, sementara waktu yang digunakan cukup terbatas.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, mengemukakan pendapat, serta dapat meningkatkan keterampilan proses siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri*.

Strategi pembelajaran *inkuiri* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, selain itu juga dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal tersebut akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru karena pada strategi *inkuiri* ini kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, sehingga setiap guru harus benar-benar menguasai penggunaan strategi pembelajaran *inkuiri* dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul "*Efektifitas Pembelajaran Matematika dengan Strategi Inkuiri yang Dilengkapi Pembahasan Tugas Terstruktur dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dan bersifat kuantitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP

Negeri 2 Baubau pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas dengan kemampuan akademik yang cenderung homogen. Untuk kelas eksperimen yakni kelas VIII.3 diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi *inkuiri* yang dilengkapi tugas terstruktur sedangkan, kelas kontrol yakni kelas VIII.1 diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *ekspositori*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *one stage cluster random sampling*. *One stage cluster random sampling* adalah pengambilan sampel secara random atau acak sesuai dengan kelas yang ada. Cara yang digunakan untuk menentukan sampel dengan teknik ini adalah dengan cara undian. Teknik *one stage cluster random sampling* digunakan dalam menentukan sampel penelitian atas dasar bahwa populasi dalam keadaan homogen.

Desain Penelitian

Bentuk *design true experimental* dalam penelitian ini adalah *pretest - posttest control group design*.

E	O1	X1	O2
K	O3	X2	O4

Gambar 1. *Pretest – Posttest control group design*

Keterangan:

- E : Kelompok eksperimen dan kontrol siswa SMP Negeri 2 Baubau.
K : Kelas kontrol menggunakan metode *ekspositori*.
O1 dan O3 : Hasil Belajar awal kedua kelompok dengan menggunakan Pre Test.

- O2 : Hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran *inkuiri* yang dilengkapi pembahasan tugas terstruktur.
O4 : Hasil belajar menggunakan metode *ekspositori*.
X1 : *Treatment* Kelompok atas sebagai kelompok eksperimen di beri treatment yaitu pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *inkuiri* yang dilengkapi pembahasan tugas terstruktur.
X2 : Kelompok bawah yang merupakan kelompok kontrol diberikan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Lembar observasi; b) Tes. Lembar observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati kegiatan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika dengan strategi *inkuiri* yang dilengkapi pembahasan tugas terstruktur. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada materi peluang. Sebelum digunakan dalam penelitian terlebih dahulu divalidasi pada ahli. Soal terdiri dari 5 nomor soal *essay* dan masing-masing kelas diberikan soal yang sama.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan peneliti menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat semua gejala-gejala yang muncul ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Tes akan diberikan kepada semua kelas sampel dengan soal yang sama. Namun, pelaksanaan tes akan diberikan sesuai dengan jadwal mata pelajaran matematika di kelas. Dalam penelitian ini, tes diberikan sebagai tes awal sebelum

diberikan tindakan, dan pemberian tes akhir akan dilaksanakan setelah tindakan dengan pembelajaran inkuiri yang dilengkapi tugas terstruktur pada kelas eksperimen pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan, a) analisis Deskriptif; b) analisis Inferensial. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis frekuensi, presentase, median, modus, dan rata-rata untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Selanjutnya analisis inferensial terbagi lagi atas dua yaitu: 1) Uji Prasyarat, 2) Uji Kesamaan Dua Rata-rata. Uji prasyarat dalam analisis Inferensial terbagi lagi atas dua yaitu uji Normalitas dan uji Homogenitas. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan ini digunakan uji Kolmogorov Smirnov (Djwanto, 1997: 50). Adapun langkah langkah yang diperlukan dalam pengujian Kolmogorov Smirnov yaitu:

- 1) Data dari hasil pengamatan disusun mulai dari nilai pengamatan terkecil sampai nilai pengamatan terbesar.
- 2) Dari data pengamatan tersebut, kemudian disusun distribusi frekuensi kumulatif relatif dan dinotasikan dengan $F_a(y)$.
- 3) Menghitung nilai Z dengan rumus $Z = \frac{y-\mu}{\sigma}$, dimana μ adalah rata rata dan σ adalah standar deviasi.
- 4) Menghitung distribusi frekuensi kumulatif teoritis (berdasarkan kurva normal) dan dinotasikan dengan $F_e(y)$.

- 5) Menghitung selisih antara $F_a(y)$ dengan $F_e(y)$.
- 6) Mengambil angka selisih maksimum dan dinotasikan D .
 $D = \max |F_a(y) - F_e(y)|$
- 7) Bandingkan nilai D yang diperoleh dengan nilai $\frac{1,36}{\sqrt{n}}$ (tabel nilai D untuk uji Kolmogorov Smirnov).

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 diterima jika $D \leq D_\alpha$

H_0 ditolak jika $D \geq D_\alpha$

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai varians yang sama atau tidak.

Rumus yang digunakan:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah:

Jika $F_{hitung} < \frac{1}{2} \alpha (v_1 v_2)$ dengan $v_1 = n_1 - 1$ (dk pembilang), dan $v_2 = n_2 - 1$ (dk penyebut) dan $\alpha = 5\%$ maka data bervarians homogen.

Selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata, karena kedua kelas berasal dari varians yang homogen, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dan

$$t = \frac{y_1 - y_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Kriteria pengujian adalah:

Jika $-t_{1-\frac{\alpha}{2}} < t_{hitung} < t_{1-\frac{\alpha}{2}}$ dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$ dan $\alpha = 5\%$ maka rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target dan Capaian Penelitian

Adapun hasil capaian penelitian yang diperoleh hingga laporan kemajuan ini dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Pencapaian Penelitian

Statistics		Pre Tes Ekperimen	Post Tes Ekperimen	Pre Tes Kontrol	Post Tes Kontrol
N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
Mean		54,0000	72,0000	55,5000	67,2500
Std. Error of Mean		2,33959	2,21834	2,11200	1,60078
Median		50,0000	72,5000	57,5000	70,0000
Mode		45,00	60,00	50,00 ^a	70,00
Std. Deviation		10,46297	9,92074	9,44513	7,15891
Variance		109,474	98,421	89,211	51,250
Range		35,00	30,00	40,00	30,00
Minimum		40,00	60,00	30,00	50,00
Maximum		75,00	90,00	70,00	80,00
Sum		1080,00	1440,00	1110,00	1345,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Hasil Analisis Deskriptif

Hasil perhitungan analisis deskriptif dari tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *IBM SPSS Statistics 21*. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh:

Berdasarkan tabel di atas diperoleh rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen pada saat pre tes sebesar 54,00, median sebesar 50,00, modus sebesar 45, nilai maksimum sebesar 75 dan nilai minimum sebesar 40. Rata-rata hasil belajar matematika kelompok eksperimen setelah tindakan dengan strategi pembelajaran inkuiri yang dilengkapi pemberian tugas

terstruktur sebesar 72,00, median 72,50, modus sebesar 60, nilai maksimum sebesar 90 dan nilai minimum sebesar 60.

Sedangkan rata-rata hasil belajar matematika kelas kontrol pada saat pre tes sebesar 55,50, median sebesar 57,00, modus sebesar 50, nilai maksimum sebesar 70 dan nilai minimum sebesar 30. Rata-rata hasil belajar matematika kelompok kontrol setelah tindakan dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 67,25, median 70,00, modus sebesar 70, nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 50.

Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Progres Ekperimen	Progres Kontrol
N	Mean	20	20
	Std. Deviation	18,0000	11,7500
Normal Parameters ^{a,b}	Absolute	5,47723	6,34014
	Positive	,208	,259
Most Extreme Differences	Negative	,208	,259
		-,142	-,144
Kolmogorov-Smirnov Z		,930	1,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,352	,137

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, untuk kelas eksperimen nilai KSZ sebesar 0,930 dan Asym.sig. sebesar 0,352 dan kelas kontrol nilai KSZ 1,157 dan Asymp.sig. sebesar

0,137. Karena nilai signifikansi kedua kelas lebih besar dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025) maka dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas Varians dan Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Progres	Equal variances assumed	,061	,807	3,336	38	,002	6,25000	1,87346	2,45737	10,04263
	Equal variances not assumed			3,336	37,215	,002	6,25000	1,87346	2,45474	10,04526

Berdasarkan hasil analisis uji f nilai progress dengan menggunakan program *IBM SPSS 21* diperoleh nilai F adalah 0,061 signifikan pada 0,807 lebih besar dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025), sehingga disimpulkan bahwa kedua kelas berasal dari varians yang homogen.

Sedangkan hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} 3,336 sig.(2-tailed) pada 0,002 lebih

kecil dari $\frac{1}{2} \alpha$ (0,025) sehingga disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti model pembelajaran inkuiri yang dilengkapi pemberian tugas terstruktur lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa “Model pembelajaran inkuiri yang dilengkapi pemberian tugas terstruktur lebih efektif dari pada model pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Baubau”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran matematika agar dalam pelajaran menerapkan model pembelajaran inkuiri yang dilengkapi pemberian tugas terstruktur karena sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika
2. Perlunya perbaikan/pembelajaran remedial bagi siswa yang belum tuntas belajarnya, dan perbaikan/ulang pada materi yang belum tuntas secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adinawan, M. Cholik dan Sugijono. *Matematika SMP Jilid 2B Kelas VIII Semester 2*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- [2] Ambarwati, Leni. *Keefektifan Metode Inkuiri dengan Pemberian Tugas Terstruktur dan Metode Inkuiri dengan Compact Disc (CD) terhadap Hasil Belajar Matematika dalam Materi Pokok Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 30 Semarang*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika, Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, 2009.
- [3] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [4] _____. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [5] _____. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [6] Asyono. *Matematika Kelas VIII SMP & MTs*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- [7] Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- [8] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [9] Hardjoko, Mohamad. *“Keefektifan Problem Posing dan Tugas Terstruktur pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Probabilitas pada Mahasiswa Semester 1 D3 Statistika Terapan dan Komputasi Universitas Negeri Semarang Tahun Akademik 2002/2003”*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- [10] Hartutik. *Efektifitas Pembelajaran Biologi SMA dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Berdasar Analisis SWOT dalam Kemasan CD Interaktif*. Semarang: Tesis.
- [11] Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- [12] Lisniawati Simanjuntak. *Metode Mengajar Matematika 2*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- [13] Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- [14] Paul Suparno. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007).
- [15] Hamruni. *Strategi Pembelajaran pada Siswa Semester Kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 MUALLIMIN (2010 – 2011)*.
- [16] Roestiyah Nk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- [17] Faridah. *Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Discovery Learning, Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN, Walisongo, 2010).

MANAJEMEN KOLABORASI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PESISIR (SUATU PENDEKATAN *GOVERNANCE* DI KABUPATEN BUTON SELATAN)

¹⁾Abdul Majid dan ²⁾Zainul Abidin

(¹⁾ & (²⁾Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

ABSTRACT

The management of public sector collaboration emerged as an urgent approach adopted by the government at this time because it relates to the demands of the community related to the government's development performance which has not been able to reach the optimal point. The purpose of this study was to describe the implementation of collaborative management between the Buton District Government, including the regions that are now part of South Buton and other actors in coastal resource management, especially in the Coral Reef Management Program. This study uses a case study approach. The results show that the implementation of public sector collaboration management in the coremap program is a collaboration designed by the central government which is then followed up by the Buton District Government together with other parties from both formal and nonformal institutions in implementing the program. The implementation of public sector collaboration management that took place in the framework of the implementation of the coremap conducted from 2006 to 2012 in stages two and three from 2015 to now in the third stage both in terms of definitions, characteristics and processes in general has fulfilled the elements of public sector collaboration management

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai literatur tentang inovasi dan manajemen pemerintahan menjelaskan bahwa kondisi aktual yang dihadapi pemerintah pada dasarnya dapat diatasi dengan cara berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk dalam hal pengelolaan sumberdaya pesisir. Dalam melakukan kolaborasi sektor publik, tersedia berbagai pilihan misalnya dengan melakukan gerakan kemitraan dengan organisasi *private*, organisasi non pemerintah, atau dengan sesama organisasi pemerintahan. Salah satu model kerjasama di dalam upaya pemerintah meningkatkan kinerja pembangunannya yaitu dengan melakukan kolaborasi manajemen publik dimana oleh O'Leary dan Bingham (2009) menyebutnya dengan istilah "*The Collaborative Management*".

Manajemen kolaborasi sektor publik muncul sebagai sebuah pendekatan yang mendesak diadopsi oleh pemerintah saat ini karena berhubungan dengan tuntutan masyarakat terkait dengan kinerja pembangunan pemerintah yang selama ini belum mampu mencapai titik optimal. Selain itu, pemerintah juga dihadapkan pada kondisi internal mesin birokrasinya yang belum mampu menjadi pemberi solusi utama dalam mengatasi masalah-masalah pembangunan yang terus menerus kinerjanya menurun. Oleh karena itu, pendekatan untuk menghadirkan aktor-aktor lain dalam membantu pemerintah untuk mengelola sektor publik menjadi sebuah kebutuhan.

Dalam perkembangan ilmu administrasi *New Public Service* (NPS) dan *Governance* muncul sebagai antitesa dari

kekurangan pendekatan *New Public Management*, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya pertimbangan keadilan dan partisipasi publik atau demokrasi di dalam pelayanan publik. Pelaksanaan NPS dan *governance* sangat mensyaratkan pentingnya keterlibatan berbagai aktor dalam konteks membangun jejaring untuk memperkuat peran pemerintah yang selama ini dirasakan masih lemah. *Governance* bermakna bahwa pemerintah dalam menjalankan fungsinya tidak lagi memandang aktivitas dan kekuasaan ada pada dirinya sendiri, tetapi sudah harus melibatkan aktor dan organisasi lainnya. Justru capaian kinerja pemerintah diukur dari sejauhmana interaksi antar berbagai faktor dan aktor yang ada di luar birokrasinya (Oyugi, 2000).

Manajemen kolaborasi sektor publik dalam perspektif *governance* memiliki beberapa isu yang relevan dalam konteks kemitraan. Isu-isu tersebut seperti bagaimana sebuah manajemen kolaborasi sektor publik dapat terjadi, elemen-elemen dan serta sifat sumberdaya apa saja yang harus diperhatikan bila melakukan kolaborasi dalam pengelolaan sektor-sektor publik; apa tipe manajemen kolaborasi yang sesuai dengan konteks kolaborasi yang akan dikerjasamakan serta model manajemen kolaborasi seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan oleh pihak yang bermitra dalam satu program pembangunan agar sasaran dapat terwujud.

Pemerintah dewasa ini harus mampu melakukan manajemen kolaborasi sektor publik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya karena disatu sisi kondisi kekinian yang semakin kompleks dan dinamis, dan di sisi lain kapabilitas pemerintah (khususnya pemerintah daerah) relatif masih belum mampu untuk dapat diandalkan sepenuhnya. Kondisi ini

tentunya memaksa pemerintah untuk dapat menggalang kolaborasi dengan aktor dan organisasi/institusi lain dalam rangka mengatasi persoalan publik serta mampu untuk melakukan percepatan penyelesaian berbagai permasalahan publik di Kabupaten Buton Selatan. Oleh sebab itu, tuntutan dari masyarakat dan pemerintah pusat agar Pemerintah Kabupaten Buton Selatan harus mampu melakukan inovasi-inovasi dalam pengelolaan pemerintahan menjadi sebuah konsekuensi logis, apalagi posisi Buton Selatan dibandingkan dengan kabupaten lainnya, karena memiliki potensi sumber daya pesisir dan perikanan yang memadai.

B. Urgensi Penelitian

Mencermati kondisi di atas, tentu menimbulkan banyak pertanyaan, diantaranya mengapa manajemen pengelolaan sumberdaya pesisir termasuk yang berbasis kolaborasi yang sudah dilakukan dalam pemerintah Kabupaten Buton Selatan (termasuk *Coremap* dan *PNPM Green* yang berakhir 2013) belum mencapai titik optimal?

Pengelolaan sumberdaya pesisir di Kabupaten Buton Selatan, menjadi semakin penting. Untuk menjawab mengapa hal tersebut dapat terjadi maka penelitian yang mendalam pengkajian praktek manajemen kolaborasi dalam penyelamatan wilayah pesisir yang merupakan tempat beraktifitas para nelayan. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?
2. Elemen-elemen dan sifat sumberdaya apa yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Buton dengan aktor lainnya dalam melakukan kolaborasi pengelolaan sumberdaya pesisir?

3. Tipe manajemen kolaborasi dan model manajemen kolaborasi seperti apa yang digunakan antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?

C. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menguraikan pelaksanaan manajemen kolaborasi yang berlangsung antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir
2. Menjelaskan elemen-elemen dan sifat sumberdaya apa yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam melakukan kolaborasi pengelolaan sumberdaya pesisir?
3. Menganalisis dan menguraikan tipe manajemen kolaborasi dan model manajemen kolaborasi yang digunakan antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam pengelolaan sumberdaya pesisir?

D. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah pelaksanaan manajemen kolaborasi, elemen dan sifat sumberdaya, tipe manajemen kolaborasi dan model manajemen kolaborasi yang terjadi dalam pengelolaan sumberdaya pesisir antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya. *Setting* dalam penelitian ini terutama difokuskan pada *leading sector* pengelolaan sumberdaya pesisir yakni Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buton Selatan yang tentunya dalam kolaborasi pengelolaan akan didukung antara lain Badan Perencanaan Pembangunan Daerah,

LSM Lokal, Camat dan Kepala Desa, tokoh masyarakat serta masyarakat yang berpartisipasi.

E. Kontribusi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan administrasi publik khususnya terkait bagaimana membangun kolaborasi dengan berbagai aktor sehingga tujuan mewujudkan tuntutan publik terhadap pemerintah lebih dapat dioptimalkan.
2. Diharapkan dapat memperkaya pemahaman ilmu administrasi publik utamanya di dalam strategi perencanaan wilayah dalam manajemen peningkatan produktivitas, kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan sumberdaya berkelanjutan
3. Secara praktis, hasil penelitian yang dilakukan terhadap potret manajemen kolaborasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan aktor lainnya dalam peningkatan produktivitas, kesejahteraan masyarakat serta pengelolaan sumberdaya berkelanjutan melalui penelitian ini mampu memberikan rekomendasi, solusi alternatif, pemecahan masalah terkait berbagai kelemahan kolaborasi dan sinergitas antara pemerintah daerah dengan aktor lainnya.

F. Luaran yang Ditargetkan

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari luaran wajib (draft laporan penelitian dan publikasi jurnal bereputasi internasional) dan luaran tambahan berupa pembuatan jurnal nasional. Berikut tabel luaran yang direncanakan:

No.	Jenis Luaran			Indikator Capaian	
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	2018 2019
1.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi		√	√
		Nasional Terakreditasi	√		√
		Nasional tidak terakreditasi			
2.	Artikel dimuat di prosiding	Internasional Terindeks			
		Nasional		√	√
3.	Draft Laporan		√		√

G. *New Public Services* dan Manajemen Kolaborasi dalam Administrasi Publik

1. Paradigma *New Public Services* dan *Governance*

Dalam perkembangan administrasi, khususnya paradigma *New Public Service (NPS)* memandang penting keterlibatan banyak aktor dalam penyelenggaraan urusan publik. Dalam administrasi publik, kepentingan publik dan bagaimana kepentingan publik diwujudkan tidak hanya tergantung pada lembaga negara. Kepentingan publik harus dirumuskan dan diimplementasikan oleh semua aktor baik negara, bisnis, maupun masyarakat sipil. Pandangan ini yang menjadikan paradigma NPS disebut juga sebagai paradigma *governance*.

Konsep *governance* sebagai salah satu konsep unggulan dalam pelaksanaan pembangunan muncul sebagai akibat dari adanya perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan dari paradigma *government* ke paradigma *governance*, yakni suatu konsep yang memandang pemerintahan sebagai suatu proses yang tidak lagi bersifat “*intra bureaucratic*

analaty” (perspektif yang melihat aktivitas dan kekuasaan pemerintahan di dalam dirinya sendiri). Kinerja pemerintahan harus dilihat dari interaksi dan relasi antara berbagai faktor dan aktor di luar birokrasi (Oyugi, 2000). Konsep *governance* dimunculkan sebagai alternatif model dan metode governing (proses pemerintahan) yang lebih mengandalkan pada pelibatan seluruh elemen masyarakat, baik pemerintah, semi pemerintah, atau non pemerintah, seperti organisasi bisnis, LSM, komunitas, atau lembaga-lembaga sosial lainnya. Dengan cara pandang itu, sekat-sekat formalitas negara atau pemerintah menjadi terabaikan. Dalam konsep ini, pemerintah bukan satu-satunya aktor dan tidak selalu menjadi pelopor dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa, seiring dengan kondisi perubahan lingkungan dan tingkat pertumbuhan ekonomi dunia yang tidak menentu, akan berdampak pada ketidakstabilan pemerintah dalam memenuhi tuntutan dan harapan warganya. Akibatnya, pemerintahan beserta institusinya mengalami kelambanan dan lemah dalam hal

kapabilitas dalam menjalankan fungsi utamanya, baik dalam hal mendesain dan mengimplementasikan kebijakan serta programnya. Kelemahan lainnya adalah dalam memproduksi dan menyampaikan pelayanan publik yang lebih berkualitas. Orientasi baru manajemen pemerintahan baru ini khususnya dalam hal pemberian pelayanan kepada publik sangat jelas dan memberi pesan bahwa kedepan pemerintah tidak lagi harus bertindak sendiri untuk memproduksi barang dan jasa tetapi hanya bertanggungjawab atas tersedianya produksi barang dan jasa yang dibutuhkan publik.

2. Manajemen Kolaborasi Sektor Publik

a. Proses Manajemen Kolaborasi

Perubahan perspektif dan orientasi dalam menjalankan pemerintahan yakni dari *government* ke *governance* menyebabkan perhatian para ahli maupun praktisi lebih tertuju pada bentuk organisasi yang mampu memiliki kapabilitas dan sekaligus mampu menjangkau di luar kewenangannya. Akibat dari perubahan tersebut, seorang pimpinan pemerintahan disemua level harus juga mau berubah terutama dalam hal kapabilitas manajemen dan keinginan untuk mengarahkan perhatiannya kepada upaya memadukan dan mengkolaborasikan organisasinya dengan organisasi lain dalam menyelesaikan berbagai program pembangunannya. Perspektif baru ini oleh O'Leary dan Bingham (2009) dinamakan dengan istilah manajemen kolaborasi (*The*

Collaborative Management). Para ahli merespon tema baru ini dengan mengusulkan pentingnya dikembangkan pendekatan baru yang mendorong organisasi untuk membangun jejaring antar organisasi baik dari organisasi publik, dengan privat, maupun organisasi non profit. Kolaborasi sendiri berarti "*co-labor*", untuk mencapai sasaran bersama, organisasi harus mampu bekerja lintas batas dan multi sektor serta multi hubungan antar aktor.

Bukti-bukti empirik menunjukkan bahwa hubungan antar pemerintahan yang sudah berlangsung di Amerika Serikat selalu melakukan kerjasama, seperti aktivitas pemerintahan dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan, dan kerjasama tersebut sudah terjadi sejak abad ke-19 yang dicirikan melalui tawar menawar dan kerjasama. Di luar negara Amerika Serikat, struktur kolaborasi juga digunakan untuk mengimplementasikan pelatihan bagi pegawai negeri mereka, misalnya di Jerman pada 1970, dimana kolaborasi terjadi pada saat pemerintah berbagi kekuasaan dalam bentuk hubungan timbal balik, dan melibatkan berbagai penyedia sumberdaya.

Kebutuhan untuk berkolaborasi muncul karena adanya saling keterkaitan diantara pemain (aktor dalam organisasi), juga karena masing-masing aktor memiliki tipe, level teknologi dan sumberdaya yang berbeda namun mereka saling membutuhkan untuk menjalankan tugas-tugasnya secara

bersama. Saling keterkaitan tersebut akan mendorong peningkatan frekuensi dan intensitas komunikasi antar organisasi, dimana masing-masing kekuatan dikerjasamakan dalam bentuk tindakan dan kolektivitas pada beberapa tingkatan (Alter dan Hage, 1993).

b. Elemen-elemen dan Sifat Sumberdaya yang Digunakan dalam Melakukan Manajemen Kolaborasi

• Elemen-elemen Sumberdaya yang Digunakan

Resource dependence theory telah menjadi teori yang mampu menjelaskan bagaimana kebutuhan meningkatkan atau mengurangi dorongan persaingan pembuatan keputusan strategik organisasi untuk bekerjasama dengan yang lain (Gazley dan Brudney, 2007). Demikian juga Stilles (2001) menemukan bahwa kemungkinan dapat dilakukan kemitraan kolaborasi untuk bekerjasama dan bersaing karena alasan sumberdaya pada saat yang sama. Kerjasama dan persaingan dimaksudkan tidak harus dipandang sebagai lawan atau motivasi, tetapi merupakan dua hal yang saling terkait. Kemitraan ini, juga dibentuk dan dipertahankan di dalam sebuah lingkungan persaingan yang tinggi, dan mungkin juga akan segera dibubarkan bila tujuan yang diinginkan telah dicapai.

Kondisi internal dan eksternal juga dapat mempengaruhi bentuk hubungan

kerjasama. Hal ini bisa terjadi karena belum seluruhnya dipahami. Ketika hubungan yang ada termasuk riset pada sektor publik dengan swasta, maka banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya yakni faktor institusi dan faktor antar personal. Terutama faktor yang berhubungan dengan kapasitas institusi yang beragam, termasuk dukungan politik dan sumberdaya, atau ukuran organisasi, stabilitas, dan kesehatan bidang keuangan (Gazley 2008; Gazley & Brudney, 2007).

• Sifat Sumberdaya yang Digunakan

Teori ketergantungan sumberdaya mengingatkan bahwa karakteristik sumberdaya, seperti tidak dapat diprediksi dan bahkan langka, juga terkait dengan pengaruh intensitas penggunaan dan kedalaman ketergantungan. Di dalam konteks berbagi sumberdaya beberapa ciri sumberdaya yang dibagi antara lain:

Fungsional

Ada isu spesifik yang terkait berkaitan dengan berbagi sumberdaya strategik, yaitu penawaran berkelanjutan, keunggulan daya saing ke pemilik lain. Persyaratan bagi sumberdaya dikatakan strategik bila sumberdaya tersebut memiliki mobilitas yang tidak sempurna dan tidak dapat ditiru. Jika sumberdaya dapat

diduplikasi, maka sumberdaya tersebut tidak bernilai strategik lagi. Beberapa sumberdaya tidak dapat bergerak dari organisasi satu ke organisasi lain, sehingga tidak bisa dibagi (mis. Manajer dengan kontrak yang mencegahnya untuk disewa oleh pengguna lain). Sumberdaya dapat memiliki sebab yang mendua yaitu ketidakjelasan apa yang membuat berguna dan bagaimana memproduksi ulang fungsinya.

Arti Pentingnya

Makna pentingnya sumberdaya ketika organisasi butuh sumberdaya untuk menjalankan dan mencapai tujuan organisasinya. O'Leary dan Bingham (2009) menjelaskan bahwa arti pentingnya sumberdaya ketika dibutuhkan untuk mengimplementasikan sebuah program dan layanan dimana sumberdaya yang digunakan lebih penting dari sumberdaya lain serta tidak dapat digantikan. Bila digantikan maka akan berakibat buruk bagi program dan pemberian layanan. Karena itu, makna penting sumberdaya bisa sama atau bisa juga tidak sama bagi seluruh pengguna sumberdaya. Di dalam mengkalkulasi pentingnya berbagi sumberdaya, penting pula dinilai dari sudut relevansinya. Melalui ikut berpartisipasi di dalam berbagi sistem, anggota dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kontak yang digunakan untuk

memperbaiki program dan pelaksanaannya.

Tangibilitasnya

Di dalam pemikiran mengenai organisasi, pihak yang terlibat dibawa ke dalam proyek kolaborasi, kemudian akan dinilai apa yang dapat mereka peroleh, apakah manajer publik dapat menemukan sumberdaya *tangible* dengan lebih mudah dan sumberdaya *tangible* yang dimaksud dapat dikuantifikasi khususnya dengan membandingkan penggunaan sumberdayanya dengan yang digunakan oleh organisasi lain. Sumberdaya *tangible* pada prinsipnya dapat dibagi, meskipun bisa saja sulit bagi manajer untuk mengkolaborasikannya.

Ketersediannya

Seringkali referensi yang ditemukan masih samar-samar dengan sedikit diskusi mengenai sifat sumberdaya atau bagaimana diamankan dan digunakan. Karena itu, beberapa ahli menekankan lingkungan dan norma-norma sekitar pertukaran sumberdaya sebagai kunci *anteseden*, proses, dan/atau *outcome* dari sebuah kolaborasi. Bahwa kemurahan hati untuk berbagi sumberdaya dan adanya norma-norma untuk membalas, sebagai salah satu penyebab kelangkaan sumberdaya, dan juga pengaruh organisasi terhadap pengembangan kemitraan. Sekali dikembangkan, kolaborasi dapat

ditingkatkan melalui keberadaan sumberdaya yang tepat bagi pihak yang berkolaborasi. Sumberdaya yang langka memotivasi organisasi untuk memformalkan interaksinya dan mengembangkan adanya saling ketergantungan agar supaya kebutuhan sumberdaya bertambah.

• Tipe-tipe Manajemen Kolaborasi

Berbagai tipe struktur kolaborasi yang berbeda digunakan di dalam manajemen publik. Salah satu tipe inovasi kolaborasi antar organisasi diperkenalkan oleh Mandell dan Steelman (2003) yaitu *Tipe Pertama*, koordinasi sementara (*intermittent coordination*), dimana interaksi relatif rendah dan komitmen jangka pendek. *Tipe kedua* yaitu, pengaturan kolaborasi adalah gugus tugas sementara (*temporary task force*), dimana ditetapkan dengan tugas pada tujuan spesifik dan terbatas, dan dibubarkan ketika tujuan dicapai. Kebanyakan tipe kolaborasi dengan ketat bercampur struktur kolaborasi dimana Mandell dan Steelman (2003) menyebutnya sebagai koalisi dan jaringan. Sama dengan struktur kolaboratif masing-masing yang mencakup saling ketergantungan dan tindakan strategik, tetapi tujuan sebuah koalisi adalah lebih “sempit di dalam lingkup atau cakupan rangkaian atau aktivitas secara simultan dari organisasi yang berpartisipasi, dimana

sebuah jejaring” terjadi pada tugas yang luas yang mencapai diluar tindakan secara simultan dan independen dari operasional organisasi (Mandell dan Steelman, 2003).

• Model Manajemen Kolaborasi

Model manajemen kolaborasi memiliki beragam model di dalam manajemen publik. Masing-masing model memiliki perbedaan tipe manajemen ketika dilaksanakan. Aktivitas yang dipercaya dan paling kolaboratif - yurisdiksi berbasis manajemen menyebabkan kepemimpinan mendesain program strategik dan konsultasi bersifat horizontal dan vertikal, dan mengarahkannya ke arah program penyesuaian yang dapat memenuhi kebutuhan lokal daripada keinginan pihak eksternal.

Jurisdiction-Based Management Model

Inti daripada Model ini yaitu menekankan manajer/pimpinan daerah untuk mengambil tindakan strategik dengan berbagai aktor dan organisasi dari berbagai macam pemerintahan dan sektor (Agranoff dan McGuire, 2003). Model ini menggambarkan pimpinan daerah sebagai pendorong utama dengan langka strategik yang rasional. Model ini didasarkan atas yurisdiksi. Model ini, memiliki perilaku strategik yang sangat kompleks, memiliki

saling ketertergantungan antar pimpinan yang didasarkan pada batas yurisdiksi yang terdiri dari upaya pencarian mitra sekaligus melakukan kontak dengan aktor lain yang memiliki sumberdaya (termasuk kewenangan yang legal, pendanaan, organisasi, keahlian, dan informasi) yang pimpinan daerah butuhkan untuk mencapai tujuannya. Pencapaian sasaran penyelesaiannya kompleks dan memerlukan interaksi dan penyesuaian dengan posisi penting atau aktor yang disetujui.

Abstinence Model

Model ini berpandangan bahwa beberapa daerah menjauhkan diri dari kolaborasi. Pelaksanaan *abstinence model* (model pantang), muncul karena tekanan untuk menghindar dari keputusan administrasi (Agranoff dan McGuire, 2003). Banyak faktor penyebab dan menganggap keberadaan model ini ada (*collaborative abstinence*) yaitu: pertama, beberapa obyek yurisdiksi terkait keterlibatan level lain pemerintah, khususnya daerah, di dalam ruang politik dan pemerintahnya yang dihindari. Mereka ingin menghindari instruksi, terlalu banyak kertas kerja dan/atau prosedur, aturan dan regulasi yang terlalu berat, atau sanksi melampaui tugas yang akan diterima. Kedua, penyebabnya karena beberapa daerah kekurangan sumberdaya untuk berkolaborasi. Daerah

memerlukan waktu untuk terlibat dalam mengorganisir dan mempersiapkan sebuah aplikasi, juga adanya tekanan pada kegiatan lain yang juga harus diatasi. Ketiga, beberapa yurisdiksi tidak berkolaborasi secara vertikal atau horizontal karena mereka tidak mau terlibat.

Top-Down Model

Model ini didasarkan pada upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui program nasional dan sekaligus merupakan sebuah hadiah dari pemerintah pusat dalam rangka menjaga keseimbangan negara federal ke arah pengawasan terpusat, terutama kontrol dari pihak eksekutif, dengan pengelolaan pemerintahan federal melalui program secara vertikal serta melalui manajer dan pemerintah provinsi (Agranoff dan McGuire, 2003). Aspek utama dari manajemen *top-down* adalah kepatuhan daerah. Aktivitas koordinasi manajerial dengan pemerintahan yang lebih tinggi atau mitra antar pemerintahan karena biasanya sulit dan seringkali tidak diinginkan. Persaingan untuk memperoleh sumberdaya yang terbatas diantara daerah dapat berujung pada berbagai jenis hibah yang bersifat impulsif, dimana pimpinan melihat ke pemerintah daerah untuk membantu dengan sejumlah program namun kurang memperhatikan terkait dengan aspek bagaimana, meskipun jika

dilakukan, dana tersebut harus digunakan untuk daerah.

Reactive Model

Asumsi dasar dari model ini yaitu bahwa daerah dapat dikenali dengan respon dominan dari daerah sebagai tipe khusus atau model manajemen kolaborasi daerah. Sebuah daerah yang reaktif dengan tanpa orientasi dominan-moderat dengan sedikit aktivitas, dan moderat dengan sedikit strategi (Agranoff dan McGuire, 2003). Di dalam formulasi, sebuah model manajemen kolaborasi yang bersifat reaktif terdiri dari pendekatan “mungkin tidak” dari model reaktif. Kadangkala sebuah daerah dapat memilih untuk berpartisipasi, kadangkala juga tidak. Keputusan untuk berpartisipasi dasarnya dapat bersifat strategik tetapi mungkin juga tidak. Ketika sebuah daerah memutuskan untuk tidak berpartisipasi secara kolaboratif di dalam sebuah program atau proyek, maka daerah tersebut menyerupai *model abstinence*, dimana terjadi ketika memilih yurisdiksi untuk melakukan keberatan pada situasi tertentu.

Contented Model

Contented model (model puas) adalah salah satu yang model oportunistik dan memiliki kesempatan untuk mengeksploitasi lingkungan ekonomi pembangunan. Kolaborasi bermakna mengejar daerah yang sudah puas secara

khusus dengan daerah lain dan mengembangkan organisasi sebagai pilihan kebijakan sehingga mempengaruhi daerah itu sendiri. Dengan kata lain, kelebihan dikelola melalui mekanisme kolaborasi horizontal, namun aktivitas vertikalnya minim (Agranoff dan McGuire, 2003). Daerah yang menggunakan model ini kurang mendorong daerahnya menuju ke tipe industri dan dianggap strategik. Daerah seperti ini normalnya memiliki kapasitas pegawai untuk melakukan kerjasama antar pemerintahan, namun kadang-kadang atau bahkan sesekali membuat program seperti upaya-upaya penyesuaian pajak.

H. Pengertian Wilayah Pesisir dan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir

Menurut Dahuri *et al.* (1996) wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana jika ditinjau dari garis pantainya wilayah pesisir memiliki dua batas (*boundaries*) yaitu batas yang sejajar garis pantai dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*crossshore*). Supriharyono (2002) mengemukakan batasan wilayah pesisir tidak jauh berbeda dari yang disampaikan oleh Dahuri yaitu wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut.

Pengelolaan sumberdaya alam adalah usaha manusia dalam mengubah ekosistem untuk memperoleh manfaat maksimal, dengan mengupayakan kesinambungan produksi dan menjamin kelestarian sumberdaya tersebut.

Pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan masyarakat kawasan pesisir agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana (Supriharyono, 2002).

Adapun sumberdaya yang terapat di wilayah pesisir terdiri sumberdaya yang

dapat diperbaharui diantaranya yaitu hutan mangrove, terumbu karang dan sumber daya perikanan. Sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui diantaranya yaitu pasir, timah, bauksit, serta mineral dan bahan tambang lainnya (Dahuri dkk, 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan level analisis eksplanatif untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, tipe, elemen dan sifat serta menemukan model kolaborasi yang berlangsung dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di Buton Selatan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sementara itu, data sekunder penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Langkah pertama dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dan dokumentasi berupa catatan, dokumen, gambar, dan lain-lain. Langkah kedua melakukan reduksi

data. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Kemudian kategori-kategori dilakukan sambil membuat penandaan yang akhirnya mengadakan pemeriksaan keabsahan hingga ke tahap penafsiran data. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada model interaktif koleksi dengan analisis data menurut Huberman dan Miles (1994).

Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Huberman & Miles (1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Coremap

Terbagi 3 fase, coremap I, II dan III.

Coremap I merupakan tahapan awal mula regulasi dari Coremap. Coremap Fase 1 untuk Kabupaten Buton dilakukan sejak tahun 2005, dengan daerah binaan satu

kecamatan yaitu Kecamatan Lakudo. Coremap I sudah berhasil di Kabupaten Buton. Dari hasil survey tahun 2013 yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Buton terlihat bahwa rata-rata penutupan karang hidup berkisar 47.4%. Sementara,

dari penelitian LIPI tahun 2016 terlihat bahwa rata-rata penutupan terumbu karang adalah 28.89% dan jumlah ikan karang berkisar 82 jenis.

Dalam fase II dilakukan sejak 2006. *Coremap* II juga mencakup kedua kawasan tersebut, terdiri dari 7 kecamatan yaitu 5 kecamatan di Kawasan Barat dan 2 kecamatan di Kawasan Timur. Dari setiap kecamatan ditentukan empat desa binaan *Coremap*. Penentuan daerah binaan berdasarkan Surat Keputusan Bupati, dengan mengutamakan daerah yang tertinggal. Pelaksanaan program *Coremap* II di Kabupaten Buton baru dilakukan untuk daerah binaan pada tahun 2006. Menurut laporan akhir *Coremap* II (2012), di Kabupaten Buton pelaksanaannya sudah dapat dikatakan berhasil khususnya dari aspek biofisik dan sosial-ekonomi. Dari aspek biofisik tercapai peningkatan tutupan karang per tahun, sedangkan dari aspek sosial ekonomi terjadi peningkatan pendapatan per kapita penduduk sebesar 2 persen per tahun selama program berjalan sehingga membantu peningkatan kesejahteraan penduduk di sekitar lokasi program.

Program *Coremap* III atau biasa disebut *Coremap* CTI. Program *Coral Reef Rehabilitation and Management-Coral Triangle Initiative Project* (COREMAP-CTI) sendiri berjalan sejak empat tahun lalu dan hingga saat ini masih berjalan dengan tahap pelembagaan. Terdapat dua komponen yang menjadi sasaran kegiatan fase III ini. Diantaranya melakukan pemetaan zonasi-zonasi untuk Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) dan melaksanakan langkah-langkah penyelamatan spesies langka di perairan daerah. Untuk komponen pemetaan KKPD, *Coremap*-CTI telah melakukan penelitian, pengawasan dan pengecekan dari 2014-

2016. Namun satu target lainnya membuat Peraturan Daerah (Perda) Zonasi Wilayah Laut dan Pesisir tidak atau belum dilaksanakan. Kemudian dalam *Coremap* III kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat sangat minim dan kini dapat dikatakan tidak ada lagi, seperti pendapatan alternatif. Kelompok-kelompok yang sudah dibentuk pada fase II tidak mampu berdiri sendiri atau mandiri.

B. Pelaksanaan Manajemen Kolaborasi Sektor Publik antara Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dengan Parapihak dalam Pelaksanaan *Coremap*

Salah satu perubahan mendasar dalam manajemen pembangunan yang berlangsung saat ini adalah semakin dipromosikannya prinsip kolaborasi antar pelaku. Kondisi yang mendorong promosi prinsip kolaborasi tersebut. *Pertama*, kesadaran bahwa manajemen pembangunan yang hanya mengandalkan satu pelaku merupakan praktek yang bertentangan dengan demokratisasi pembangunan. *Kedua*, logika bahwa dengan mengandalkan sumberdaya hanya dari satu pihak, di satu sisi sulit memenuhi kebutuhan, di sisi lain memubazirkan sumberdaya pada pihak lain. *Ketiga*, tuntutan bahwa dengan mempromosikan kolaborasi dalam manajemen pembangunan maka perwujudan *good governance* (kepemerintahan yang baik) yang meniscayakan keterlibatan tiga pilar *governance* yakni pemerintah, swasta dan komunitas, menjadi lebih mudah terwujud.

Dalam konteks kolaborasi manajemen untuk pelaksanaan *Coremap* di Kabupaten Buton (termasuk Buton Selatan) dengan pihak terkait dapat disimpulkan terjadi karena adanya keputusan Kementrian

Kelautan dan Perikanan yang menunjuk beberapa daerah, termasuk Kabupaten Buton untuk melaksanakan program konservasi terumbu karang dalam program *Coremap*.

Namun informasi yang menarik dari kepala satuan kerja *Coremap* menyatakan bahwa di level dinas yang berkaitan langsung dengan program ini masih ada diantaranya belum siap berkomitmen untuk melakukan kolaborasi. Adanya penolakan di beberapa desa sebenarnya lebih banyak disebabkan sosialisasi dan komunikasi yang kurang baik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kepentingan berbagai macam pihak yang ingin dicapai dengan program pengelolaan terumbu karang berkelanjutan dalam *Coremap*. Kepentingan utama Pemerintah Kabupaten Buton sebagai induk dan Buton Selatan sebagai pemekaran yakni mengatasi perusakan terumbu karang dan mempertahankan dan bahkan meningkatkan posisi sebagai lumbung perikanan di Sulawesi Tenggara dalam pengelolaan sumberdaya secara berkelanjutan. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari para pihak sehingga bersedia menyediakan sumberdayanya untuk mensukseskan program *Coremap* adalah beragam namun secara keseluruhan terdapat adalah bagian dari upaya mewujudkan pengelolaan sumberdaya pesisir dan perikanan secara berkelanjutan.

Gambaran pelaksanaan manajemen kolaborasi sektor publik yang terjadi dalam rangka pelaksanaan *Coremap* yang dilakukan sejak tahun 2006 sampai 2012 dalam tahap dua dan tahap tiga dari 2015 hingga kini ditahap ketiga baik dari sisi definisi, ciri dan prosesnya secara umum telah memenuhi unsur manajemen kolaborasi sektor publik. Kecuali beberapa aspek yang masih belum optimal dalam

implementasinya sehingga berimplikasi terhadap output atau target yang sudah ditentukan.

C. Elemen dan Sifat Sumberdaya yang Digunakan oleh Para Pihak dalam Implementasi Program *Coremap* di Kabupaten Buton

1. Elemen-Elemen Sumberdaya yang Digunakan dalam Manajemen Kolaborasi

Kolaborasi yang sudah berlangsung sejak program *coremap* tahap pertama yang sangat dan khususnya tahap kedua dimana kolaborasi sangat masif dilaksanakan hingga kini tahap ketiga yakni sejak 2006-2018. Hampir seluruh elemen-elemen yang menjadi syarat suksesnya sebuah manajemen kolaborasi yang dilakukan antar para pihak sebagian dapat terpenuhi khususnya pada saat fase kedua berjalan. Namun terdapat beberapa aspek yang masih lemah dalam implementasinya sehingga berimplikasi terhadap *output* atau target yang sudah ditentukan, diantara aspek-aspek yang dimaksud antara lain aspek koordinasi dan kemampuan komunikasi yang disebabkan birokrasi program yang berbelit sehingga penghantaran sumberdaya baik dana maupun bentuk lainnya terhambat. Birokrasi yang terlalu mengandalkan prosedural dan memandang bahwa secara formal institusinyalah yang berhak dalam penyelesaian suatu masalah dan pelayanan sering menjadi masalah di banyak program termasuk dalam konteks ini. Sedangkan masalah yang berhubungan dengan komunikasi dan kapasitas pengelolaan berhubungan dengan mata pencaharian alternatif

berupa dana bergulir yang berdasarkan temuan badan pemeriksa keuangan memiliki banyak cacat dan masalah. Akibatnya selain dana bergulir macet, juga merusak kohesivitas dalam masyarakat. Masih kurangnya perhatian pada visi bersama yang didesain khusus dalam kerangka manajemen kolaborasi sektor publik dalam konteks lokal dalam pengelolaan sumberdaya pesisir. Kebijakan yang dikeluarkan sebagai bagian dari kesepakatan untuk melakukan manajemen kolaborasi sektor publik tidak secara khusus, namun menggunakan strategi yang sudah ada dan ditetapkan pusat.

2. Sifat Sumberdaya yang Digunakan dalam Manajemen Kolaborasi Sektor Publik

Sifat sumberdaya yang digunakan dalam manajemen kolaborasi sektor publik yaitu bahwa penggunaan sumberdaya yang digunakan dalam kesepakatan kolaborasi yang dilakukan dengan berorientasi pada aspek kegunaan yang digunakan pada saat mendorong perubahan *mindset* masyarakat pesisir dan nelayan untuk mau ikut terlibat dalam program *Coremap*, bermusyawarah dan menyetujui daerah perlindungan laut yang kemudian menjadi kawasan konservasi laut daerah dan sangat memahami arti penting terumbu karang dan mencari mata pencaharian alternatif pola pemanfaatan terumbu karang model lama diminimalisir. Sumberdaya yang digunakan berupa tenaga pendamping dan penggerak dari anggota lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat dan adat, fasilitator desa dan motivator desa dan pendukungnya merupakan sumber daya yang sangat

penting yang saling mengisi dengan sumberdaya lain mengingat mereka penting dalam pencapaian beberapa *output* yang menjadi target *Coremap*. Sifat sumberdaya yang digunakan dalam kolaborasi lebih mudah diukur dan mudah dibagikan dibandingkan sumberdaya lainnya, walaupun masih banyak keterbatasan. Demikian juga sumberdaya yang digunakan di dalam kolaborasi lebih didasarkan karena pertimbangan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Sifat sumberdaya yang dipertukarkan pada dasarnya mudah dilakukan karena sumberdaya tersebut adalah sumberdaya manusia dan relatif tersedia serta sudah terampil.

3. Tipe Manajemen Kolaborasi yang Digunakan dalam Manajemen Kolaborasi antara Parapihak dalam Program Coremap

Tipe manajemen kolaborasi yang terjadi antar parapihak dalam manajemen kolaborasi berbentuk tugas yang sifatnya sementara dengan tujuan spesifik dan terbatas. Dalam kolaborasi ini terjadi *sharing* sumberdaya tetapi hanya di dalam lingkup terbatas sesuai kesepakatan yang telah dilakukan dan tertuang di dalam surat keputusan bupati dan dinas kelautan dan perikanan, nota kesepahaman dan pertemuan. Sumberdaya yang dimaksud adalah berbagi sumberdaya (*resource sharing*) manusia, dana dan fasilitas.

Tipe manajemen kolaborasi yang digunakan dalam manajemen kolaborasi sektor publik yang dilakukan antara para pihak ini lebih bersifat "*temporary task force*". Hal ini berarti bahwa tipe *temporary task force* relevan dengan salah satu tipe manajemen

kolaborasi yang dikemukakan oleh Mandell dan Steelman (2003) meskipun ada upaya yang sangat terbatas semenjak adanya kawasan konservasi laut daerah sebagai hasil dari *Coremap* tahap dua dan program pemberdayaan yang muncul setelah *Coremap* di beberapa titik di Buton Selatan. Namun, nampaknya beberapa kegiatan kecil seperti pengamanan laut bersama terbatas di kawasan konservasi laut daerah hanya sebagai *exit strategy* yang tidak berjalan signifikan dan efektifitasnya rendah. Dari pengamatan peneliti di lapangan misalnya di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan daerah perlindungan laut sudah tidak ada, peninggalan program *coremap* juga tidak terpelihara lagi seperti pos pengamanan. Kini yang berfungsi di wilayah tersebut hanyalah taman kanak-kanak yang terdiri dari dua kelas, yang tetap digunakan dan berjalan karena manfaat dan dilanjutkan oleh pemerintah daerah. Pemerintah Kabupaten Buton Selatan yang relatif baru juga nampaknya memiliki program dan prioritas lain serta memiliki keterbatasan dana jika dihubungkan dengan program *Coremap*.

Program *Coremap* bersifat sementara didasarkan atas informasi yang menyatakan bahwa kolaborasi yang dilakukan hanya bersifat gugus tugas dan bersifat sementara (Mandell dan Steelman (2003). Di dalam kolaborasi tersebut terjadi aktivitas berbagi sumberdaya (*resource sharing*) tetapi hanya dalam lingkup terbatas sesuai kesepakatan yang tertuang di dalam surat keputusan bupati, kepala dinas dan kesepakatan bersama. Setelah program *Coremap* tahap tiga

berakhir maka kolaborasi ini juga berakhir, meskipun sebenarnya sejak berakhirnya tahap dua yaitu tahun 2012 program ini sampai tahun ini mengalami penurunan kegiatan dan signifikansi. Karena alasan masih banyak hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya sehingga program ini bertambah bermasalah dalam keberlanjutannya begitupula dalam hal kolaborasinya yang semakin nihil.

Tipe manajemen kolaborasi sektor publik yang terjadi antara parapihak dalam program *Coremap* di wilayah Buton dan termasuk Buton Selatan bukanlah tipe kolaborasi *intermittent coordination* karena interaksi yang terjadi setelah surat keputusan bupati dan dinas kelautan dan perikanan dan kesepakatan dan rapat yang disetujui dan ditandatangani justru sangat intensif. Demikian pula komitmen yang tumbuh diantar pihak yang berkolaborasi selama program. Sebagai akibat *exitstrategi* dan upaya lanjutan lainnya sehingga terkesan mirip dengan *permanent and/or regular coordination*. Namun karena sumberdaya yang dipertukarkan tidaklah bersifat luas sehingga tidak memenuhi ciri-ciri kolaborasi dengan tipe *permanent and/or regular coordination*.

4. Model Manajemen Kolaborasi dalam Kolaborasi antara Parapihak dalam Program *Coremap*

Model manajemen kolaborasi sektor publik yang berlangsung antara parapihak dalam program *Coremap* dapat dikategorikan kolaborasi vertikal tetapi juga horizontal. Karena awal program ini merupakan instruksi dari pusat yang ditindaklanjuti oleh

pemerintah Kabupaten Buton, kemudian direspon oleh para pihak di level daerah. Pemerintah Kabupaten Buton kemudian meminta para pihak sebagai mitra di tingkat daerah untuk berkolaborasi.

Bila dikaitkan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap manajemen kolaborasi sektor publik yang dilakukan dalam program *Coremap* di Kabupaten Buton dapat diklasifikasikan sesuai dengan model manajemen kolaborasi "*Jurisdiction-Based Management model*". Alasannya karena setelah adanya aturan dan arahan dari pusat, maka segera ditindaklanjuti oleh pimpinan daerah untuk mengambil tindakan dengan berbagai pihak terkait. Pertama-tama segera berkoordinasi dengan pemerintah pusat dan provinsi. Kemudian berkoordinasi pada tingkat lokal, pertama dengan dinas terkait, kemudian tingkat non pemerintah

dengan sejumlah poin-poin dalam surat keputusan dan kesepakatan bersama dan rapat. Sehingga penggerak utama dari kolaborasi ini adalah pihak pemerintah daerah, dalam hal ini dinas kelautan dan perikanan. Kolaborasi yang berlangsung antara para pihak dapat pula dikatakan sedikit memenuhi unsur model manajemen kolaborasi *Top-Down Model*.

Model manajemen kolaborasi sektor publik antara para pihak, yang bisa juga dikatakan antara pemerintah Kabupaten Buton, dan terkhusus lagi dinas kelautan dan perikanan dengan pihak lainnya dalam pencapaian target program *Coremap*, berkesesuaian dengan model *Jurisdiction-Based Management Model* secara umum dan sedikit memiliki kesamaan dengan model manajemen kolaborasi *Top-Down Model*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan manajemen kolaborasi sektor publik yang terjadi dalam rangka pelaksanaan *Coremap* yang dilakukan sejak tahun 2006 sampai 2012 dalam tahap dua dan tahap tiga dari 2015 hingga kini di tahap ketiga baik dari sisi definisi, ciri dan prosesnya secara umum telah memenuhi unsur manajemen kolaborasi sektor publik.
2. Hampir seluruh elemen-elemen sumberdaya yang menjadi syarat suksesnya sebuah manajemen kolaborasi yang dilakukan antar para pihak sebagian dapat terpenuhi khususnya pada saat fase kedua berjalan walaupun dalam beberapa aspek belum terlaksana secara optimal.
3. Tipe manajemen kolaborasi sektor publik yang terjadi antara Pemerintah Kabupaten Buton sebagai induk, termasuk di wilayah Buton Selatan dengan para pihak adalah tipe *temporary task force* tetapi juga memiliki kesamaan dengan *permanent and/or regular coordination*. Dimana gugus tugas tersebut hanya berlangsung sementara dengan tujuan yang spesifik dan terbatas.
4. Kolaborasi sektor publik yang dilakukan dalam program *Coremap* di Kabupaten Buton dapat diklasifikasikan sesuai dengan model manajemen kolaborasi "*Jurisdiction-Based Management model*". Namun, sedikit memiliki kesamaan dengan model manajemen kolaborasi *Top-Down Model*.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan manajemen kolaborasi, khususnya dalam program *Coremap*, terdapat beberapa aspek yang masih belum optimal dalam implementasinya sehingga berimplikasi terhadap output atau target yang sudah ditentukan misalnya kordinasi dan komunikasi. Adanya penolakan di beberapa desa sebenarnya lebih banyak disebabkan sosialisasi dan komunikasi yang kurang baik. masih ditemui ada sebagian warga yang belum mengerti tujuan Daerah Perlindungan Laut, urutan intervensi, partisipasi anggota dan informasi tujuan penetapan DPL belum sampai ke warga masyarakat. Oleh sebabnya ke depan meski menjadi perhatian khusus masalah komunikasi dan koordinasi.
2. Dalam aspek elemen dan sifat sumberdaya untuk mencaspai hasil maksimal, perlu diupayakan beberapa hal perbaikan. Diantara aspek-aspek yang dimaksud antara lain aspek koordinasi yang disebabkan birokrasi program yang berbelit sehingga penghantaran sumberdaya baik dana maupun bentuk lainnya terhambat. Birokrasi yang terlalu mengandalkan prosedural dan memandang bahwa secara formal institusinyalah yang berhak dalam penyelesaian suatu masalah dan pelayanan sering menjadi masalah dibanyak program termasuk dalam konteks ini. kapasitas pengelolaan berhubungan dengan mata pencaharian alternatif berupa dana bergulir yang berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan memiliki banyak cacat dan masalah. Akibatnya selain dana bergulir macet, juga merusak kohesivitas dalam masyarakat, hal ini mesti diminimalisir dalam manajemen kolaborasi selanjutnya. Begitupula dalam hal pemberian hadiah dan sanksi yang tidak berjalan. Program dan organisasi yang didesain lebih banyak oleh pusat ini akan berhadapan dengan masalah ketika program ini benar-benar dikatakan berakhir ditambah tidak adanya kemauan pemerintah kabupaten untuk melanjutkan hal-hal positif atas pencapaian yang sudah ada. Kolaborasi yang berlangsung selama ini pada dasarnya hanya berlangsung selama program berjalan, namun kolaborasi selalu dapat dilanjutkan karena pertimbangan keberadaan sumberdaya yang diberikan oleh parapihak dan nampaknya para pihak senantiasa berupaya memberikan kontribusi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
3. Program *Coremap* bersifat sementara yang dilakukan hanya bersifat gugus tugas dan bersifat sementara. Di dalam kolaborasi tersebut terjadi aktivitas berbagi sumberdaya (*resource sharing*) tetapi hanya dalam lingkup terbatas sesuai kesepakatan yang tertuang di dalam surat keputusan bupati, kepala dinas dan kesepakatan bersama. Setelah program *Coremap* tahap tiga berakhir maka kolaborasi ini juga berakhir, meskipun sebenarnya sejak berakhirnya tahap dua yaitu tahun 2012 program ini sampai tahun ini mengalami penurunan kegiatan dan signifikansi. Karena alasan masih banyak hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaannya sehingga program ini bertambah bermasalah dalam keberlanjutannya begitupula dalam hal kolaborasinya yang semakin nihil. Dari sisi tipe manajemen kolaborasi sebenarnya walau hanya gugus tugas sementara sebenarnya ada harapan

untuk dilanjutkan, karena banyaknya manfaat bagi masing-masing pihak, terutama harapan pengelolaan sumberdaya pesisir secara berkelanjutan.

4. Model manajemen kolaborasi bersifat *temporary task force* dimana dicirikan dengan bentuk kolaborasi yang berbentuk gugus tugas (*task force*),

dimana gugus tugasnya ditujukan pada tugas yang bersifat spesifik dan ruang lingkup kegiatannya terbatas. Apabila tujuan yang sudah disepakati tercapai maka gugus tugas tersebut dibubarkan. Karena itu, sumberdaya yang dipertukarkan terbatas saja. Namun, juga memiliki sedikit unsur model *permanent and/or regular coordination*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agranoff, Robert and McGuire, Michael. 2003. *Collaborative Public Management: New Strategies for Local Government*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Clark, R.J. 1996. *Coastal Zone Management Hand Book*. Lewis Publisher, Boca Raton, Florida.
- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Miles, Mathew and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis an Expanded Sourcebook*. California: Sage Publication, Inc.
- O'Leary, R., B. Gazley, B. Michael McGuire, and L.B. Bingham. 2009. *Public Managers in Collaboration. In The Collaborative Publik Manager: New Ideas for the Twenty-firts Century*. ed. R. O'Leary and L.B. Bingham, 1-12. Washington DC: Georgetown University Press.

EFEK *BURNOUT* PADA SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH

¹⁾Wa Ode Suwarni dan ²⁾Said Saleh Salihi

(¹⁾ & (²⁾Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)

ABSTRACT

This study analyzes the effect of burnout on the professional skepticism of internal auditors. This study uses a survey method by collecting data through research instruments (questionnaires). The respondents of this study were 35 government internal auditors (Inspectorate of Southeast Sulawesi Province). The results of the Regression analysis show that auditors in burnout conditions influence professional skepticism. This study confirms the validity of cognitive dissonant theory in explaining the effects of burnout on the professional skepticism of internal auditors. Dissonant auditors tend to do something to avoid it by making the most appropriate audit decisions. Individuals who experience dissonance will encourage an atmosphere of discomfort / stress. Auditors who experience discomfort / stress will reduce their professional skepticism.

Keywords: *Burnout, skepticism, auditor*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin pentingnya peranan dari auditor internal, mengharuskan auditor internal untuk memiliki sikap skeptisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran pertanyaan dan penilaian kritis bukti audit (Noviyanti, 2008). Auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Ray (2015) menjelaskan bahwa kurang lebih empat puluh tahun istilah "skeptisisme profesional" telah menjadi

perhatian yang dijadikan sebagai bagian dari proses untuk meningkatkan deteksi kesalahan akuntansi dan penyimpangan. Namun skeptisme profesional auditor masih menuai banyak kritik. *International Forum of Independent Audit Regulators (IFIAR)* menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor masih dinyatakan kurang.

Profesi auditor merupakan salah satu profesi dengan tingkat stres kerja yang tinggi. Di Amerika auditor merupakan salah satu dari sepuluh posisi profesi dengan tingkat stres paling tinggi (Miller *et al*, 1988). Kondisi ini disebabkan oleh profesi auditor internal sering berada di bawah tekanan karena tuntutan *output* pekerjaan yang diselesaikan lebih cepat dengan anggaran waktu yang terbatas. Shepherd *et al* (2011) menjelaskan bahwa kelelahan kerja adalah kondisi yang sangat mengganggu seperti yang dikaitkan dengan masalah organisasi seperti meningkatnya

penurunan kepuasan kerja dan menurunnya kinerja. Penelitian yang fokus pada karakteristik audit dan pengaturan (Fisher, 2001; Rebele dan Michaels, 1990) berpendapat bahwa biasanya auditor terkena stres kerja di lingkungan kerja, yang memiliki potensi untuk mengurangi kualitas kinerja audit. Individu yang mengalami kelelahan cenderung untuk menjauhkan diri secara emosional dan kognitif dari pekerjaan mereka.

Utami dan Supriadi (2013) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kelelahan kerja dapat berpengaruh pada prestasi pribadi dan depersonalisasi. Kondisi ini memiliki dampak negatif pada hasil pekerjaan individu. Selain itu, individu yang mengalami kelelahan kerja akan cenderung membuat keputusan-keputusan yang prematur dengan tidak menghiraukan hasil akhir yang akan diperoleh. Kondisi ini diasumsikan bahwa auditor yang mengalami kelelahan kerja akan mempengaruhi sikap skeptisme profesional dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi kurang skeptis dan tidak akan meningkatkan kemampuan

mendeteksi ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. Auditor dengan pengalaman lebih, akan lebih skeptis dan memiliki kemampuan mendeteksi yang tinggi ketika dihadapkan dengan gejala penipuan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis efek kelelahan kerja pada skeptisme profesional auditor internal. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian yang meneliti pengaruh langsung dari kelelahan kerja pada skeptisme profesional. Penelitian ini menggunakan sampel auditor internal pemerintah dalam hal ini Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah kelelahan kerja dapat mempengaruhi sikap skeptisme profesional auditor internal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kelelahan kerja terhadap skeptisme profesional auditor internal pemerintah dalam hal ini Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kendari tepatnya pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu penelitian mulai dari bulan Maret - Oktober 2018.

B. Tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara mengumpulkan data melalui instrument penelitian (kuesioner).

Survei yang digunakan adalah *hand-delivered survey*. Survei ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara langsung ke Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi perihal data penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

C. Alat Ukur

1. Variabel Burnout diukur dengan instrument yang telah dikembangkan dalam Maslach's MBI (1982) yang dimodifikasi oleh Almer dan Kaplan (2002). Instrument ini terdiri dari 9 (Sembilan) item pertanyaan dengan 3 (tiga) faktor yaitu *emotional exhaustion*, *reduced personal accomplishment*, dan *depersonalization*.
2. Variabel skeptisme profesional auditor diukur dengan instrument yang

dikembangkan oleh Hurtt (2010). Terdapat 6 komponen skeptisme profesional yaitu: pikiran yang mempertanyakan, penundaan penilaian, mencari pengetahuan, pemahaman interpersonal, harga diri, dan otonomi. Penelitian ini menginvestigasi 3 instrumen skeptisme profesional yaitu pikiran yang mempertanyakan, penundaan penilaian, dan harga diri.

3. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam menguji pengaruh burnout terhadap skeptisme profesional, dengan bantuan SPSS.

HASIL YANG DICAPAI

A. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal Pemerintah pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Prosedur penyebaran kuesioner dilakukan peneliti dengan cara mendatangi Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara melengkapi syarat-syarat yang harus dilengkapi sebelum melakukan penelitian. Kuesioner hanya boleh diisi oleh auditor yang aktif dan memiliki pengalaman mengaudit minimal 1 tahun. Dari 45 kuesioner yang tersebar, sejumlah 35 kuesioner kembali.

Data demografi responden menunjukkan deskripsi frekuensi untuk demografi responden yang terlibat dalam penelitian ini. Dari jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Responden dengan jenis kelamin laki-laki (60%) dan perempuan (40%). Usia responden sebagian besar di atas 40 tahun 31,4%, 31-35 tahun (28,5%), 36-40 tahun (22,8%), dan 26-30 tahun (17,1%). Untuk kriteria tingkat pendidikan S1 (68,5%) dan S2 (31,4%), dan

untuk kriteria lama bekerja sebagai auditor dimominasi oleh responden dengan kategori lama bekerja 11-15 tahun (37,1%), 6-10 tahun (28,5%), 1-5 tahun (20%), dan di atas 16 tahun (14,2%).

B. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Wiyono (2011) menjelaskan bahwa nilai r hitung (*corrected item-total correlation*) dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 35, diperoleh r tabel 0,3246.

Tabel 1. Corrected item-total Correlation

SKEPTIS		BURNOUT	
No.	Corrected item-total correlation	No.	Corrected item-total correlation
1.	0,380	1.	0,496
2.	0,608	2.	0,461
3.	0,743	3.	0,287
4.	0,445	4.	0,230
5.	0,334	5.	0,204
6.	Drop Out	6.	Drop Out
7.	0,797	7.	Drop Out

SKEPTIS		BURNOUT	
No.	Corrected item-total correlation	No.	Corrected item-total correlation
8.	Drop Out	8.	0,420
9.	0,353	9.	0,386
10.	0,609		
11.	0,348		
12.	0,327		
13.	Drop Out		
14.	0,501		

Berdasarkan hasil *Corrected item-total Correlation* dari masing-masing variabel menunjukkan angka di atas nilai *r* tabel (0,3246), namun ada beberapa yang drop out dikarenakan nilai *Corrected item-total Correlation* berada dibawah nilai *r* tabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merefleksikan kestabilan dan konsistensi alat ukur sehingga bias dapat diminimalisir (Hartono, 2012).

Dari hasil pengolahan data SPSS, diperoleh angka *cronbach alpha* untuk variabel skeptisme profesional adalah 0,826, dan nilai *cronbach alpha burnout* adalah 0,782. Nilai tersebut telah memenuhi syarat minimal *cronbach alpha* sehingga pengukuran variabel skeptisme professional, *burnout* dapat dikatakan *reliable*.

3. Uji Regresi Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel Bebas	Variabel terikat: Skeptisme Profesional		
	B	t-hitung	sig.
constant	35,644	9,446	0,000
Burnout	-0,637	-2,883	0,007
R ²		0,201	
F hitung		8,311	0,007

*Signifikan pada 0,05

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa untuk variabel skeptisme profesional nilai pada kolom B pada *costanta* adalah 35,644, nilai *burnout* -0,637.

Dari hasil regresi dengan menggunakan SPSS IBM 21, angka R² sebesar 0,201 yang berarti bahwa variabel *burnout* dapat menerangkan variabilitas sebesar 20,1% dari variabilitas skeptisme profesional sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain. Dari hasil uji anova model penelitian, didapatkan nilai F sebesar 8,311 yang signifikan di alpha 0,007. Hasil ini menunjukkan bahwa model cukup baik.

Pengujian hipotesis menganalisa nilai t-hitung dan nilai signifikansi alpha yang diperoleh dari tabel koefisien perhitungan SPSS. Nilai t hitung dibandingkan dengan t-tabel, hipotesis didukung apabila nilai t-hitung melebihi t-tabel 2.03011. Variabel *burnout* memiliki nilai t-hitung 2,883 > t-tabel 2,03011 nilai signifikansi *p-value burnout* 0,007 > 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terdukung.

C. Pembahasan

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa *burnout* berpengaruh pada skeptisme profesional auditor. Individu yang mengalami *burnout* cenderung kurang skeptis hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi *p-value burnout* 0,007 > 0,05.

Hasil ini mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu. Maslach (1982) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *burnout* biasanya tidak akan menyelesaikan pekerjaannya dengan baik karena mengalami kelelahan fisik dan emosional, kehilangan motivasi dan kehilangan kepedulian lingkungan disekitarnya. Individu yang sedang mengalami *burnout* juga tidak akan mempedulikan hasil akhir dari pekerjaan yang telah dilakukannya karena hanya fokus

pada keinginan untuk segera menyelesaikan pekerjaannya. Individu yang mengalami tingkat *burnout* yang tinggi, maka semakin tinggi juga kelelahan fisik dan emosional yang dihadapi, semakin besar juga penurunan motivasi dan semakin tidak peduli kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Lazarus dan Folkman (1984), menyatakan bahwa individu yang sedang mengalami *burnout* akan berusaha untuk mengurangi atau menghindarinya dengan cara membuat keputusan-keputusan yang prematur dengan tidak menghiraukan hasil akhir yang akan diperoleh sebagai solusi untuk mengurangi gangguan emosi yang tidak tertahankan dari stres.

Utami dan Supriyadi (2013) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *burnout* dapat berpengaruh pada prestasi pribadi dan depersonalisasi. Sehingga *Fleksibel working arrangement* dan pelatihan manajemen stres diperlukan sehingga dapat mengurangi efek negatif dari *burnout* auditor. Selain itu, individu yang mengalami *burnout* akan cenderung membuat keputusan-keputusan yang prematur dengan tidak menghiraukan hasil akhir yang akan diperoleh.

Nasution dan Fitriany (2012) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi kurang skeptis dan tidak akan meningkatkan kemampuan mendeteksi ketika dihadapkan dengan gejala penipuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan analisis data penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dijelaskan bahwa *burnout* berpengaruh pada skeptisme profesional auditor internal pemerintah. Auditor yang mengalami *burnout* cenderung kurang skeptis. Jika ditinjau dari teori disonan kognitif, auditor yang menalami disonan akan mendorong suasana ketidaknyamanan dan akan mengalami stres. Auditor yang mengalami disonan akan cenderung berbuat sesuatu untuk menghindarinya dengan mengambil keputusan audit yang paling tepat.

Penelitian ini memberi kontribusi literatur dan praktik yang menyatakan

bahwa individu yang mengalami *burnout* akan berpengaruh pada menurunnya kualitas kerja, yang ditunjukkan dengan kurangnya sikap skeptis yang dimiliki.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna karena memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat diperbaiki pada penelitian berikutnya seperti pada variabel *burnout*, peneliti tidak mengaitkan secara langsung indikator penyebab *burnout* seperti konflik kepentingan, beban kerja, dan ketidakjelasan peran terhadap skeptisme profesional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

Association of Certified Fraud Examiners. 2012. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. ACFE, Inc. USA.

Boynton, W.C, Johnson, R.N and Kell, W.G. 2003. *Modern Auditing, Edisi Ketujuh*, Terjemahan: Paul A. Rejoe, Gina Gania, Ichsan Setyo Budi, Erlangga, Jilid 1, Jakarta.

- Choo, F. 1986. Job Stress, Job Performance, and Auditor Personality Characteristic. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 5, No. 2.
- Ciftcioglu, A. 2011. Investigating Occupational Commitment and Turnover Intention Relationship with Burnout Syndrome. *Journal Business and Economics Research*. Vol. 2 No. 3. pp. 109-119. ISSN: 1309-2448.
- Halim, A. dan Kusufi, S. 2012. *Teori, Konsep, dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik dari Anggaran Hingga Laporan Keuangan dari Pemerintah Hingga Tempat Ibadah*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hartt, R. K. 2010. Development of a Scale to Measure Profesional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 29(1): 149-171.
- Jatnika, I. 2015. *Pengaruh Auditor Burnout, Komitmen Organisasional, Niat Pindah, dan Kinerja Pegawai Terhadap Toleransi Perilaku Disfungsional Auditor BPK RI*. Tesis. Program Magister Sains Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Gadjah Mada.
- Kalbers, L. P. and T. J. Fogarty. 2005. Antecedents to Internal Auditor Burnout. *Journal of Managerial Issues*.1: 101-118.
- Larson, L. L. 2011. Gender Differences in Internal Auditor Job Burnout. *Internal Auditing*. 26: 11-18.
- Lopez, D. M., and Peters, G.G. 2011. Auditor Worload Compression and Busy Season Auditor Switching. *Accounting Horizons*. 25 (2): 357-380.
- Lubis, A. I. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Maslach, C. 1982. "Understanding Burnout: definitional issues in analyzing a complex phenomenon." *In job stress and burnout: research, theory and intervention perspective* edited by W. Paine. Beverly Hills, CA: Sage Publisher, 29-40.
- Nasution, H. dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Symposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin.
- Nelson, M. 2009. A Model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 28 (2), 1-34.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol. 5 No. 1., Hal. 102-125.
- Ray, 2015. Auditors Still Challenged By Professional Skepticism, Recommendations for Firms, Standards Setters, and Regulators. *The CPA Journal*.
- Rebele, J., and R. Michaels. 1990. "Independent Auditors' Role Stress: Antecedent, Outcome and Moderating Variables," *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 2:124-153
- Shepherd, C. David, et al. 2011. An Investigation of the Job Burnout Syndrome in Personal Selling. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, Vol. 31, No. 4. Pp. 397-409.
- Suyono dan Hariyanto. 2012. Relationship Between Internal Control, Internal Audit, and Organizational Commitment With Good Governance: Indonesia Case. *China-*

- USA Business Review. Volume 11*
(9) pp: 1237-1245.
- Utami, I. dan Nahartyo, E. 2013. The Effect Of Type A Personality On Auditor Burnout: Evidence From Indonesia. *Accounting & Taxation*, Vol. 5, No. 2.
- Utami, I. dan Supriyadi. 2013. Flexible Working Arrangement And Stress Management Training In Mitigating Auditor's Burnout: An Experimental Study. *Accounting & Taxation*. Volume 5, No.

PROTOTYPE PERANCANGAN WIRELESS LOCAL AREA NETWORK (WLAN) UNTUK KEBUTUHAN AKSES INTERNET MENGGUNAKAN WIRELESS OUTDOOR JALUR ANTAR PULAU

¹⁾La Raufun dan ²⁾Rasyid Liwang

(¹⁾ & (²) Dosen Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

E-mail: rauf_81w@yahoo.co.id; rasyidliwang@gmail.com

ABSTRACT

In fulfilling internet access in Indonesia which consists of thousands of islands is still not evenly distributed, because it requires more infrastructure. Not least in the islands of Southeast Sulawesi not all are reached by telecommunications infrastructure, this is because the geographical conditions in the area consist of mountains and islands. To meet the needs of the internet network, it is necessary to have a Wireless Outdoor Area Wireless Network (WLAN) network to connect inter-island lines. The research method used is a qualitative and descriptive method. Qualitative methods in data collection take place by expressing suitable steps in the wireless network prototyping model by observing and testing directly at the location of the wireless network placement. Descriptive method describes the problems studied by carrying out activities in the location and describing the situation. Prototype Results Designing an outdoor wireless network with a point to point topology obtaining a wi-fi network with an area that is the placement point of the receiving antenna as an expansion of the internet network hotspot by placing one repeater so that the hotspot has a strong signal.

Keywords: Internet, Point to Point, Wireless Outdoor, WLAN

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan internet di Indonesia kebutuhan akan informasi sangat diperlukan setiap orang. Dalam pemenuhan akses internet di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau masih belum merata, karena membutuhkan infrastruktur yang lebih banyak. Tak terkecuali di daerah kepulauan Sulawesi Tenggara tidak semua pulau-pulau dan wilayah kabupatennya dijangkau oleh infrastruktur telekomunikasi, hal ini karena kondisi geografis di daerah tersebut wilayah kepulauan dan pegunungan. Untuk memenuhi kebutuhan jaringan internet di daerah-daerah tersebut maka perlu adanya jaringan komunikasi *wireless* untuk

menghubungkan jalur antar pulau. Komunikasi *Wireless Local Area Network* (WLAN) telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat umum, namun WLAN masih mempunyai kelemahan yaitu *coverage area* yang sempit dengan *data rate* rendah. Agar mampu melayani area yang lebih luas maka perlunya WLAN dengan antena *outdoor* untuk melempar sinyal ke daerah-daerah yang jauh dengan infrastruktur telekomunikasi. Olehnya itu dalam penelitian ini membahas tentang “Prototipe Perancangan WLAN untuk kebutuhan Akses Internet Menggunakan *Wireless Outdoor* Jalur Antar Pulau”.

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dibahas tentang WLAN, router, radio *nanostation*, Hub, *cisco packet tracer* dan alamat *Internet Protocol* (IP).

A. *Wireless Local Area Network* (WLAN)

Pengertian WLAN adalah sebuah sistem komunikasi data yang fleksibel yang dapat diaplikasikan sebagai ekstensi ataupun sebagai alternatif pengganti untuk jaringan LAN kabel. Wireless LAN menggunakan teknologi frekuensi radio, mengirim dan menerima data melalui media udara, dengan meminimalisasi kebutuhan akan sambungan kabel. *Wireless LAN* adalah sebuah alternatif dimana untuk alternatif LAN kabel sulit atau tidak mungkin dibangun karena letak geografis. instalasi WLAN juga murah dan praktis karena hanya terdiri dari *access point*, antena dan instalasi jaringan *Backbone*, bagian terakhir dari jaringan yang berada di udara. Gambar 1 menggambarkan klien dengan cepat memperoleh akses dalam suatu kabel jaringan melalui hubungan suatu alat koneksi (point access).

Gambar 1. *Wireless LAN*

B. Router

Router adalah sebuah alat untuk mengirimkan paket data melalui jaringan atau internet untuk dapat menuju tujuannya, proses tersebut dinamakan *routing*.

Sebagaimana halnya komputer lain, router juga berjalan di atas sebuah sistem operasi khusus. Salah satu sistem operasi router yang populer digunakan saat ini adalah *Mikrotik RouterOS*.

Jenis Router mikrotik terdiri dari *MikroTik RouterOS*, adalah sistem operasi berbasis linux. Sistem operasi ini berguna untuk mengubah komputer menjadi router jaringan. *MikroTik RouterBoard*, yaitu *Built-in Hardware* mikrotik dalam bentuk perangkat keras yang khusus dikemas dalam *board router* yang didalamnya sudah terinstal *MikroTik RouterOS*.

Gambar 2. *Mikrotik RouterBoard*

C. Radio/*Ubiquiti Nanostation*

Ubiquiti nanostation dibekali dengan tiga kemampuan, dimana tiga kemampuan tersebut adalah sebagai *access point*, *client* atau *station* dan sebagai *repeater*. Untuk menggunakan perangkat *Ubiquiti nanostation* ini, membutuhkan minimal dua perangkat *Ubiquiti nanostation*, dimana satu perangkat bertindak sebagai *access point* atau sebagai pemancar, dan satu perangkat bertindak sebagai *client* atau *station* dimana *client* atau *station* ini sebagai penerima sinyal yang dipancarkan oleh *Ubiquiti* yang bertindak sebagai *access point*. Contoh *Ubiquiti* tersebut ada pada gambar berikut.

Gambar 3. *Ubiquiti Nanostation* Pemancar dan Penerima

D. Hub (Switch)

Hub atau lebih dikenal dengan istilah *network hub* adalah sebuah perangkat yang berfungsi untuk menghubungkan komputer yang satu dengan komputer lainnya dalam suatu sistem jaringan. Komputer yang terhubung melalui *hub* ini dapat saling bertukar informasi satu sama lain. Namun tidak hanya terbatas pada komputer saja, segala perangkat yang berhubungan dengan komputer dapat dihubungkan dengan *hub* ini.

Gambar 4. Topologi HUB

E. PoE Adapter

Power over Ethernet (PoE) adalah sebuah *device*. *Device* yang dapat menyalurkan listrik melalui kabel *Ethernet* atau kabel UTP/STP dengan adanya PoE maka *access point* dapat dinyalakan tanpa perlu repot mengulur kabel listrik ke atas

tower, dengan PoE akan lebih hemat dan praktis dalam hal penggunaan dan *Cost* tentunya.

Gambar 5. Pemasangan PoE Adapter

F. Cisco Packet Tracer

Cisco Packet Tracer adalah *tools e-learning* yang dibuat oleh Cisco yang akan mensimulasi cara kerja suatu jaringan berdasarkan topologi dan konfigurasi yang diberlakukan oleh penggunaannya persis seperti aslinya. Versi perangkat lunak *Cisco Packet Tracer* yang digunakan seperti yang terlihat pada *splash screen* pada Gambar 6. berikut.

Gambar 6. *Splash Screen Cisco Packet Tracer*

Sedangkan tampilan utamanya dapat dilihat pada gambar 7 sebagai berikut.

Gambar 7. Tampilan Utama Cisco Packet Tracer

G. Alamat IP

Alamat IP adalah suatu identitas numerik yang dilabelkan kepada alat seperti komputer, *router* atau printer yang terdapat dalam suatu jaringan komputer yang menggunakan *internet protocol* sebagai sarana komunikasi. Alamat IP memiliki dua fungsi, yaitu :

1. Host ID sebagai alat identifikasi *host* atau antarmuka pada jaringan. Fungsi ini diilustrasikan seperti nama orang sebagai suatu metode untuk mengenali siapa orang tersebut. Dalam jaringan komputer berlaku hal yang sama.

2. *Network ID* sebagai alamat lokasi jaringan. Fungsi ini diilustrasikan seperti alamat rumah yang menunjukkan lokasi berada. Untuk memudahkan pengiriman paket data, maka *IP address* memuat informasi keberadaannya. Ada rute yang harus dilalui agar data dapat sampai ke komputer yang dituju. TCP/IP dikembangkan mengacu pada model *Open System Interconnection* (OSI), dimana layer-layer yang terdapat pada TCP tidak persis sama dengan layer-layer yang terdapat pada model OSI. Terdapat empat layer pada TCP/IP, yaitu: *network interface*, *network*, *transport* dan *application*. Tiga layer pertama pada TCP/IP menyediakan *physical standards*, *network interface*, *internetworking* dan fungsi *transport*, yang mengacu pada empat layer pertama pada model OSI. Tiga layer teratas dari model OSI dipresentasikan di model TCP/IP sebagai salah satu layer, yaitu *application layer*.

METODE PENELITIAN

Metode atau model penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif. Metode kualitatif dalam pengumpulan data berlangsung dengan mengemukakan tahapan yang cocok dalam model *prototyping* jaringan *wireless* dengan melihat dan menguji langsung lokasi penempatan jaringan *wireless*. Metode deskriptif menguraikan permasalahan yang diteliti dengan melakukan aktifitas di tempat lokasi dan menggambarkan keadaannya.

Diagram alur metode penelitian dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8. Flow chart Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam *prototype* perancangan jaringan antar pulau menggunakan infrastruktur jaringan dengan topologi *point to point* radio *Wireless Local Area Network* (WLAN) frekwensi 2,4 GHz. Dengan sistem keamanan *Wireless Distribution System* (WDS) dimana sistem tersebut merupakan keamanan pengenalan *mac address* antara kedua radio WLAN, agar tidak ada perangkat radio lain yang mencoba meretas masuk ke salah satu radio.

Topologi jaringan *point to point* dapat menjadi jalur koneksi antara dua titik yang saling terhubung, dimana satu titik bertindak sebagai *server* dan satunya lagi bertindak sebagai *client*. *Wireless Point to Point* Mikrotik adalah koneksi komunikasi *wireless* antara dua titik, dimana satu *host* terhubung hanya dengan satu *client*. *Wireless Point to Point* Mikrotik ini menggunakan dua buah *Router* Mikrotik dan *Antenna Directorial* (Radio Nanostation 2,4 GHz).

Hasil *Prototype* Perancangan jaringan *wireless outdoor* dengan topologi *point to point* memperoleh jaringan *wi-fi* seperti pada gambar berikut ini.

Gambar 9. Hasil Perancangan Jaringan *Wireless* (nama PDP)

B. Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang langkah-langkah perancangan dan pemasangan simulasi jaringan WLAN serta.

1. Perancangan Simulasi Jaringan WLAN

Dalam merancang simulasi jaringan WLAN menggunakan aplikasi *Cisco Packet Tracer*. Perancangan simulasi jaringan ini memakai 1 buah server, 3 buah *Access Point* (AP), 1 buah mikrotik, 1 buah *switch*, dan 4 buah PC.

Gambar 10. Perancangan Jaringan WLAN Menggunakan *Cisco Packet Tracer*

2. Pemasangan *Prototype* Jaringan WLAN Outdoor

Pemasangan jaringan *wireless outdoor point to point*, menggunakan sepasang antena yaitu antena pemancar dan antena penerima. Antena tersebut menggunakan tiga *Radio nanostation*, yang berfungsi sebagai *Access Point* sebagai antena pemancar, *Station/Client* sebagai antena penerima, dan radio ketiga sebagai *repeater*.

Dalam pemasangan jaringan WLAN *outdoor* jarak antara antena AP Pemancar ke AP Penerima sekitar kurang lebih 1 km. Dan kedua AP

tersebut harus dalam posisi *Line Of Sight* (LOS). Jarak antara AP Pemancar dan AP Penerima dapat dilihat pada peta berikut ini.

Gambar 11. Posisi dan Jarak antara AP Pemancar & Penerima

Adapun AP Pemancar dan penerima yang dipasang ke *tower* antena atau ke tempat tinggi seperti gambar berikut ini.

Gambar 12. AP Pemancar dan AP Penerima

Area yang menjadi titik penempatan antena AP Penerima akan mempunyai *hotspot* jaringan internet dengan menempatkan satu AP sebagai *repeater* agar *hotspot* tersebut memiliki sinyal yang kuat. Kekuatan sinyal yang diukur dalam penelitian ini -71 dBm. Nilai -71 dBm termasuk kategori sinyal kuat yaitu antara -75 s/d -58 dBm.

Gambar 13. Kekuatan Sinyal di *Hotspot* Penelitian

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam Prototipe Perancangan WLAN untuk kebutuhan Akses Internet Menggunakan *Wireless Outdoor* Jalur Antar Pulau, dimulai dengan tahapan Perancangan, survey lokasi penempatan jaringan internet *wireless* agar antara antena pemancar yang melempar

sinyal terjadi LOS dengan antena penerima sinyal yang menjadi perluasan cakupan area jaringan internet. Pemasangan jaringan *wireless outdoor point to point*, menggunakan sepasang *Access Point* (AP) antena pemancar dan antena penerima. AP tersebut sebagai pemancar, *Station/Client*

sebagai penerima, dan radio ketiga sebagai repeater. Dalam perancangan ini, kemampuan jarak antena pemancar ke penerima sekitar 1 km dan memperluas

jaringan internet dengan menempatkan satu *repeater* yang merupakan *hotspot* jaringan *wireless* yang di kembangkan dengan kekuatan sinyal -71 dBm.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin. 2012. *Wireless Outdoor sebagai Solusi Koneksi Internet di Daerah Terpencil pada PT. ABC*. Medan: STMIK Mikroskil. ISSN.1412-0100. Jurnal Ilmiah kursor Vol 13, No. 1 April 2012.
- [2] Dedi Darmawan, dan M. Linda. 2015. *Implementasi Jaringan Wireless Outdoor Menggunakan Nanobridge*. Jakarta: STMIK Nusa Mandiri. ISSN. 2442-2436. Jurnal Teknik Komputer Amik BSI Vol.1, No. 2 Agustus 2015.
- [3] Fenny Novita. 2006. *Perencanaan WMAN untuk Kebutuhan Akses Internet Menggunakan Teknologi Wifi dan WiMAX di Kota Bekasi*. Bandung: Universitas Telkom. Skripsi Teknik Telekomunikasi.
- [4] Kuncoro, A.P. 2008. *Perancangan dan Implementasi Jaringan WLAN Point to Point pada PT Audia Sentra Data sebagai Pengganti Jaringan Fiber Optic*. Vol.1 No. 1 Februari 2008.
- [5] Towidjojo, R. 2015. *Router Mikrotik Implementasi Wireless LAN Indoor*. Jasakom.com.
- [6] Towidjojo, R. 2015. Konsep & implementasi routing dengan rRouter Mikrotik Implementasi wireless LAN Indoor. Jasakom.com.
- [7] Towidjojo, R. 2015. *Mikrotik kung fu Kitab 2*. Jasakom.com.
- [8] Wibisono, Gunawan, & Hantoro, Gunadi D. 2006. *Teknologi Broadband Wireless Access (BWA) Kini dan Masa Depan*. Bandung: Informatika.
- [9] William Stallings. 2007. *Komunikasi dan Jaringan Nirkabel*. Jakarta: Erlangga.

**PEMANFAATAN LEMBAGA ADAT DALAM MENGEMBANGKAN
POTENSI EKOWISATA MASYARAKAT PESISIR
(DESA LAMPANAIRI KECAMATAN BATAUGA
KABUPATEN BUTON SELATAN)**

¹⁾Wa Ode Arsyiah dan ²⁾Kufli Muak Hara

(¹⁾Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan ²⁾Dosen Program Studi Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)
E-mail: arsyiahwaode@gmail.com

ABSTRACT

The use of customary institutions in developing ecotourism potential for coastal communities in Lampanairi village, Batauga sub-district, South Buton Regency has been carried out to the maximum even though the customary institutions in this village have not been there anymore since they were developed from Bola village. However, the village community still upholds the values of local wisdom in the village, especially concerning the traditional ritual of mountain water parties in the Wandoke spring (Pilumuno Wee's). The Pilumuno We'e ritual is still being carried out until now but unfortunately there has been no government involvement in supporting the ritual activities because the government has not been aware of this ritual and the village and the community have not considered that this ritual can be one of the interesting attractions in the village Lampanairi. Therefore, openness between the government and the village community is needed so that local wisdom is maintained and becomes one of the attractive tourism destinations and can bring in foreign exchange if the management is carried out well. Lampanairi village community awareness of the importance of preserving the forest by carrying out the Pilumuno We'e cultural ritual which was followed by eating together, this shows that the community, village officials, traditional leaders, religious leaders, community leaders still maintain the existing cultural values with support each other in organizing this ritual and serve as a venue for village residents

Keywords: Customary Institutions, Ecotourism Potential and Coastal Communities

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu, kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan azas manfaat, kekeluargaan adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Kabupaten Buton Selatan adalah daerah otonomi baru yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, ras, budaya dan bahasa daerah. Dimana setiap suku yang ada memiliki adat istiadat yang berbeda-beda di dalam kehidupan bermasyarakat dan telah terlembagakan sejak turun-temurun.

Lembaga adat menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Buton Selatan sebagai suatu komunitas yang memiliki kekuatan dalam hal pemberdayaan masyarakat juga dapat didorong dalam

pemanfaatan untuk mengembangkan potensi ekowisata pada Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

Daerah Kabupaten Buton Selatan sangat strategis didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai baik itu transportasi, infrastruktur jalan serta sarana lainnya dirasa cukup. Potensi ekowisata yang dimilikinya juga tidak kalah menarik dengan daerah-daerah yang ada diluar Buton Selatan, hanya saja yang menjadi kelemahan belum tersentuh sepenuhnya oleh pemerintah untuk dijadikan tempat-tempat wisata yang nantinya bernilai komersil untuk dirasakan manfaatnya oleh orang banyak, lembaga adat juga perlu ditata kelola dengan sistem yang lebih baik, diberikan pembinaan serta pendampingan agar rasa percaya diri timbul dalam hal mengelolah potensi ekowisata yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti tokoh adat di desa Lampanairi ada 4 (empat) orang yang mempunyai fungsi: 1) sebagai ketua adat untuk membangun rumah; 2) sebagai ketua adat untuk membuka kebun (parika gunung); 3) sebagai ketua adat untuk pembersihan air (pande pidawu); 4) sebagai ketua adat untuk hasil laut (parika laut). Pesta adat yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat ini adalah *Pilumono We'e* atau Pesta Air Gunung yang diselenggarakan 2 (dua) kali dalam setahun setiap awal musim tanam yaitu tiap bulan Juni dan bulan Desember tepatnya di atas gunung di desa Lampanairi.

Pengembangan kawasan pariwisata kabupaten Buton Selatan dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata melalui strategi pengembangan kawasan pariwisata dilakukan dengan melihat kedekatan letak obyek-obyek wisata, serta optimalisasi sumberdaya dan dana untuk

pengembangan fasilitas pelayanan wisata. Dalam perkembangan kebudayaan dan pariwisata diperlukan isu-isu strategis dalam pembangun kebudayaan dan pariwisata yaitu: a) belum optimalnya upaya pelestarian kebudayaan daerah; b) belum optimalnya daya saing destinasi pariwisata; c) belum optimalnya kompetensi dan kapabilitas sumber daya manusia pariwisata; d) belum optimalnya sinergitas dan kemitraan; e) belum optimalnya pemanfaatan data dan informasi.

Berdasarkan fenomena yang ada diperlukan kesadaran dan kerjasama yang baik oleh semua pihak bagaimana lembaga adat yang ada di desa Lampanairi dimanfaatkan untuk menggali potensi ekowisata yang akan dikembangkan nantinya.

Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi wisata dan pengembangannya maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil judul Pemanfaatan Lembaga Adat Dalam Mengembangkan Potensi Ekowisata Masyarakat Pesisir (Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peningkatan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada khususnya berkaitan dengan pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.
- b. Sebagai bahan referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui pengembangan sektor pariwisata melalui pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

- c. Sebagai bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton Selatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melakukan penataan yang lebih baik terhadap pengembangan potensi ekowisata masyarakat pesisir desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan..

- b. Bagi Pemerintahan Kabupaten Buton Selatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kebijakan pemerintah Kabupaten Buton Selatan dalam perbaikan kualitas pelayanan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton Selatan.

- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam setiap perumusan kebijakan berikutnya.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan dengan potensi ekowisata yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan lembaga adat.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* yaitu untuk menjelaskan fakta dan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara obyektif. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena mengenai

pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata masyarakat pesisir Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara langsung dari sumber utama yang dilakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat serta pengamatan langsung terhadap responden di lapangan.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari berbagai bahan seperti buku, makalah, karya ilmiah, jurnal, termasuk berbagai peraturan yang berkaitan dengan obyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pedoman wawancara yaitu teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan informan hingga diperoleh data yang akurat.

2. Pengamatan (observasi) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian mengenai pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata masyarakat pesisir Desa Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan, serta dokumen-dokumen lainnya yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder akan diolah atau dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, dilakukan berdasarkan pada kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, data, dan informasi yang ada, berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Selanjutnya menganalisis sesuai sesuai dengan obyek yang diteliti dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan, laporan, dokumentasi, dan lain-lain untuk memperoleh keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pemerintah, Masyarakat dan Pemuka Adat dalam Mengembangkan Potensi Ekowisata Masyarakat Pesisir

Informan MK. Sebagai pihak pemerintah (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Selatan) umur 50

tahun mengatakan bahwa pihak pemerintah belum dilibatkan dalam kegiatan *Pilumuno We'e* bahkan sama sekali tidak mengetahui adanya ritual tersebut. Olehnya ini beliau mengharapkan supaya pihak desa atau masyarakat Desa Lampanairi terbuka kepada pemerintah mengenai hal tersebut,

sehingga pihak pemerintah dapat mensosialisasikannya baik lewat media cetak maupun media *online* dalam hal ini sosial media sehingga dapat menjadi salah satu obyek wisata budaya dan wisata alam yang akan mendatangkan devisa bagi daerah setempat. Selain itu pula keterlibatan pemerintah sangat penting karena dapat membantu memfasilitasi infrastruktur ke tempat ritual mata air Wandoke olehnya itu pihak pemerintah sangat mengharapkan adanya informasi dari pihak desa mengenai kegiatan ritual *Pilumuno We'e* yang dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata masyarakat setempat, (wawancara, 16 Mei 2018)

Informan LS, umur 55 tahun seorang tokoh agama (Moji) mengatakan bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan potensi ekowisata masyarakat pesisir Desa Lampanairi belum dilakukan secara maksimal. Tradisi pembersihan air gunung (*Pilumuno We'e*) belum melibatkan pemerintah setempat, tradisi ini dilakukan, aparat desa, tokoh adat, tokoh agama dan hampir semua masyarakat desa, (wawancara tanggal 16 Mei 2018). Ritual pembersihan diawali oleh pemuka adat (Pande Pidawu) yang membuka aliran air kemudian masyarakat khususnya laki-laki secara bergotong royong membersihkan aliran air di mata air Wandoke yang terdiri dari 3 mata air dilakukan secara serentak kemudian setelah semua selesai maka para ibu-ibu menyiapkan makanan yang sudah disiapkan dari rumah masing-masing kemudian menyajikan makanan tersebut dan disantap bersama. Ritual makan bersama ini didahului oleh laki-laki kemudian para wanita dan setelah selesai dilanjutkan dengan mandi-mandi di aliran sungai. Tradisi *Pilumuno We'e* tradisi ini penting dilakukan karena menjaga tradisi ini berarti menjaga hutan dari

pembalakan liar dan tentunya debit dan kualitas air yang menjadi sumber air bersih masyarakat pesisir akan tetap terjaga.

Demikian pula informan LD seorang laki-laki umur 44 tahun Kepala Desa Lampanairi mengatakan bahwa peran pemerintah dalam meningkatkan potensi ekowisata di desa saya belum ada sentuhan dari pemerintah. Semua kegiatan menyangkut *Pilumuno We'e* hanya melibatkan perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga desa saja karena belum kepikiran untuk melibatkan pemerintah. Saya menganggap ritual yang dilakukan di mata air Wandoke hanya kegiatan tahunan biasa saja. Dan belum melihat peluang untuk mendatangkan wisatawan khususnya wisata budaya dan wisata alam. Diakui bahwa masyarakat yang ada di desa saya ini adalah masyarakat yang tinggal di pesisir pantai namun sangat bergantung pada mata air Wandoke karena semua kebutuhan air masyarakat desa berasal dari tempat tersebut, (wawancara tanggal 15 Mei 2018). Dengan melakukan ritual *Pilumuno We'e* secara tidak langsung masyarakat menjaga mata air dari kotoran yang dapat menyumbat air mengalir dan sekaligus menjaga hutan dari pembalakan liar. Apabila hutan terjaga maka mata air akan tetap ada dan masyarakat akan terpenuhi kebutuhan airnya. Namun yang belum dilakukan adalah mensosialisasikan kegiatan ritual ini sehingga dapat menjadi salah satu kearifan lokal yang dapat mendatangkan orang-orang luar desa untuk datang berkunjung dan terlibat langsung dalam ritual adat tersebut.

LK seorang laki-laki umur 53 tahun yang bekerja sebagai perangkat desa Lampanairi mengatakan bahwa peran pemerintah dalam mengembangkan potensi ekowisata masyarakat pesisir belum dilakukan secara maksimal hal ini

disebabkan karena pihak pemerintah belum mengetahui mengenai kegiatan ritual *Pilumuno We'e*. Kami belum berpikir sejauh itu, kami menganggap ritual ini hanya sebagai ritual tahunan biasa yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat. Walaupun lembaga adat di desa ini belum ada namun masyarakat desa sangat menghargai keputusan yang sudah diambil oleh tokoh adat, apalagi yang menyangkut kegiatan-kegiatan adat khususnya dalam hal *Pilumuno We'e* dan ritual *Pindoaka*. Kedua ritual tersebut dilakukan 2 kali dalam setahun dan untuk pembersihan mata air Wandoke (*Pilumuno We'e*) dilakukan pada pertengahan tahun dan untuk *Pindoaka* dilakukan setiap pergantian musim baik musim barat ke timur maupun dari musim timur ke barat. Ritual *Pilumuno We'e* selain sebagai kegiatan rutin masyarakat berkumpul di mata air Wandoke juga dapat bermanfaat pada pelestarian hutan, (wawancara, tanggal 15 Mei 2018). Hutan yang terjaga otomatis debit air akan tetap melimpah dan masyarakat pesisir tidak akan kekurangan air. Sayangnya ritual pembersihan mata air Wandoke dijadikan sebagai salah satu kegiatan wisata budaya dan hanya menjadi konsumsi warga desa saja. Olehnya itu sangat diharapkan keterlibatan pemerintah untuk ikut serta dalam mempromosikan wisata budaya sehingga dengan adanya promosi yang baik maka ritual *Pilumuno We'e* akan dikenal sampai di luar desa bahkan sampai ke luar negeri. Olehnya itu dibutuhkan keterlibatan pemerintah guna membangun infra struktur pendukung, mempromosikan dan bekerjasama dengan masyarakat desa untuk mendatangkan wisatawan baik lokal maupun internasional, walaupun hal ini tidak mudah tetapi apabila direncanakan dengan matang dengan melibatkan pemerintah, masyarakat dan

stakeholder/pihak swasta maka ritual *Pilumuno We'e* ini akan menjadi salah satu obyek wisata budaya yang sangat menarik.

Informan LZ, umur 77 Tahun sebagai tokoh adat di desa Lampanairi mengatakan bahwa belum ada keterlibatan pemerintah dalam hal ritual *Pilumuno We'e* disebabkan karena kami menganggap bahwa ritual ini hanyalah ritual yang menjadi kewajiban kami warga desa dan belum berpikir untuk mempromosikan ke luar desa. Prosedur ritual ini dilakukan dengan musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala desa untuk menentukan waktu yang tepat kapan pelaksanaan ritual itu diselenggarakan. Setelah waktunya sudah ditentukan maka sosialisasi untuk melaksanakan ritual ini dilakukan melalui informasi dari mulut ke mulut. Ketua adat mencari waktu yang terbaik untuk pelaksanaan ritual dengan berdiskusi dengan para orang tua kampung. Keputusan mengenai waktu pelaksanaan ritual ditentukan oleh ketua adat dan dipatuhi oleh semua masyarakat desa. Ritual pembersihan mata air Wandoke yang dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2018 belum melibatkan pemerintah setempat dan hanya dilakukan oleh warga desa saja. Ritual pembersihan mata air Wandoke ini dilakukan mulai jam 06.30 pagi yang diawali dengan *Kabelai* (membuka pertama) dengan mengambil sedikit air yang keluar dari mata air kemudian menyimpannya dan setelah selesai pembersihan maka air tadi akan dikembalikan lagi ke mata air dengan maksud supaya mata air Wandoke akan terus ada dan tidak kering, (wawancara tanggal 15 Mei 2018). Setelah selesai di *Belai* maka kaum laki-laki secara bekerjasama melakukan pembersihan secara serentak ditiga titik mata air tersebut. Setelah usai membersihkan kotoran yang

menyumbat mata air maka diadakan ritual makan bersama. Makanan tersebut secara sukarela dibuat oleh ibu-ibu dan perempuan desa dan semua makanan dikumpulkan disatu dan kaum lelaki yang terlebih dahulu mengambil makanan dan kemudian dilanjutkan dengan kaum perempuan. Kegiatan ini juga dapat merupakan kegiatan silaturahmi antara warga masyarakat setempat karena dengan adanya ritual ini hampir semua warga desa pesisir berkumpul di mata air Wandoke. Setelah selesai makan dilanjutkan dengan mandi-mandi dan semua yang hadir diwajibkan untuk mandi. Beberapa tahun yang lalu biasanya setelah selesai kegiatan ritual di mata air, malamnya dilanjutkan dengan acara joget bersama namun sudah tidak dilakukan lagi demi keamanan kampung. Warga pesisir Desa Lampanairi sangat menghargai ritual *Pilumuno We'e* karena sumber air Wandoke menjadi satu-satunya sumber air bersih yang ada di desa. Hanya membayar iuran Rp. 2500,- per bulan air mengalir sampai ke rumah warga pesisir sangat lancar. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan tradisi *Pilumuno We'e* masih terus dilestarikan.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Potensi Ekowisata

1. Wisatawan

Informan TD, seorang laki-laki umur 66 tahun sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa ritual *Pilumuno We'e* belum dikenal oleh warga di luar desa sehingga masyarakat desa belum menentukan karakteristik wisatawan yang seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat setempat, namun wisatawan yang diharapkan oleh masyarakat adalah yang mau ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan

dan menjaga kawasan obyek wisata sehingga hutan tetap lestari mata air tetap terjaga, budaya ritual tetap dilestarikan dan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tidak kesulitan air bersih karena mata air tetap terjaga, (wawancara tanggal 12 Mei 2018). Melalui ritual *Pilumuno We'e* ini diharapkan dapat mendatangkan wisatawan sehingga menjadi salah satu daya tarik wisata budaya dan wisata alam yang menarik.

2. Transportasi

Informan LN, laki-laki berumur 49 tahun sebagai kepala dusun Kakinauwe III mengatakan bahwa untuk datang ke desa kami dapat menggunakan transportasi yang kendaraan pribadi baik motor maupun mobil dan ada pula transportasi umum dari kota Baubau ke desa Lampanairi Kabupaten Buton Selatan. Begitu pula yang dikatakan oleh informan LB, laki-laki berumur 41 tahun sebagai kepala Dusun Langkarusa mengatakan hal yang sama mengenai transportasi ke desa Lampanairi tidak ada masalah transportasi umum mudah didapat dan sangat lancar. Dengan adanya transportasi yang memadai wisatawan yang ingin mengikuti ritual budaya *Pilumuno We'e* dapat dengan mudah datang ke mata air Wandoke.

3. Fasilitas pelayanan

LK seorang laki-laki umur 53 tahun yang bekerja sebagai perangkat Desa Lampanairi mengatakan bahwa fasilitas yang tersedia di desa Lampanairi sudah ada namun belum memadai. Misalnya belum ada hotel/penginapan yang memadai, belum ada restoran, bank, kantor Pos, dan

rumah sakit serta tempat pembuangan sampah. Fasilitas yang ada masih sekedar warung kecil dan Pustu. Infrastruktur pendukung seperti air bersih, listrik dan telekomunikasi sudah tersedia.

4. Masyarakat lokal

Kesiapan dan dukungan masyarakat lokal dalam penerimaan wisatawan di Desa Lampanairi sangat berperan penting dalam perencanaan pengembangan pariwisata ke depannya. Pariwisata merupakan salah satu bidang yang banyak memberikan sumbangan devisa negara selain dari sektor minyak bumi dan gas, berperan dalam perluasan lapangan kerja, mendorong serta pemeratakan pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh sebab itu pembangunan pariwisata perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan nasional. Olehnya itu dibutuhkan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat, dalam perencanaan pengembangan obyek wisata ritual budaya *Pilumuno We'e* yang menjadi ritual masyarakat desa pesisir yang terus dilakukan. Kearifan lokal ini sejatinya tetap dipertahankan bahkan disosialisasikan kepada wisatawan sehingga budaya ini tetap ada dan tidak punah karena masyarakat merupakan tuan rumah dari suatu destinasi. Ritual ini apabila terus ada maka sumber air akan tetap ada karena

hutan kawasan mata air Wandoke akan tetap terjaga dan masyarakat pesisir desa akan tetap terpenuhi kebutuhan airnya. LD seorang laki-laki umur 44 tahun kepala Desa Lampanairi mengatakan bahwa penerimaan masyarakat lokal terhadap potensi ekowisata yang ada juga tidak kalah menarik dengan daerah-daerah yang ada di luar desa kami, hanya saja yang menjadi kelemahan belum tersentuh sepenuhnya oleh pemerintah untuk dijadikan tempat-tempat wisata yang nantinya bernilai komersil untuk dirasakan manfaatnya oleh orang banyak, (wawancara tanggal 15 Mei 2018).

5. Informasi

Informasi yang diberikan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat mengenai daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi agar wisatawan secukupnya dapat mengambil keputusan untuk datang berkunjung sebaiknya sudah tersedia. Dikegiatan wisata ritual mata air Wandoke belum tersedia informasi yang disediakan baik berupa pamflet, brosur, ataupun media *online* yang bisa dijadikan petunjuk wisatawan untuk datang menyaksikan ritual *Pilumuno We'e*. Masyarakat setempat belum berpikir untuk menjadikan ritual ini sebagai obyek wisata budaya, olehnya itu dibutuhkan kerjasama antara pemerintah setempat dengan masyarakat lokal untuk menjadikan ritual ini menarik dan patut untuk dikunjungi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan lembaga adat dalam mengembangkan potensi ekowisata pada masyarakat pesisir Desa

Lampanairi Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan sudah dilakukan dengan maksimal walaupun lembaga adat di desa ini sudah tidak ada

lagi sejak dimekarkan dari Desa Bola. Namun masyarakat desa masih menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa khususnya menyangkut ritual adat pesta air gunung di mata air Wandoke (Pilumuno We'e). Ritual *Pilumuno We'e* masih terus dilakukan sampai saat ini namun sayangnya belum ada keterlibatan pemerintah dalam mendukung kegiatan ritual tersebut dikarenakan pemerintah belum mengetahui adanya ritual ini dan pihak desa serta masyarakat belum menganggap bahwa ritual ini dapat dijadikan salah satu obyek wisata menarik yang ada di Desa Lampanairi. Olehnya itu dibutuhkan keterbukaan antara pemerintah dan masyarakat desa sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan menjadi salah satu destinasi pariwisata yang menarik dan dapat mendatangkan devisa apabila pengelolaanya dilakukan dengan baik.

2. Kesadaran masyarakat Desa Lampanairi terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan dengan menjalankan ritual budaya *Pilumuno We'e* yang dilanjutkan dengan makan bersama, hal

ini menunjukkan bahwa masyarakat, perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada dengan saling mendukung dalam penyelenggaraan ritual ini dan dijadikan sebagai ajang silaturahmi warga desa.

B. Saran

1. Pemerintah seharusnya mempunyai data mengenai tradisi, ritual, obyek wisata alam, wisata budaya, wisata buatan yang ada di desa sehingga potensi tersebut lebih mudah untuk di promosikan. Perlu adanya sentuhan dari pemerintah dan *stakeholders* untuk menjadikan tempat-tempat wisata yang nantinya bernilai komersil untuk dirasakan manfaatnya oleh orang banyak.
2. Perlu adanya koordinasi antara pemerintah, masyarakat setempat dan pembinaan serta pendampingan dalam hal mengelolah potensi ekowisata yang ada di daerah untuk meningkatkan kunjungan wisata baik lokal maupun wisatawan asing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Ansohori. Yusak. 2010. *Tourism Board (Strategi Promosi Pariwisata Daerah)*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang dan Tantangan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Damanik dan Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hadiwijoyo Sakti, Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Nurdiyansah. 2014. *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*, Bandung, Alfabeta.

Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta. PT. Sofmedia.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.

Sunaryo. Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata (konsep dan aplikasinya di Indonesia)*. Yogyakarta, Gava Media.

Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surakarta: Cetakan 1, Penerbit Aksara Sinergi Media.

Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta. E-Gov Publishing.

B. Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Lembaga Adat Besar Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2009 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, Perlindungan Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia.

Permendagri No. 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.

ANALISIS STRATEGI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI TERAKREDITASI-A DI SULAWESI TENGGARA

¹⁾Asti Wahyuni B dan ²⁾Esa Penilta Amiruddin

(¹⁾ & (²⁾ Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

E-mail: astiwahyuni72@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted to find out: (1) Language learning strategies used by A-accredited students of SMA Negeri in Southeast Sulawesi (2) factors that influence the use of English learning strategies by students of A-accredited of SMA Negeri in Southeast Sulawesi. Research design used explanatory mixed- method. The location of the study at SMA Negeri 1 Baubau for 1 year in the Akademik Year 2017/2018. The sample in this study was 127 students, from the number of students 1130 students at SMA Negeri 1 Baubau.

The results of quantitative based on the results of the questionnaire (SILL) revealed that the dominant strategy used with high frequency use was social strategy with an average value of 3.53, it is meaning that students tended to use learning strategies to cooperate and communicate with others and cognitive strategies with average values 3.51, it is meaning that the learning process uses skill that involve manipulation and transformation of the language in some direct way e.g. through reasoning, note taking. The sequence of learning strategies used by students is social strategy, cognitive strategy, metacognitive strategies, affective strategies, compensation strategies, and memory strategies. The results of the interview revealed that the factors that influence the use of students' Language Learning Strategies were internal motivation (cognitive abilities and interests); external motivation namely social (community environment and school environment) and non-social (facilities and infrastructure)

Keywords: *Language Learning Strategies, A-accredited of SMA Negeri*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMA yang Terakreditasi-A merupakan indikator bahwa sekolah tersebut memiliki standar yang terbaik oleh Badan Akreditasi Nasional salah satunya yaitu prestasi siswa dalam pembelajaran. Prestasi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya tersedianya sarana dan prasana belajar mengajar yang memadai serta kinerja perangkat sekolah yang sangat optimal dalam membimbing para siswa. Melalui atmosfer sekolah yang mendukung, siswa-siswi dapat berprestasi terutama kaitannya dengan penelitian ini yaitu pada bidang Bahasa Inggris. Salah satu SMA Negeri yang terakreditasi tersebut yaitu

SMA Negeri 1 Baubau yang telah terakreditasi A sejak tahun 2004. Dalam bidang studi Bahasa Inggris, siswa-siswi di sekolah ini memiliki frekuensi meraih juara yang baik khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara. Prestasi tidak hanya berhenti pada tingkat daerah, menjadi wakil provinsi pada kanehan nasionalpun bukan menjadi hal baru.

Sebagai satu-satunya sekolah di Sulawesi Tenggara yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berintegritas versi Kementerian Pendidikan Nasional (kabarbuton.com) jelas menunjukkan bahwa para pelajar SMA Negeri 1 Baubau memiliki daya saing tingkat nasional.

Kapabilitas ini tentu saja tidak serta merta langsung dimiliki oleh para siswa. Para pelajar ini membutuhkan berbagai strategi dalam mempelajari materi pembelajarannya khususnya pada bidang Bahasa Inggris. Strategi sendiri digunakan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran bahasa yang ingin dicapai dapat terwujud. Rubin (1987) mendefinisikan strategi pembelajaran bahasa adalah

“...any sets of operations, steps, plans, routines used by the learner to facilitate the obtaining, storage, retrieval, and use of information.

Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan strategi belajar bahasa bersifat *self-directed* dimana langkah-langkah, cara atau perencanaan yang diambil dilakukan oleh pembelajar sendiri guna mempermudah pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam berbagai penelitian (Gerami *et all*, 2011; Tricia, 2000) menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris yang berhasil adalah mereka yang menggunakan strategi belajar bahasa lebih banyak dan bervariasi. Dengan latar belakang yang telah diuraikan inilah maka peneliti sangat tertarik dalam menginvestigasi strategi yang digunakan oleh siswa dan siswi SMA Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara yang dianggap pada pengaplikasiannya strategi tersebut sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu peneliti juga akan mencari tahu faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris oleh Siswa SMA Negeri Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan uraian di atas peneliti perlu mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode campuran (mix methods).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baubau Tahun Ajaran 2018/2019.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Baubau. Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 127 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi atas 2 macam yaitu :

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini adalah SILL (*Strategy Inventory for Language Learning*) *questioner* yang dikembangkan oleh Oxford (1990) untuk pembelajar bahasa asing EFL (*English for Foreign Language*).

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara jenis semiterstruktur (*semistruktur interview*) pada siswa dan guru Bahasa Inggris.

Analisis Data

Data *quantitative* yaitu hasil *questioner* dianalisis dengan menggunakan

nilai rata-rata dari setiap *item* strategi dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai angket}}{\text{Jumlah item}}$$

(Oxford,1990)

Untuk menentukan frekuensi penggunaan strategi, peneliti menggunakan kategori menurut Oxford (1990).

Tabel 1. Frekuensi Pengguan Strategi

Frequency of Use	Responses	Mean Scores	Score of Response	Category
High	Always or almost always Used	4,5 to 5,0	5	Highest
	Usually used	3,5 to 4,4	4	High
Medium	Sometimes used	2,5 to 3,4	3	Medium
Low	Generally not used	1,5 to 2,4	2	Low
	Never or almost never used	1,0 to 1,4	1	Lowest

Kemudian pada hasil data *qualitative* akan analisis dengan menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data (data reduction), *display* data (data display),

dan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification) Miles & Huberman dalam Sugiyono (2011).

HASIL PENELITIAN

A. Strategi Belajar Bahasa Inggris yang Digunakan oleh Siswa

Data tentang strategi yang digunakan oleh siswa SMA Negeri terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara diperoleh dari angket yang merupakan data pertama (Primary Data). Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari angket SILL (*Strategy Inventory for Language Learning*) maka analisis data dapat dijabarkan berdasarkan masing-masing strategi berikut ini:

Tabel 1. Strategi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara

No.	Strategi	Nilai rata-rata	Frekuensi Penggunaan
1.	Sosial	3.53	Tinggi
2.	Kognitif	3.51	Tinggi
3.	Metakognitif	3.04	Sedang

No.	Strategi	Nilai rata-rata	Frekuensi Penggunaan
4.	Afektif	2.90	Sedang
5.	Kompensasi	2.78	Sedang
6.	Memori	2.78	Sedang
Total		3.1	Sedang

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan strategi yaitu 3,1 dengan kategori ‘sedang’ dalam penggunaan strategi belajar bahasa Inggris. Namun, dari setiap strategi yang dominan digunakan oleh siswa yaitu strategi sosial (3.53) dan strategi kognitif (3.51) dengan kategori penggunaan ‘tinggi’. Hal ini menunjukkan bahwa siswa biasanya menggunakan strategi sosial dan strategi kognitif. Urutan strategi dari yang sering digunakan yaitu: strategi sosial, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi afektif, strategi metakognitif dan strategi memori.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris

Pertanyaan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris oleh siswa SMA Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara. Untuk menjawab pertanyaan ini maka dilakukanlah wawancara. Wawancara dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Baubau Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara yaitu SMA Negeri 1 Baubau dan juga guru yang membina bidang studi Bahasa Inggris. Motivasi sebagai sasaran faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing faktor.

1. Faktor Internal

Faktor motivasi internal siswa yaitu mengenai psikologi siswa. Faktor psikologi yang berpengaruh terhadap penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris oleh siswa terbagi atas dua jenis. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing faktor;

a. Faktor Kemampuan Kognitif

Berdasarkan hasil data kuantitatif menunjukkan penggunaan strategi kognitif menempati urutan kedua yaitu 3.51 pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai strategi langsung atau *direct strategies*. Strategi kognitif sangat berkontribusi pada penggunaan strategi belajar bahasa siswa. Penggunaan strategi kognitif pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) berkontribusi terhadap kemampuan berbahasa Inggris siswa (Olah, 2006). Hasil ini diartikan bahwa siswa mampu mengelola kemampuan

kognitifnya dengan baik dalam mempelajari Bahasa Inggris sehingga dapat dikatakan bahwa siswa termotivasi secara psikologi dalam ranah kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chang (2005) yang menemukan motivasi Internal berkorelasi signifikan dengan penggunaan strategi kognitif.

Adapun kemampuan kognitif yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara siswa ditemukan pada umumnya para siswa menggunakan 4 (empat) kemampuan kognitif siswa. Berikut deskripsi dari masing-masing kemampuan kognitif siswa:

1. Melakukan praktik: mengulang (berlatih meniru penutur bahasa asli).

Pada strategi ini para siswa SN, SC dan IM memiliki argumen yang sama untuk berbicara seperti penutur Bahasa Inggris. IM juga menambahkan strategi ini terlihat keren. Dalam melatih pengucapan berbahasa Inggrisnya, SN menggunakan aplikasi yang ada pada *smartphone* miliknya.

2. Melatih dengan system suara dan menulis.

Pada strategi ini para siswa RK, SN, SC dan IM selalu mempraktekan strategi ini. Dengan latar belakang menyukai musik dan lirik lagu berbahasa Inggris SC dan IM menggunakan hobi tersebut dalam mempraktekan suara-suara dalam bahasa Inggris. IM bahkan mendengarkan lagu berbahasa Inggris dengan menggunakan *headset* dimana saja selama memungkinkan.

3. Berlatih secara alami (mempraktekan Bahasa Inggris di situasi yang sebenarnya).

Dalam memulai percakapan dalam bahasa Inggris respon dari para siswa sangat beragam. Siswa RK dan SC lebih memilih di tanyai lebih dulu oleh lawan bicaranya tetapi meskipun demikian RK mengatakan bahwa ia akan merespon orang tersebut. Berbeda dengan RK dan SC, SN lebih menyukai untuk memulai percakapan. Sementara IM melakukan keduanya, kadang memulai percakapan dan kadang menunggu untuk ditanyai lebih dulu. Percakapan dilakukannya di *group game* yang ia mainkan.

4. Menggunakan sumber tertentu untuk menerima dan mengirim pesan; menggunakan sumber media cetak atau media lain untuk memahami pesan yang ada.

Dalam menunjukan kesukaannya pada tontonan acara TV/film bioskop yang berbahasa Inggris para siswa memiliki kebiasaan yang beragam. RK, SN, SC dan IM mengakui menyukai tontonan berbahasa Inggris. IM bahkan selalu *mendownload* film kesukaannya tanpa terjemahan ke Bahasa Indonesia. Sedangkan RK dan SC mengatakan dalam *mendownload* film selalu lengkap dengan terjemahan Bahasa Indonesia.

b. Faktor Minat

Faktor minat berkaitan dengan strategi metakognitif dimana keduanya berfokus pada adanya cita-cita/ keinginan siswa untuk menjadi ahli dalam mempelajari Bahasa Inggris. Hal

ini didukung oleh hasil studi Chang (2005) bahwa motivasi Internal berkorelasi signifikan dengan penggunaan strategi metakognitif. Data kuantitatif menunjukan strategi metakognitif menempati urutan ke-3 sebagai strategi Belajar Bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa namupun demikian angka ini masih termasuk dalam kategori sedang yaitu 3.04. Faktor minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan strategi belajar Bahasa Inggris khususnya strategi metakognif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara menunjukan minatnya terhadap Bahasa Inggris para siswa melakukan dua hal. *Pertama*, para siswa memilih untuk memusatkan pembelajaran dengan memberi perhatian terhadap pokok bahasan; dalam memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam bahasa Inggris, RK dan SC memperhatikan ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Inggris. SC bahkan memiliki keluarga yang menikah dengan penutur Bahasa Inggris sehingga ia sangat memperhatikan ketika kerabatnya tersebut sedang berbicara. RK menambahkan ketika temannya sedang berbicara ia fokus pada *grammar* yang digunakan kemudian menilainya apakah sudah sesuai tatabahasa Inggris atau tidak. Dari keterangan para siswa ini dapat dipahami bahwa mereka sangat memperhatikan bagaimana *native speaker* (penutur asli) atau orang lain mengucapkan Bahasa Inggris, tidak hanya itu tata bahasanya pun tidak lepas dari perhatian mereka. Hal ini menunjukan bahwa ketertarikan ini akan mendorong motivasi siswa untuk mampu bertutur Bahasa Inggris yang benar. Zhang (2009) mengatakan “*if the*

learner has highly motivation to have a better pronunciation, and set up an appropriate goal for pronunciation, they will master the target language pronunciation much better. Ini berarti Jika pembelajar memiliki motivasi yang besar agar pengucapan Bahasa Inggrisnya benar serta memiliki tujuan mengapa dia harus mengucapkan secara benar maka pembelajar tersebut akan mampu menguasai bahasa target dengan sangat baik.

Kedua, merencanakan dan mengatur belajar. Dalam merencanakan dan mengatur pembelajarannya para siswa melakukan; a) menyusun tujuan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Tujuan pembelajar dalam mempelajari Bahasa Inggris sangat beragam, RK, SN, SC dan IM memiliki niat untuk berkuliah di luar negeri dengan tujuan yang berbeda-beda. SN ingin kuliah dengan mengambil jurusan yang berkaitan dengan Bahasa Inggris sedangkan SC ingin menjadi dokter yang menempuh Pendidikan di luar negeri b) mengevaluasi diri. Dalam mengevaluasi diri RK, SN, IM dan SC selalu memikirkan kemajuan pembelajarannya. SN mengatakan bahwa ia selalu berupaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya serta RK dengan terus memperbaiki diri dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Pemaparan di atas menunjukan para siswa ini memiliki tujuan yang jelas terhadap pembelajaran dapat dilihat dari beragamnya cita-cita yang dimiliki terkait dengan kemampuan menguasai Bahasa Inggris serta dengan terus mengevaluasi pembelajarannya. Dengan ini maka pembelajar akan terdorong/termotivasi untuk menggunakan strategi belajar bahasanya

agar mampu menguasai Bahasa Inggris secara menyeluruh.

Attaining high level of foreign language proficiency depends on self-regulatory skills of a learner(Oxford, 2001). Teori ini menunjukan bahwa penguasaan Bahasa Inggris bergantung pada kemampuan siswa dalam merencanakan dan mengatur belajarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor motivasi eksternal terdiri atas dua subkategori, faktor sosial dan faktor non-sosial. Kedua faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar Bahasa Inggris oleh siswa SMANegeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara ini akan dibahas sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Faktor sosial memegang peranan yang sangat penting dalam penggunaan strategi belajar oleh siswa SMA Negeri Terakreditasi-A di Sulawesi Tenggara. Ini disebabkan karena berdasarkan data kuantitatif strategi sosial termasuk dalam kategori Tinggi dan menempati urutan teratas dibanding strategi lainnya. Strategi sosial adalah strategi yang membantu siswa dalam belajar atau berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua pendorong utama yang mempengaruhi siswa termotivasi dalam menggunakan strategi sosial yakni faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah. Berikut pembahasan dari kedua faktor tersebut:

1) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan strategi belajar bahasa Inggris. Dalam

kehidupan bermasyarakat para siswa mengakui tidak membatasi pergaulan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat pada komentar RK, SN, dan IM yang bersama-sama memiliki teman dari media sosial *facebook* yang berasal dari Negara penutur Bahasa Inggris.

Berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari berbagai negara serta kegiatan ini tidak membosankan dikarenakan oleh konten-konten menarik dan bervariasi. RK tidak hanya mengandalkan media sosial internet namun juga media televisi dengan *channel* luar negeri berbahasa Inggris.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan merupakan faktor yang juga mempengaruhi motivasi siswa dalam menggunakan strategi belajar Bahasa Inggris. Terlihat pada hasil wawancara yang menyebutkan terdapat tiga unsur yang berkontribusi pada pemilihan strategi belajar siswa yaitu:

1. Hubungan antara guru dengan peserta didik dalam sekolah

Hubungan antara para guru dengan peserta didik sudah sangat baik. Salah satu contohnya menurut hasil wawancara dengan guru, adanya keterlibatan aktif siswa sebagai panitia pada perlombaan khususnya Bahasa Inggris yang diadakan oleh pihak sekolah setiap tahunnya dan peran guru hanya mengawasi, memfasilitasi dan memberi arahan.

Interaksi yang baik ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah siswa membantu siswa pada proses pembelajarannya. Hal yang samapun ditekankan oleh Miarso (2007) bahwa proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan. Sehingga para siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam meningkatkan pembelajarannya.

2. Hubungan antar peserta didik selama proses pembelajaran

Hubungan antar siswa selama proses pembelajaran sudah baik terlihat dari ketika pembagian tugas kelompok para siswa berperan aktif sesuai dengan tugas dari masing-masing kelompoknya dan hal itu memang diprioritaskan oleh guru bidang studi di dalam kelas pengajarannya. Hal ini menunjukkan dengan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran guru mampu menciptakan persaingan yang positif sehingga menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan strategi belajar bahasa. Hal ini sejalan dengan teori Picauly & Toy (2013) bahwa kompetisi di dalam kelas juga mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk bekerja lebih ekstra dan keras.

3. Cara penyampaian materi pembelajaran

Siswa menyukai cara guru menyampaikan materi pembelajaran. Alasannya beragam, IM dan SN mengatakan mereka di perbolehkan untuk mengakses internet jika menemui kendala dalam memahami materi atau sekedar mencari kata yang tidak diketahui terjemahan Inggris atau Indonesianya. sementara SC merasa dalam menyajikan materi gurunya tidak terburu-buru sehingga mudah dipahami. Pengakuan para siswa ini membuktikan bahwa terjadi interaksi yang baik antara guru dan murid serta tidak dibatasinya sumber belajar hanya dari guru saja melainkan siswa juga dapat mengaksesnya melalui internet meningkatkan motivasi siswa dalam menggunakan strategi belajar bahasa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru dalam mengajar guru tidak hanya mengandalkan buku paket sebagai bahan ajar karena dinilai pembahasan yang ada pada buku tersebut sangat terbatas sehingga membutuhkan sumber lain untuk melengkapinya. Maka diambillah materi dari internet yang dinilai cukup dalam

menutupi keterbatasan tersebut. Sehingga setiap kali guru tersebut mengajar para siswa biasanya sudah mengaktifkan paket data internetnya. Metode ini ternyata disukai oleh siswa terlebih lagi jika materinya berhubungan dengan lagu-lagu berbahasa Inggris. Interaksi yang saling bersinergi ini didukung oleh Miarso (2007) bahwa proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip terjadinya interaksi secara optimal antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik sendiri, serta peserta didik dengan aneka sumber belajar termasuk lingkungan.

b. Faktor Non-Sosial

Sarana dan prasarana menjadi faktor non-sosial yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menggunakan strategi Belajar Bahasa Inggris. Pada faktor ini dipaparkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana laboratorium Bahasa dan fasilitasnya sangat memadai, para siswapun selalu melakukan praktek disana. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar. Fasilitas belajar yang lengkap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Meilani, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan siswa dengan frekuensi penggunaan tinggi yaitu

strategi sosial dan strategi kognitif. Berdasarkan frekuensi penggunaannya dari yang tinggi penggunaannya yaitu: strategi sosial, strategi kognitif, strategi

metakognitif, strategi afektif, strategi kompensasi dan strategi memori.

2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi yaitu:

- Faktor motivasi Internal yaitu siswa memiliki tujuan yang jelas terhadap pembelajaran dapat dilihat dari beragamnya cita-cita yang dimiliki terkait dengan kemampuan menguasai Bahasa Inggris serta dengan terus mengevaluasi pembelajarannya.
- Faktor motivasi Eksternal meliputi:
 - a. Lingkungan masyarakat, siswa memiliki teman dari media sosial *facebook* yang berasal dari negara penutur bahasa Inggris.
 - b. Adanya keterlibatan aktif siswa sebagai panitia pada perlombaan khususnya Bahasa Inggris yang diadakan oleh pihak sekolah setiap tahunnya dan peran guru hanya mengawasi, memfasilitasi dan memberi arahan.
 - c. Dalam proses pembelajaran dalam tugas kelompok para siswa berperan aktif sesuai

dengan tugas dari masing-masing kelompoknya dan hal itu memang diprioritaskan oleh guru bidang studi di dalam kelas pengajarannya.

- d. Guru tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami.
- e. Sekolah telah menyediakan sarana laboratorium bahasa dan fasilitasnya sangat memadai yang dapat diakses oleh seluruh siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disamping meningkatkan kemampuan dalam penguasaan bahasa Inggris, sebaiknya juga guru memperkenalkan strategi belajar bahasa Inggris yang bervariasi sehingga menstimulus penggunaan strategi belajar yang bervariasi pada siswa.
2. Bagi siswa, dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dapat menggunakan strategi yang disenangi sesuai dengan minat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamot, A.U. 2004. *Issues in language learning strategy research and teaching. Electronic journal of foreign language teaching*. (Online), (<http://e-flt.nus.edu.sg/v1n12004/chamot.pdf>, accessed on May 20th, 2017).
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gerami, M. H., & Baighlou, S. M. 2011. *Language Learning Strategies Used by Successful and Unsuccessful*
- <http://kabarbuton.com> diakses tanggal 10 Juni 2017.
- Iranian EFL Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1567-1576.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House.
- Picauly, I., & Toy, S. M. 2013. *Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba*

- Timur, NTT. Gizi dan Pangan, 8 (1), 55–62
- Rubin, J. 1987. Learner Strategies: Theoretical Assumption, Research, History, and Typology. In A. Wenden & J. Rubin (Eds.), *learner strategies in language learning* (pp. 15-30). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zhang. 2009. *Affecting Factors of Native-Like Pronunciation: A Literature Review*, akses <http://cau.ac.kr/~edusol/see/list/Vol27-2/CAKE027-002-4.pdf>

PENERAPAN TEHNIK UMPAN BALIK OLEH DOSEN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA

¹⁾Sanaria Maneba dan ²⁾Nur Melansari

(¹⁾ & (²⁾) Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

E-mail: sanariamaneba@gmail.com; melanniez@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan menulis mahasiswa setelah pembelajaran dengan menggunakan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis dan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa sehubungan dengan penerapan tehnik umpan balik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain quasi eksperimen. Lokasi penelitian dilaksanakan pada program studi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, tahun akademik 2017/2018. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris yang program mata kuliah menulis III (Writing III) yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas kontrol dengan jumlah mahasiswa 13 orang dan kelas eksperimen dengan jumlah mahasiswa 37 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis, efektif dilakukan pada kelas eksperimen berdasarkan nilai t pada uji paired samples test sebesar -1,484 dengan nilai sig. sebesar $0,163 > 0,05$. Meskipun demikian, hasil analisis perbedaan kedua kelas menunjukkan nilai t pada uji *independent samples test* sebesar 0,626 dengan sig. sebesar $0,534 > 0,05$ (H_0 diterima) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan terhadap penerapan kedua metode tersebut baik pada kelas kontrol ataupun eksperimen (eksperimen tidak lebih baik dari pada kontrol). Sedangkan tanggapan mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon positif atau suka terhadap penerapan tehnik umpan balik yang diberikan oleh dosen terhadap tulisan mahasiswa, hal ini sejalan dengan pengamatan yang dilakukan dimana mahasiswa serius memperhatikan penjelasan dosen, mengajukan pertanyaan dan juga menunjukkan rasa senang ditandai dengan senyuman mahasiswa ketika tulisannya mendapatkan koreksi atau umpan balik dari dosen.

Kata kunci: Teknik Umpan Balik, Kemampuan Menulis, Respon Mahasiswa

ABSTRACT

This research aims to get information on students' writing ability after learning through feedback that given by lecturer in learning writing and to know students' responses related to the application of the feedback. The research uses quantitative approach and quasy experimental design. The location of the research is at English Study Program, Dayanu Ikhsanuddin University, academic year 2017/2018. The sample taken for this research is students at English Study Program who programmed Writing III subject that consisted of two classes, control class with 13 students and experimental class with 37 students. The research showed that the application of feedback by the lecturer in learning writing, is effective done in experimental class based on the value of t in paired samples test as -1,484 with the significance value as $0,163 > 0,05$. Eventhough, the result of the analysis to see the difference between the two classes showed that the t value in independent samples test as 0,626 with the significance value as $0,534 > 0,05$ or H_0 is accepted which means that there is no difference in term of students' ability toward the application both method either in control or experimental class, in other words experimental class is not better than control class. While students' responses showed that majority of the students gave the positive responses or they like the feedback method given by the lecturer toward their writing, this condition is as line as the

observation done in which the students are serious in giving their attention toward the lecturer's explanation, the students gave question and also showed their happiness which can be seen through their smile when their writing got correction or feedback from the lecturer.

Keywords: *Feedback technique, Students' Ability, Students' Responses*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satunya yaitu keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa ataupun mahasiswa. Di sekolah-sekolah umum dan di tingkat universitas, keterampilan menulis diajarkan sebagai upaya untuk mengembangkan setiap individu dalam peranannya dalam masyarakat dan meningkatkan keahlian mereka dalam dunia kerja. Perguruan tinggi sebagai salah satu tahapan pendidikan, harus terus berupaya untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan mahasiswa khususnya pada area berkomunikasi karena hal ini merupakan salah satu keahlian penting yang sering digunakan dalam pekerjaan.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Geiser and Studley (2001), *that the ability to produce effective writing becomes the focus of attention in both higher education and in the world of work that either higher students or employers will take part in later.* Bahwa kemampuan menciptakan tulisan yang efektif adalah merupakan pusat perhatian baik itu di pendidikan tinggi maupun dalam dunia kerja dimana mahasiswa perguruan tinggi ataupun para pekerja nantinya akan berperan serta. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Benjamin and Chun (2003) *also suggest their similar perspective that having the ability to write in a way that the reader*

understands what is written, is a good indicator of the value added by higher education students. Bahwa memiliki kemampuan menulis dalam hal pembaca memahami apa yang ditulis adalah merupakan sebuah indikasi yang baik yang merupakan nilai tambah bagi mahasiswa pendidikan tinggi. Kedua pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan menyusun sebuah teks atau karangan yang efektif dan dipahami dimana memiliki kemampuan ini menunjukkan kesuksesan seseorang dalam bidang kerja.

Meskipun demikian keterampilan menulis dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, karena mahasiswa tidak hanya menuangkan ide tetapi mereka juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Seperti yang dinyatakan oleh Simpson (1998), Richard and Renandya (2002), Widodo (2007) *state that writing is the most difficult language skill to master due to the fact that the writers need to have enough knowledge and general intellectual skill to translate their ideas into readable text.* Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya dihadapi oleh mahasiswa-mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, bahkan menulis itu sendiri menjadi sangat sulit bagi mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti halnya di Indonesia karena bahasa Inggris itu sendiri

adalah bukan bahasa asli kita, kemampuan menulis menuntut kemampuan komprehensif mahasiswa seperti penguasaan tata bahasa, kosakata dan tanda baca. Oleh karenanya sebagian besar mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak tertarik dalam menulis dan kemampuan menulis mereka tidak memuaskan (Mukminatien, 1991).

Tambahan pula bahwa dalam pembelajaran menulis, yang terjadi adalah mahasiswa lebih banyak melakukan tugas-tugas menulis tetapi tugas-tugas tersebut tidak dikoreksi oleh guru dan dikembalikan kepada mahasiswa sebagai bahan pembelajaran bagi mereka untuk mengetahui dan mempelajari kesalahan-kesalahan yang terjadi pada tulisan mereka. Berdasarkan pengalaman yang dialami peneliti pada saat proses belajar mengajar di kelas pada mata kuliah menulis baik pada tataran menulis dasar, menulis II dan menulis III, peneliti mencoba menerapkan teknik umpan balik pada tulisan mahasiswa dengan beberapa kali memberikan koreksi dan mengembalikan tulisan mahasiswa dan membahasnya secara bersama di kelas.

Berdasarkan pengamatan, mahasiswa menunjukkan respon yang positif dan antusias ketika tulisan mereka mendapatkan umpan balik dari dosen dengan cara memeriksa kembali hasil koreksi yang diberikan oleh dosen dan mendiskusikannya bersama teman mereka. Meski masih dalam tahap yang sederhana, mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran

akan kesalahan dalam tulisan mereka dan melakukan perbaikan pada tulisan mereka, misalnya kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan tata bahasa, unsur-unsur mekanik pada tulisan mereka seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca dan ejaan, maupun pada isi dan susunan pada tulisan mereka.

Teknik umpan balik merupakan sebuah konsep yang disiapkan oleh agents dalam hal ini guru, teman, buku, orang tua, sendiri dan pengalaman sehubungan dengan aspek-aspek penampilan atau pemahaman seseorang. Umpan balik dapat meningkatkan ketertarikan siswa untuk bertahan dalam kegiatan yang dilakukan. Bagi siswa dengan kemampuan yang rendah pun, umpan balik dapat menjadi kesuksesan awal yang bisa menjelaskan bahwa mereka dengan kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Umpan balik merupakan suatu strategi meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, penting kiranya siswa memahami apa yang dimaksud dengan umpan balik tersebut dan bagaimana umpan balik dapat penulis dalam menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi.

Merujuk pada pemaparan di atas dan pengalaman peneliti dalam menerapkan teknik umpan balik pada tulisan mahasiswa, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “penerapan teknik umpan balik oleh dosen dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa”.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun desain yang digunakan adalah quasi-eksperimen. Desain quasi eksperimen

melibatkan dua kelompok belajar, yang terdiri dari kelas kontrol sebanyak 13 orang dan kelas eksperimen sebanyak 37 orang. Kelas kontrol menggunakan metode konvensional, sedangkan kelas eksperimen

menerapkan tehnik umpan balik oleh dosen. Kemudian pada akhir pembelajaran, peneliti akan memberikan tes menulis kepada mahasiswa untuk mengetahui kemampuan menulis mereka setelah perlakuan diberikan dan kuisioner atau angket untuk mengetahui minat mahasiswa terhadap penerapan tehnik umpan balik yang diberikan oleh dosen dalam pembelajaran menulis.

Untuk lebih jelasnya mengenai desain ini bisa dilihat pada gambar berikut ini:

Kelompok	Pre-tes	Perlakuan	Post-tes
Kelas Kontrol	O ₁	X ₁	O ₂
Kelas Eksperimen	O ₁	X ₂	O ₂

X₁ : Tehnik Konvensional

X₂ : Tehnik Umpan balik

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada mahasiswa semester IV tahun akademik 2017/2018.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris yang program mata kuliah menulis III (Writing III) yang terdiri atas dua kelas, eksperimen (37 mahasiswa) dan kontrol sebanyak (13) mahasiswa.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel dengan satu variabel terikat (*dependent variable*) yakni kemampuan menulis mahasiswa dan satu variabel bebas (*independent variable*) yakni penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dan respon

mahasiswa terhadap penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Adapun tahapannya adalah: a) Memberikan tes sebelum perlakuan; b) Melakukan pembelajaran; c) Melakukan observasi; d) Memberikan tes setelah perlakuan; e) Memberikan kuisioner (angket); dan e) Analisis data.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahapan yaitu tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Tes awal (pre-test) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum perlakuan/*treatment* diterapkan. Sedangkan tes akhir/*post-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa setelah perlakuan/*treatment* diterapkan.

Angket

Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa setelah proses pembelajaran menulis dengan menggunakan tehnik umpan balik yang dilakukan oleh dosen.

Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati dan merekam kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan tehnik umpan balik yang dilakukan oleh dosen. Selama proses pembelajaran, informasi tentang hasil pengamatan kegiatan pembelajaran

mahasiswa akan diberikan kode berupa cek list (✓) pada lembar pengamatan yang ada.

Teknik Analisis Data

Tes

Data penelitian yang dianalisis adalah data tes kemampuan menulis mahasiswa sebelum (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*). Data sebelum perlakuan digunakan untuk mengetahui gambaran awal mahasiswa. Data tes setelah perlakuan digunakan untuk mendeskripsikan peranan tehnik umpan balik oleh dosen dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa pada pendidikan Bahasa Inggris. Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji *paired-samples t test* untuk mengetahui efektifnya perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen; dan *independent samples t test* untuk melihat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan.

Angket

Angket yang berhubungan dengan tanggapan mahasiswa akan dianalisis dengan menggunakan analisa *Likert Scale*, yang terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang ada. Untuk menghitung data yang diperoleh dari angket, formula persentase digunakan dimana frekuensi yang diperoleh akan dibagi dengan jumlah mahasiswa. Kemudian, hasil yang diperoleh akan dikali 100%, Sugiono (2010 dikutip pada Husain, 2012).

Lembar Pengamatan

Hasil pengamatan akan dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif dari Miles and Huberman (1984), dikutip dari Sugiono, 2013) yaitu data reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Data dari hasil observasi akan direduksi hingga pada data yang dianggap penting sesuai dengan kebutuhan peneliti; penyajian data merujuk pada bentuk narasi; kemudian yang terakhir adalah kesimpulan untuk menjelaskan penemuan baru sebagai hasil dari analisis yang dilakukan terhadap penemuan hasil observasi.

Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penemuan menunjukkan bahwa penerapan tehnik umpan balik oleh

dosen dalam pembelajaran menulis pada mahasiswa semester IV program studi bahasa Inggris, efektif dilakukan pada kelas

eksperimen dimana nilai t pada uji *paired samples test* sebesar -2,608 dengan nilai sig. sebesar $0,013 < 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau perlakuan pada kelas eksperimen efektif. Kendatipun demikian, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan terhadap penerapan kedua metode tersebut baik pada kelompok kontrol ataupun eksperimen (eksperimen tidak lebih baik dari pada kontrol). Dengan kata lain kelompok eksperimen dan kontrol sama saja. Hal ini terlihat pada hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua kelas homogen dimana nilai t pada uji *independent samples test* sebesar 0,626 dengan sig. sebesar $0,534 > 0,05$ yang dapat dikatakan H_0 diterima. (lihat lampiran 1)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dimana mahasiswa serius mendengarkan penjelasan dosen, menyimak umpan balik yang diberikan pada tulisan mahasiswa baik dalam hal isi tulisan, kosa kata maupun tata bahasa. Terlihat bahwa mahasiswa juga memberikan respon melalui pertanyaan pada dosen.

Angket tentang respon yang dibagikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon positif (sangat setuju dan setuju) dengan adanya penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis. (lihat lampiran 2).

Pembahasan

Hasil penemuan menunjukkan bahwa penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis pada mahasiswa semester IV program studi bahasa Inggris, efektif dilakukan pada kelas eksperimen dimana nilai t pada uji *paired*

samples test sebesar -2,608 dengan nilai sig. sebesar $0,013 < 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau perlakuan pada kelas eksperimen efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Brookhart, 2008) bahwa *when you do give students information that they can use to improve, and they see and understand that they can do it, research suggests that many—in some classes almost all—students will experience feelings of control over their learning that are so positive. It is the foundation of motivation for learning.* Dimana dalam bahasa dapat diterjemahkan bahwa ketika anda dengan sungguh-sungguh memberikan informasi kepada mahasiswa yang dapat mereka gunakan untuk perbaikan, dan mereka melihat dan memahami bahwa mereka dapat mengerjakannya, penelitian menunjukkan bahwa banyak -dalam beberapa hal hampir semua- mahasiswa akan memiliki perasaan untuk mengontrol pembelajarannya yang mana hal tersebut sangat positif sebagai dasar dari motivasi untuk pembelajaran. Sehubungan dengan pernyataan tersebut diatas, penulis dapat mengatakan bahwa koreksi yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan teliti oleh dosen pada tulisan mahasiswa dengan tujuan perbaikan yang kemudian mahasiswa memanfaatkan perbaikan tersebut untuk pengembangan tulisan mereka, maka hal tersebut merupakan salah satu gambaran adanya motivasi yang positif dari mahasiswa untuk mengontrol pembelajaran menulis mereka sekaligus juga memotivasi mereka dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut di atas juga sejalan dengan Sprenger (2005), yang mengemukakan bahwa *teachers who routinely provide feedback and reinforcement regarding student learning improve results.* Dari pernyataan tersebut dapat dijabarkan bahwa guru yang secara

terus-menerus memberikan umpan balik dan penguatan kepada siswa sehubungan dengan pembelajaran mereka maka akan memperbaiki hasil pembelajaran siswa. Pendapat ini sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Patron (1999) dalam Sawitri (2007) seperti yang dikutip pada Anak Agung & Luh Ketut (2016) bahwa umpan balik diberikan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dalam belajar bahasa.

Kendatipun demikian, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan terhadap penerapan kedua metode tersebut baik pada kelompok kontrol ataupun eksperimen (eksperimen tidak lebih baik dari pada kontrol). Dengan kata lain kelompok eksperimen dan kontrol sama saja. Hal ini terlihat pada hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua kelas homogen dimana nilai t pada uji *independent samples test* sebesar 0,626 dengan sig. sebesar $0,534 > 0,05$ yang dapat dikatakan H_0 diterima. tidak adanya perbedaan yang signifikan setelah perlakuan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tidak dapat dipungkiri karena menulis adalah merupakan salah satu ketrampilan yang dianggap sulit seperti yang dinyatakan oleh Ridha (2012) bahwa *writing is a complex process which demands cognitive analysis and linguistic synthesis, it is even more complicated when we write in a foreign language*. Pernyataan tersebut dalam bahasa dapat dimaknai bahwa menulis adalah merupakan proses yang kompleks yang membutuhkan kemampuan analisis berpikir dan menyusun bahasa, bahkan menjadi lebih sulit ketika kita menulis dalam bahasa asing. Sejalan dengan ide tersebut, Widodo (2007) menyatakan bahwa *writing is the most difficult skill to master due to the fact that*

the writers need to have enough knowledge and general intellectual skill to translate their ideas into readable text. The difficulties are not only faced by ESL students, even, it becomes heavier for EFL students as in Indonesia as the language used is not our native language, which requires students' comprehensive abilities such as mastering grammar, vocabulary, and punctuation. Bahwa menulis merupakan keahlian yang paling sulit untuk dikuasai karena pada kenyataannya penulis membutuhkan cukup pengetahuan dan kemampuan berpikir yang umum dalam menerjemahkan ide-ide mereka kedalam teks yang dapat terbaca. Kesulitan tersebut bukan hanya dihadapi oleh siswa pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, bahkan, hal tersebut menjadi lebih sulit bagi siswa pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagaimana halnya di Indonesia dimana bahasa tersebut bukanlah bahasa asli kita, yang menuntut kemampuan pemahaman siswa seperti penguasaan tata bahasa, kosakata dan tanda baca.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dimana mahasiswa serius mendengarkan penjelasan dosen, menyimak umpan balik yang diberikan pada tulisan mahasiswa baik dalam hal isi tulisan, kosa kata maupun tata bahasa. Terlihat bahwa mahasiswa juga memberikan respon melalui pertanyaan pada dosen. Hal tersebut sejalan dengan Abudin Nata (2009) dikutip pada Inayatul Latifah (2015), yang menyatakan bahwa adanya *feedback* atau umpan balik dalam proses pembelajaran akan memberikan ruang bagi anak didik untuk lebih kritis, dalam hal ini anak belajar untuk mengemukakan pendapat.

Sehubungan dengan respon positif yang dikemukakan oleh mayoritas mahasiswa (90%) dalam hal *sangat setuju* dan *setuju* terhadap umpan balik yang diberikan oleh dosen pada tulisan mahasiswa, Sawitri (2007) bahwa umpan

balik dari dapat membuat siswa tertarik untuk belajar pelajaran yang diajar, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan keaktifan belajar serta membuat mereka nyaman di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan yaitu *pertama*, bahwa penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis pada mahasiswa semester IV program studi bahasa Inggris, efektif dilakukan pada kelas eksperimen. Kendatipun berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan terhadap penerapan kedua metode tersebut baik pada kelompok kontrol ataupun eksperimen (eksperimen tidak lebih baik dari pada kontrol). Dengan kata lain kelompok eksperimen dan kontrol sama saja. *Kedua*, mahasiswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dimana mahasiswa serius mendengarkan penjelasan dosen, menyimak umpan balik yang diberikan pada tulisan mahasiswa baik dalam hal isi tulisan, kosa kata maupun tata bahasa. Terlihat bahwa

mahasiswa juga memberikan respon melalui pertanyaan pada dosen. Dan yang terakhir, mayoritas mahasiswa (90%) menunjukkan respon positif dalam hal *sangat setuju* dan *setuju* terhadap umpan balik yang diberikan oleh dosen pada tulisan mahasiswa

Saran

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar, *pertama*: melanjutkan penelitian yang lebih dalam tentang penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pengajaran bahasa Inggris, utamanya yang berkaitan erat dengan tidak adanya perbedaan kemampuan menulis antara kelas kontrol yang diajar dengan tehnik konvensional dan kelas eksperimen dengan tehnik umpan balik. *Kedua*, melakukan penelitian tentang tehnik umpan balik pada skill yang lain dan jenjang pendidikan yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak Agung, PM & Luh Ketut, SW. 2016. *Umpan Balik Guru terhadap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Saraswati 5 Denpasar*. Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) Ke-4 Tahun 2016. ISBN978-602-6428-04-2.
- Brookhart, S.M. 2008. *How to Give Effective Feedback to Your Students*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Benjamin, R. & Chun, M. 2003. A new field of dreams: The Colleague Learning Assessment Project. *Peer Review*, 5(4), 26-29.
- Cohen, A.D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom*, 2nd ed. Boston: Heinle and Heinle Publisher.

- Gay, L.R. 2006. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Geiser, S. & Studley, R. 2001. *UC and the SAT: Predictive validity and differential impact of the SAT I and SAT II at the University of California*. Retrieved on October 10th, 2013, from the University of California, Office of the President Web site: http://www.ucop.edu/sas/research/researchandplanning/pdf/sat_study.pdf
- Husain, Dahlia. 2012. *Applying Multiple Intelligences-Based Activities (MIBA) to Promote Students' Writing Performance*. Unpublished thesis, Postgraduate Program: Hasanuddin University.
- Hattie, John & Timpperley, Helen. 2007. *The Power of Feedback*. Review of Educational Research, Vol. 77, No. 1, pp. 81-172. University of Auckland.
- Latifah, Inayatul. 2015. *Kemampuan Memberi Feedback Dalam Kegiatan Bercerita Pada Guru TK Kelompok B di Gugus Terpadu Cut Mutia Cilacap Tengah Cilacap*. UNY
- Maarroof, et al. 2011. *Role of Teacher, Peer and Teacher-Peer Feedback In Enhancing ESL Students' Writing*. Faculty of Education. Universiti Kebangsaan Malaysia. Malaysia.
- Marzano, Pickering & Pollock. 2001. *Instructional Strategies: Teacher & Peer Feedback*. Intel Teach Program. US.
- Mukminatien, N. 1991. *Making Writing Class Interesting*. TEFLIN Journal : An EFL Journal in Indonesia, Volume IV Number 2 : 129 – 143.
- Peterson, Stagg Shelley. 2010. *Improving Student Writing, Using Feedback as a Teaching Tool*. OISE/University of Toronto.
- Richard, J.C. & Renandya, W.A. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Ridha, A, Nada Shalih. 2012. *The Effect of EFL Learners' Mother Tongue on Their Writings in English : An Error Analysis Study*. Journal of the College of Arts: University of Basrah. Sawitri, Ni Luh Samireni. A Study of The Effect of Lecturers' Feedback toward Students' Motivation. Singaraja: Undiksha.
- Simpson, M.J.E. 1998. *Research in Language Teaching*. <http://exchanges.gove.forum.vols/136/no2>. Vol. 36 no. 2 April-June. Accessed on: January, 2013 Sprenger.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung.
- Widodo, P. H. 2007. *Textbook Analysis on College Academic Writing*. TEFLIN Journal, 18 (2) : 115-128.
- Widyartono, Didin. 2012. *Hakikat Menulis*. Diambil dari <http://didin.lecture.ub.ac.id/files/2012/09/Hakikat-Menulis.pdf> Universitas Brawijaya. Diakses pada tanggal 20 Desember 2016.
- Widyastuti, Windi. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Karangan Narasi Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

Lampiran 1

Uji Hipotesis

1) Efektifitas Eksperimen

Tabel 1. Efektifitas Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-2.56757	5.98860	.98452	-4.56427	-.57087	-2.608	36	.013

Berdasarkan tabel di atas, nilai t pada uji paired samples test sebesar -2,608 dengan nilai sig. sebesar $0,013 < 0,05$ yang dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau perlakuan pada kelas eksperimen efektif. Ini bermakna pada penerapan tehnik umpan balik oleh dosen dalam pembelajaran menulis efektif dilakukan pada kelas eksperimen.

2) Efektifitas Kontrol

Tabel 2. Efektifitas Kontrol

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-1.46154	3.55001	.98460	-3.60679	.68371	-1.484	12	.163

Berdasarkan tabel di atas, nilai t pada uji paired samples test sebesar -1,484 dengan nilai sig. sebesar $0,163 > 0,05$ yang dapat dikatakan H_0 diterima atau perlakuan pada kelas kontrol tidak efektif. Ini bermakna bahwa penerapan tehnik konvensional oleh dosen dalam pembelajaran menulis tidak efektif dilakukan pada kelas kontrol.

3) Efektifnya Eksperimen

Tabel 3. Efektifnya Eksperimen

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.398	.243	.626	48	.534	1.10603	1.76735	-2.44746	4.65952
	Equal variances not assumed			.794	35.997	.432	1.10603	1.39237	-1.71785	3.92990

Berdasarkan tabel di atas, karena kedua kelas homogen maka nilai t pada uji independent samples test sebesar 0,626 dengan sig. sebesar 0,534 > 0,05 yang dapat dikatakan H_0 diterima. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan terhadap penerapan kedua metode tersebut baik pada kelompok kontrol ataupun eksperimen (eksperimen tidak lebih baik dari pada kontrol). Dengan kata lain kelompok eksperimen dan kontrol sama saja.

Lampiran 2

Tanggapan Siswa

Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dan kemudian lingkarilah setiap nomor pada setiap pernyataan. Lingkari angka 1 jika anda sangat setuju, 2 jika anda setuju, 3 jika anda tidak setuju dan 4 jika anda sangat tidak setuju.

No.	Pernyataan	Respon Siswa	Frekuensi	Persentasi
1.	Saya senang menulis karangan.	Sangat Setuju	10	27 %
		Setuju	25	68 %
		Tidak Setuju	2	5 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
2.	Saya membaca seluruh karangan lagi setelah dosen saya memeriksanya.	Sangat Setuju	9	24 %
		Setuju	25	68 %
		Tidak Setuju	3	8 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
3.	Saya suka dosen saya memberikan umpan balik terhadap karangan saya.	Sangat Setuju	19	51 %
		Setuju	18	49 %
		Tidak Setuju	-	-
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
4.	Saya memperhatikan dengan teliti apa yang ditulis oleh dosen dalam tulisan saya.	Sangat Setuju	11	30 %
		Setuju	22	59 %
		Tidak Setuju	3	8 %
		Sangat Tidak Setuju	1	3 %
		Total	37	100 %
5.	Umpan balik pada tulisan saya membuat saya marah terhadap dosen saya.	Sangat Setuju	1	3 %
		Setuju	2	5 %
		Tidak Setuju	18	49 %
		Sangat Tidak Setuju	16	43 %
		Total	37	100 %
6.	Umpan balik pada tulisan saya membuat saya marah pada diri sendiri.	Sangat Setuju	2	5 %
		Setuju	8	22 %
		Tidak Setuju	22	59 %
		Sangat Tidak Setuju	5	14 %
		Total	37	100 %
7.	Umpan balik yang diberikan pada tulisan saya membuat saya ingin berusaha keras memperbaiki tulisan saya.	Sangat Setuju	14	38 %
		Setuju	21	57 %
		Tidak Setuju	1	3 %
		Sangat Tidak Setuju	1	3 %
		Total	37	100 %
8.	Umpan balik pada tulisan saya membuat saya merasa baik pada diri sendiri.	Sangat Setuju	14	38 %
		Setuju	21	57 %
		Tidak Setuju	2	5 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
9.	Saya tidak memahami makna dari beberapa komentar yang membuat saya mengabaikan komentar tersebut.	Sangat Setuju	-	-
		Setuju	8	22 %
		Tidak Setuju	22	59 %
		Sangat Tidak Setuju	7	19 %
		Total	37	100 %
10.	Saya memahami makna dari komentar-komentar yang diberikan tetapi saya tidak tahu bagaimana membuat perbaikan.	Sangat Setuju	3	8 %
		Setuju	16	43 %
		Tidak Setuju	17	46 %
		Sangat Tidak Setuju	1	3 %
		Total	37	100 %

No.	Pernyataan	Respon Siswa	Frekuensi	Persentasi
11.	Saya mengabaikan sebagian besar dari umpan balik yang diberikan pada tulisan saya.	Sangat Setuju	1	3 %
		Setuju	5	14 %
		Tidak Setuju	19	51 %
		Sangat Tidak Setuju	12	32 %
		Total	37	100 %
12.	Saya mencoba merevisi sebagian dari tulisan saya meskipun dosen tidak memberikan komentar pada tulisan saya.	Sangat Setuju	6	16 %
		Setuju	24	65 %
		Tidak Setuju	5	14 %
		Sangat Tidak Setuju	2	5 %
		Total	37	100 %
13.	Saya tidak dapat membaca tulisan tangan dosen saya.	Sangat Setuju	2	5 %
		Setuju	6	16 %
		Tidak Setuju	13	35 %
		Sangat Tidak Setuju	16	43 %
		Total	37	100 %
14.	Saya merasa tulisan saya meningkat karena umpan balik yang diberikan pada tulisan saya.	Sangat Setuju	14	38 %
		Setuju	23	62 %
		Tidak Setuju	-	-
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
15.	Umumnya, saya suka cara karangan saya dinilai.	Sangat Setuju	10	27 %
		Setuju	25	68 %
		Tidak Setuju	2	5 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
16.	Saya senang dosen saya memberikan komentar yang detail dan khusus.	Sangat Setuju	20	54 %
		Setuju	17	46 %
		Tidak Setuju	-	-
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
17.	Saya suka umpan balik yang diberikan pada isi tulisan saya.	Sangat Setuju	8	22 %
		Setuju	27	73 %
		Tidak Setuju	1	3 %
		Sangat Tidak Setuju	1	3 %
		Total	37	100 %
18.	Saya suka umpan balik pada bahasa saya (tatabahasa)	Sangat Setuju	12	32 %
		Setuju	22	59 %
		Tidak Setuju	3	8 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
19.	Saya suka umpan balik pada keduanya, isi dan bahasa.	Sangat Setuju	15	41 %
		Setuju	21	57 %
		Tidak Setuju	1	3 %
		Sangat Tidak Setuju	-	-
		Total	37	100 %
20.	Saya suka umpan balik yang singkat. (lebih sedikit dari 10 kata).	Sangat Setuju	-	-
		Setuju	24	65 %
		Tidak Setuju	11	30 %
		Sangat Tidak Setuju	2	5 %
		Total	37	100 %

R.Silver & S.Lee (2007)

THE STUDY OF STUDENTS' INTEREST IN LEARNING ENGLISH AT SECOND GRADE OF SMK NEGERI 3 BAUBAU

¹La Mido and ²Andra Apriliah Sukarni

(¹Lecturer and ²English Student at English Educational Study Program of
Dayanu Ikhsanuddin University Baubau)

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana ketertarikan siswa dalam belajar bahasa Inggris pada kelas 2 SMK Negeri 3 Baubau. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan ketertarikan siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Penelitian ini dibatasi untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ketertarikan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Baubau. Penelitian difokuskan untuk mendapatkan data dari guru bahasa Inggris dan siswa kelas 2 SMK Negeri Baubau pada Tahun Akademik 2018/2019 sebagai subyek penelitian. Peneliti menggunakan angket dan interview di dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan 3 tahapan yakni pengurangan data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa dalam belajar bahasa Inggris di SMK Negeri 3 Baubau berada pada kategori sangat bagus. Ini disebabkan karena faktor dari ketertarikan mereka adalah karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan pada banyak negara yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan dunia kerja. Selain itu, bakat dalam diri, penggunaan metode mengajar serta fasilitas belajar merupakan faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

BACKGROUND

Interest in students learning is a matter of great concern in the learning process. It is the initial capital to achieve success in the learning process. With the interest, it appears the motivation of students to follow the learning process seriously so as to achieve good learning outcomes. In the process of teaching and learning in the classroom teachers' role is very important. The students still need guidance and direction to be able to learn well. This fact can be seen in the learning evaluation. Interest has a great influence on the process and the achievement of learning outcomes. If the subject matter learned does not match the students' interest, so students will not be interested to learn well.

The learning interest of each student is not the same; it can make a difference in the acceptance of material that results in differences in learning outcomes. Students who have a high learning interest will easily accept the lessons given by the teacher because they have high curiosity while students whose interest in learning is still lacking will be difficult to accept the lesson because they do not pay attention to the material given by the teacher so that the students learning outcomes are not good. The cause of the lack of interest in learning English is because English is considered as a difficult lesson and less interesting thus avoided by most students. According Slameto (2010), interest is a taste more like

and taste attachment to a thing or activity, with no one to tell. Interest is basically the acceptance of a relationship between oneself with something outside the self. The stronger or closer the relationship, the greater the interest. (1)

According to students of SMK 3 Baubau, the most important is that they are able to follow the practice according to their respective majors, resulting in the interest of learning to theoretical subjects is very low. They are less aware that English also has an important connection with vocational science.

In addition to factors of students, teachers have an important role in improving the quality of learning outcomes, where teachers should be responsible for organizing, directing, and create in atmosphere that encourages students to follow the learning process well. Strategies used by the teachers in teaching in the classroom also need to be considered because it can affect the teaching and learning process. For that, teachers should strive to create certain conditions so that

students always need and want to continue to learn. Then needed the right strategy that is expected able to arouse students' interest in learning English. Developing students' interest in a lesson is essentially helping students see how the relationship between the materials is learned by themselves. This process means showing students how knowledge or skills affect them.

The students have personal unique in the learning process, and it can be exciting for them. So the right approach needs to be created by the teacher to make the process in learning English is more interesting and fun without leaving norms of the correct language. According by Ngalim Purwanto (2007), interest directing to the purpose and an impulse for certain deed, next what attracted the interest someone pushed to do more enterprising and good. (2)

Therefore, the researcher emphasizes this research with the topic "*The study of students' interest in learning English at the second grade of SMK Negeri 3 Baubau*".

PROBLEM STATEMENT

Based on the background, the problem statement in this research is "How

is the students' interest in learning English at second grade of SMK Negeri3 Baubau?"

METHOD OF THE RESEARCH

The design of this research was a qualitative research. Qualitative research was the study things in their natural settings, attempting to make sense of or interrupt phenomena in terms of the meanings the people bring to them (Denzim and Lincoln, 2005). (3)

It means that this design used to describe the students' interest in learning English at t he second grade of SMK Negeri

3 Baubau. The case study was an empirical enquiry that investigated a contemporary phenomenon within its real life context especially when the boundaries between phenomenon and context are unclearly evident (Yin, 2010). (4)

The subject of this research was the entire second grade students of SMK Negeri 3 Baubau.

Baubau in academic year 2018/2019 with the total were four majors, following detail: fashion department, catering department, beauty department, and hotel department. The researcher took 5 students from each department with a total of 20 students. The instruments used in this research were questionnaire, and interview. Both questionnaire and interview used in this research were to know the students' responses about their interest in learning English.

The technique used as the instruments to collect the data in this research was questionnaire, and interview. Each of these instruments was described below: The questionnaire was a data collection instrument consistent of a series of questions and other prompts for the purpose of gathering information from respondents. Before writing the questionnaire researcher should decide on the questionnaire content. Interview consists of collecting data by asking questions. Data can be collected by listening to individuals, recording, filming their responses, or a combination of methods. The purpose of the interview was to get information on where the interviewer asking questions to be answered by person being interviewed. Interview model used was semi structure interview. The characteristic of semi structure interview was an open question but there are limitations themes

and flow of speech, the speed of the interview can be predictable, flexible but controlled.

The data analysis used in this research was about the study of students' interest in learning English, in this research was a qualitative analysis. The analysis is taken based on the Seidel (1998) in Moleong (2007) with following procedures:

Data reduction in qualitative research was the the process of analysis to choose, concentrate on the attention, simplify, and transformed the data from field notes. Reducing the data meant making summary and excluding unimportant data so that it made more specific data.

After doing data reduction, the researcher did the data display. It was directed in order the data reduction result organized, and arranged systematically. The data display in this research was done in the narrative form connected with the phenomena which happened in the field. After doing the data display, the researcher then did the next process namely data verification based on the finding of field notes. Conclusion is the last procedure of analyzing the data in this research. Making conclusion is the process of drawing the content of data collected in the form of good statement and having clear data. After the data is displayed, a conclusion is drawn so that it can be justified scientifically. (5)

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Findings

In the students interest questionnaire there are 5 indicators used as guidelines for making questionnaire as research instruments. The indicators are: 1) Enjoyment, 2) Motivation, 3) Attention, 4) Need, 5) Desire. After the indicators

arranged into the question item, the researcher conducted an instrument test for 20 students from each department.

After conducting distribution of questionnaire in the eight grade at SMK Negeri 3 Baubau, the researcher found that the students' interest in learning English is

good. The value of English lessons that students get well above the average of completeness. Participation for learning English is very good and they are active in learning. It is also said by their English teacher. The teacher said that students like to learning English, it's from their attendance, participation and active in learn. Just how the teacher in order to continue support interests of the students to keep active in learning.

Interest in the eight grade at SMK Negeri 3 Baubau in learning English should be given appreciation and must continue to be given support. Many factors can continue to foster interest in learning.

Before conducting an interview, the researcher used factors of interest to ask a few questions. These factors were physiological factor and psychological factor.

1. Physiological Factors

Consist of two kinds of physiological condition, general physiology condition and particular physiology condition.

a) General Physiology

This condition influences students learning process. Students who have good health condition will increase their learning capacity. While students who are sick or have bad health condition has weak physique, so their sensory and motorist nerve become weak. As the results, students who are in poor health will find it difficult to learn because they become tired soon, dizzy, sleepy, less of concentration and lazy to study.

Extract1 :

R : Bagaimana perasaan anda saat menerima pelajaran bahasa Inggris?

S : *"perasaan saya tetap tenang dan bersemangat selama proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, dan juga lebih berkonsentrasi karena guru kami selalu menghidupkan suasana kelas"*.

In addition, based on questionnaire and interview that have been done, it turns out the students' interest in learning, not only from desire of individual students; there are external factors, namely the teacher. According to students, English teacher is very good. A way of teaching that does not make students bored and want to continue to learn to attract the attention of students to continue to be active and happy in receiving lessons.

Interest can determine learning outcomes and students achievement. Students who are interested in learning English and would be interested to learn more diligently and enthusiasm in learning. In addition to that, the way teachers teach can also affect students interest

Extract2 :

R : Pada waktu guru menerangkan, apakah anda tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan?

S : *"Saya tidak pernah merasa bosan, karena gurunya sangat baik dan ramah kepada kami juga beliau sering bercanda bersama kami jadi suasana kelas tidak tegang. Dan guru*

bahasa Inggris kami sangat santai dalam mengajar sehingga kami juga bisa belajar dengan santai”.

With high interest in learning, students can gain knowledge and good insights and learning outcomes. In learning the teacher must see the condition of students, because the condition of students was very important to pay attention to. The very important condition of students was how they interested in the lesson. Students who were interested will be more attentive and will be more curious towards the subjects they studied.

b) Particular Physiology

Physiology condition related to the function of five senses in learning process especially sight and hearing, and also another physical defect will disturb students concentration in learning process.

Extract1 :

R : Apakah anda suka belajar bahasa Inggris? Jika ya, apa yang membuat anda tertarik untuk belajar bahasa Inggris?

S : *“Ya, saya suka belajar bahasa Inggris. Yang membuat saya tertarik belajar bahasa Inggris adalah karena saya ingin terlihat keren saat berbicara bahasa Inggris, dan juga gurunya sangat ramah ketika menerangkan sehingga kami lebih nyaman dan berkonsentrasi dalam belajar”.*

From the interview above, the interest of students to learn English very well. In addition to desire that emerged from within the

students, interest was also supported by teaching good teacher. With an interest in learning, students become better concentration, students become more focused in learning and not easily distracted by other things. With interest, the attention of students to learn will appear on its own and to strengthen the attachment of learning materials in the memory. And also students feel enjoy receiving English lessons.

Extract2 :

R : Pernah kah anda merasa malas dalam proses pembeajaran bahasa Inggris?

S : *“Selama proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung kami tidak pernah bosan karena guru kami sangat santai dan menyenangkan sehingga kami tidak merasa tegang, kami juga enjoy selama proses pembelajaran”.*

They were very enthusiastic in learning English. With the interest in teaching and learning process will run smoothly and educational goals will be achieved as expected. Because of interest very important role in education, then those who must had an interest not only students, but teacher who must had an interest in teach. Because, both readiness are supporting success teaching and learning activities.

2. Psychological Factors

Azwar (2002) divides psychological factors into two types, these are cognitive and non- cognitive variable. Cognitive variable consist of talent and intelligence. While non-

cognitive variable consist of interest and motivation. (6)

a) Intelligence

According to Suryabrata (1998), intelligence is people ability to think and act in order and also handle and master the environment effectively. (7)

Extract1 :

R : Bagaimana tanggapan anda mengenai materi bahasa Inggris yang anda terima?

S : *"Materi bahasa Inggris yang di bawaan oleh guru mudah di pahami juga karena gurunya menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga materi yang kami terima juga bisa memudahkan kami dalam belajar bahasa Inggris"*

Learning was an interaction between teacher and students. Good learning should be able to foster interest in learning at students so that their behavior, such as knowledge, attitude, and skill.

Extract2 :

R : Faktor apa yang membuat anda tertarik untuk belajar bahasa Inggris?

S : *"Selain suka bahasa Inggris, guru kami selalu memberi motivasi untuk lebih giat belajar, dan saya juga ingin menjadi guide dan pastinya akan terlihat keren karena pintar berbahasa Inggris"*.

The function of great interest in learning activities, because of interest had a very large contribution in supporting success. Someone will reap the results of

learning when they was interested in something they learned and by itself they will show activity in taking lessons. As William James (1987) said that "Interest students are the main factors that determine the degree of students learning activity". (8)

b) Talent

Talent is a proficiency or basic skill which is brought since we born (Ahmadi an Uhbiyati,1991). Every people have different talent and someone will learn something that appropriate with his/her talent. (9)

Extract1 :

R : Apakah anda tahu pentingnya bahasa Inggris? Jika ya, apakah anda terpengaruh untuk belajar bahasa Inggris?

S : *"Kami tahu kalau bahasa Inggris penting, karena bahasa Inggris adalah bahasa Internasional. Untuk itu, kami suka dan rajin belajar, agar dapat berbahasa Inggris dengan baik dan benar"*.

From the statement above, the students according that English very important for them, so that they are always learn English in school or in them house. The one of factor can growing students interest in learning English in their teacher. It always give them support and motivation to learning English, so they are b anthusiasm to learn English. The teacher is a external factor in growing students interest in learning English.

Extract2 :

R : Apakah anda pernah mengikuti kursus bahasa Inggris? Jika ya, apakah anda setuju jika kursus bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu cara untuk lebih mudah memahami bahasa Inggris?

S : “Ya, setuju. Karena dengan kursus kami dapat menambah pengetahuan kami terhadap bahasa Inggris, selain pengetahuan yang kami dapat dari guru di sekolah. Kami juga akan lebih fokus belajar bahasa Inggris”.

From the result of interview above, the students have a much manner to extensive their knowledge and skill for improve their ability and interesting in learning English. According the students “English is very important.”

Some students not have money to following of English course, their parents not have much money, but they are like and interesting to learn English, they are just learning with their teacher in the school. Economy of parents are a one of external factors in which to add students interest in learning English.

After conducting interviews with students, researcher then get the same response from the eight grade English teacher who said that “Antusias yang di tunjukkan siswa dalam belajar bahasa Inggris sangat baik, saya pun heran. Melihat zaman sekarang yang sangat modern, anak-anak sekarang saja sudah menggunakan tablet yang bagus, saya sendiri saja

belum tentu bisa menggunakannya, lanjutnya. Saya mengira dengan zaman yang modern sekarang dapat berpengaruh tidak baik pada minat anak dalam belajar, khususnya bahasa Inggris, tetapi itu salah. Antusias siswa saat mengikuti dan menerima pelajaran dari saya sangat baik, dalam belajar mereka sangat aktif dan nilai bahasa Inggris yang mereka dapatkan juga bagus, mereka juga rajin dan selalu mengikuti pelajaran dari saya”.

Related to the results of interview that researcher get from the English teacher, researcher argue that if students are interested, students will continue to develop an interest, continue to study that could someday become a hobby of students, and it is good and can support students achievement in school. And also, if the students are interested in something, it will not influence the other things. As described by the Liang Gie (1998) that the interest in the study prevent disturbance of attention from outside sources, for example people talk. Someone easily distracted or frequent distraction from the lesson to something else, if the interests of small studies. Related to this, the interest of students will not be easy influence by interference from outside and continue to concentrate on the lesson. (10)

As was said by the English teacher teacher of the eight grade that “siswa sangat aktif dalam belajar bahasa Inggris, hubungan antara kami yang di bangun saat proses belajar mengajar dapat membuat siswa selalu berpartisipasi

aktif untuk selalu belajar”. Thus, the students’ interest in learning English in the eight grade at SMK Negeri 3 Baubau very good and high.

B. Discussion

Learning is a change, the desire to be better, the desire to become more informed. By learning, of which have not been good for the better, from not knowing to knowing. The need to learn can come from anywhere, whether it comes from within ourselves, or come from outside ourselves. So it is with great interest. Interest is the desire and interest in something. If someone is interested, it is like and always will continue to do the things that he liked so it will be a hobby.

The simple word of interest is inclination or high passion to the something. So, in the process of learning students must have interest, because with interest can support the students to follow of teaching in learning process with good and well and showing their skills. With interest the activity and participation in learning English would be good.

Mursel in his book *successful Teaching* giving a classification which useful for teacher in teaching of lesson to students. His suggest 22 type of interest the namely one is that students have in learn and the teacher must give always motivation and support to improve their interest. When the students have a big interest to the one of subject, then in a automatic the students can active in teaching and learning process with a act or a bounce.

After give questionnaire and conducting interview, the researcher learned how to students interest in learning

English in the eight grade at SMK Negeri 3 Baubau. Students showing interest in learning English very high.

Most learners increase interest in learning if they are able to understand easily the textual content. With interest in show students currently receiving a lesson, can give birth to attention immediately to the material taught by the teacher. Interest can foster students desire to learn more in something that he interested. Students who are interested in learning English are not bored to learn and it is supported with a way to teach the teacher who does not suppress the students. Thus, when students are tired and bored when learning, teachers must be good attract the attention of students to stay focused and concentrate on the material, and teachers also have to create the atmosphere of a crowded classroom with students participation in the show.

Students interest in learning English and would like to learn to look more diligent and enthusiasm in learning, never give up and happy to confront challenges, they not only fulfill the obligations and duties of the teacher or the demands of the curriculum but they make learning English as a requirement must be fulfilled.

From interviews that researcher get on the ground that it makes students eager to learn English is because English is the International language, unifying language all over the world, not everyone is good at using it. Moreover, if one speak English, it will be easy when your meet and talk to tourists. Many students at SMK Negeri 3 Baubau who want to be good at English because they are wanted out of the country for a vacation with tourists, thus making them very enthusiastic and interested in learning English.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

Based on the results of questionnaires and interview, which refers to research problems, it can be concluded that most of the students were interested English. In other words, there were no problems in learning English; they were so enthusiastic and active in learning.

Their participation during the teaching and learning process that the students of SMK Negeri 3 Baubau was so interested to learn and want to get knowing the foreign language that most students think that the English language is very important if it is out of the country.

Students' involment in learning English of SMK Negeri 3 Baubau were very good. They were very diligent to go to school and like to learn English, and they were active and happy in the learning process.

B. Suggestion

Based on the research results, the researcher suggested that English teacher should continue to maintain a way of teaching that can attract the attention of students in a lesson, and continue to provide good motivation to the students to be more active in learning English.

REFERENCES

1. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta.
2. Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rema Rosdakarya.
3. Denzin, Norman and Lincoln. 2005. *Handbook of Qualitative Research*. London.
4. Yin, Robert K. 2010. *Case Study Research: Design and Methods (Second Edition)*. London: SAGE Publication.
5. Moleong, Lexy J. 2007. *Metologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
6. Azwar. 2002. *Prinsip-prinsip dari Belajar Bahasa dan Faktor Pembelajaran*. Jakarta: Kawah media. <http://en.wikipedia.org/wiki/Drama/> Download, On August 2016.
7. Suryabrata. 1998. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
8. James, William, Chronology, "Writings 1902-1910", Literary Classics of the United States, Inc., New York 1987.
9. Ahmadi and Uhbi Yati. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
10. Liang Gie. 1998. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUTON SEBAGAI MEDIA PENYELESAIAN
KONFLIK BERULANG ANTAR KELOMPOK PEMUDA DI KOTA BAUBAU
(Studi Empiris tentang *Bhinci Bhinciki Kuli*)**

¹⁾Hartini Amin dan ²⁾Rustam Awat

(¹⁾Dosen Program Studi Sosiologi FISIP dan ²⁾Dosen Program Studi Sejarah FKIP
Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau)
E-mail: hartiniaminunidayan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain information about the meaning and values contained in Buton Bhinci's local wisdom - Bhinciki Kuli which can be used to resolve repeated conflicts between youth groups and the effectiveness of the meaning and values in local wisdom that can reduce the recurrence of conflict, then this research is also to obtain information about the factors that cause conflict and information about ways that can be taken so that the conflict does not continue to recur and local wisdom can be internalized in people's lives, especially the younger generation in the city of Baubau.

The results of the study show that the values contained in the Bhinci Bhinciki kuli philosophy contained in four philosophies contained in the expressions containing advices derived from the results of the study of the long history of the ancestors of the community of Buton. Po Maa maasiaka means plural meaningful love so that it becomes dear to love, love to love, love between fellow human beings reciprocally in a balanced, equal and equal situation. Po pia piara means to nurture each other, care for each other among humans in accordance with their respective roles in community life. Po mae maeka means being embarrassed by a disgraceful act that indicates self-knowledge, shamelessness and self-awareness. Po Angkaangkataka which means mutual respect. So that humans can carry out their role in society according to their functions, not exceeding the limits of reasonableness and manners that apply in society. In the practical level, social reality in the process of resolving personal conflicts between youth groups, especially conflict, which is in the nature of personal quarrels, is resolved through an accommodation mechanism, namely the conflicting groups minimize contact and interaction to avoid and avoid conflict. When the accommodation mechanism did not succeed in reducing personal conflicts that led to the emergence of group conflicts, the settlement that later occurred was involving government elements who started hierarchically from the RT, RW and Lurah levels. As a follow-up there are two further mechanisms that can be used to prevent the presence of conflict, namely the mechanism of maintaining an orderly situation and through a mechanism for preventing conflict.

Keywords: Local Wisdom, Bhinci-Bhinciki Kuli, Conflict Resolution

PENDAHULUAN

Secara sosiologis masyarakat sedang mengalami proses perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi yang berimplikasi langsung pada segmen-segmen masyarakat tertentu yang mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang

semuanya sangat kondusif bagi timbulnya keresahan sosial yang berimplikasi pada kondisi rentan dengan situasi konflik. Intensitas dan penyebaran konflik sosial menguat sejalan dengan multiplikasi kejadian konflik sosial yang dihembuskan

dan diberitakan melalui berita-berita tentang konflik sosial di media massa. Pemunculan berita tentang konflik sosial di koran dan televisi tanpa disadari telah membuat proses sosialisasi dengan membentuk opini tentang perbedaan kepada warga masyarakat dilain tempat untuk meniru dan mengimitasi proses-proses penyelesaian masalah melalui jalan kekerasan bagi persoalan serupa yang dijumpai di lokalitas masing-masing.

Kerusuhan Ambon pada tahun 1999 ikut membawa imbas pada kota Baubau yang masa itu masih menjadi wilayah Kabupaten Buton. Gelombang pengungsian besar-besaran telah membawa perubahan tatanan kehidupan masyarakat Buton. Pada awal kedatangannya para pengungsi yang secara historis merupakan "orang Buton" juga telah beberapa kali terlibat konflik terbuka dengan masyarakat lokal hingga menelan korban jiwa, (Amin, 2012).

Dalam perkembangannya kini konflik yang terjadi tidak lagi melibatkan antara penduduk lokal dengan pendatang tetapi justru terjadi diantara sesama masyarakat lokal. Konflik horizontal antar kelurahan di Kecamatan Batupoaro melibatkan pihak-pihak yang secara historis memiliki ikatan primordial, bahasa dan suku secara umum sama yakni suku Buton. Konflik terus tereproduksi bahkan teregenerasi pada generasi muda di kelurahan yang bertikai. Penyelesaian konflik cenderung menggunakan cara-cara represif dengan penggunaan pihak berwajib/aparat hukum. Penyelesaian konflik dilakukan apabila konflik sudah memuncak, ada korban dan mengarah pada kerusuhan sosial, cenderung melakukan pendekatan hukum yang berlaku umum. Keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat dalam penyelesaian konflik tidak dapat menghasilkan konsensus

yang dapat bertahan lama. Minimnya upaya pencarian solusi penyelesaian menggunakan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki secara terstruktur ikut menjadi pemicu konflik terus berulang.

Berdasarkan catatan sejarah yang telah diketahui terdapat satu nilai budaya Buton yang nilainya bermakna universal, tidak mengenal perbedaan suku, ras dan agama, politik ataupun kekuasaan yang merupakan falsafah hidup dan etika sosial bagi masyarakat Buton yang telah membentuk kesadaran kolektif di masa kejayaan kesultanan Buton yakni kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli*. Lebih lanjut kearifan *Bhinci-Bhinciki Kuli* ini terjabarkan dalam empat pola perilaku dasar yaitu: *Pomae-maeka*, *Pomaa-maasiaka*, *Popia-piara*, *Poangka-angkataka*.

Dewasa ini Falsafah hidup *Bhinci-Bhinciki Kuli* dan empat penjabaran perilaku dasarnya ini sudah kurang dipahami oleh generasi muda Buton, bahkan dapat dikatakan sudah terlupakan sementara di kalangan generasi tua sudah jarang memberikan keteladanan yang sesuai bahkan terkesan hanya dijadikan sebagai jargon yang jadi ikon tanpa dipahami oleh masyarakatnya sendiri khususnya bagi generasi muda sebagai pelaku utama pertikaian yang terus berulang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendapatkan informasi tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Buton *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik berulang antar kelompok pemuda di Kota Baubau; dan 2) untuk mendapatkan informasi tentang cara yang dapat ditempuh agar konflik tidak terus berulang dan kearifan lokal dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat khususnya generasi muda di Kota Baubau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan berupaya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini analisa terhadap data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang hanya menggambarkan, menjelaskan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat mengumpulkan data.

Analisa data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ini. Dalam analisa data memuat tentang analisa secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan lainnya untuk dapat menarik kesimpulan, tetapi tidak semua hasil wawancara disajikan dalam laporan penelitian (reduksi data). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan informasi/kalimat/pendapat yang sama. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang diambil dari catatan lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempertajam dan membuat ringkasan guna

lebih memfokuskan persoalan penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai dasar penyajian data. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: *tahap pertama*, data diolah pada saat penelitian sedang berlangsung. *Tahap kedua*, data penelitian diolah setelah penelitian lapangan selesai. Data yang sudah diperoleh selama proses penelitian akan dianalisa secara keseluruhan baik dari segi kualitas maupun akurasi dengan cara reduksi dan interpretasi data guna mendapatkan kesimpulan yang benar-benar merupakan interpretasi dari data penelitian yang didapatkan di lapangan.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan dari suatu informasi yang telah diperoleh. Cara ini dilakukan dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti masyarakat biasa, tokoh adat, tokoh masyarakat atau pandangan dari birokrat dan unsur lain termasuk membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Nilai Yang Terkandung dalam Kearifan Lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* dan Efektifitasnya dalam Meredam Terulangnya Konflik

Dalam teori sosial ditegaskan bahwa semakin homogen sebuah negeri maka semakin rendah potensi konflik yang terjadi namun itu tidak berlaku di Indonesia yang

notabene sangat beragam dalam seluruh dimensi kehidupan penduduknya sehingga cara-cara yang dilakukan untuk merespon persoalan bangsa yang demikian kompleks mestilah berbeda dengan sebuah negara yang homogen. Hal ini dapat direspon dengan adanya kemampuan lokal atau cara-cara “dari dalam” untuk memecahkan persoalan menjadi penting untuk ditemukan.

Seperti halnya penyelesaian konflik menggunakan kekuatan lokal.

Terkait kondisi di atas Abdullah: 2008) memperlihatkan dua hal penting. *Pertama*, peneliti dan dunia akademis tidak berhasil memetakan kemampuan masyarakat dalam mengantisipasi konflik yang dalam banyak catatan etnografis menunjukkan bahwa penduduk suku-suku diberbagai tempat dengan penuh kesadaran menumbuhkan sensitifitas mereka dalam mengidentifikasi bahaya yang mengancam. *Kedua*, kurangnya pengetahuan tentang cara-cara yang dikembangkan dalam mengatasi konflik diberbagai tempat walaupun terdapat kondisi kemandirian masyarakat (lokal) di dalam memecahkan konflik. Ketidadaan kesadaran semacam ini telah menjauhkan publik dari usaha-usaha pemecahan konflik yang substansial dan bersifat mandiri.

Kerangka kultur lokal harus dipahami sebagai basis sosial yang memiliki kekuatan penggerak dalam berbagai hal termasuk dinamika konflik yang tidak pernah usai. Mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai alternatif solusi merupakan bagian dari pendekatan budaya dalam mengatasi konflik. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya yang dalam pandangan John Haba kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Berdasarkan inventarisasi Haba setidaknya terdapat enam signifikasi serta fungsi kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama,

dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*topdown*) tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sehingga daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *localwisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi, (Haba dalam Abdullah 2008 : 7 - 8).

Berdasarkan catatan sejarah yang telah diketahui terdapat satu nilai budaya Buton yang nilainya bermakna universal, tidak mengenal perbedaan suku, ras dan agama, politik ataupun kekuasaan yang merupakan falsafah hidup dan etika sosial bagi masyarakat Buton yang telah membentuk kesadaran kolektif dimasa kejayaan kesultanan Buton yakni kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli*. Lebih lanjut kearifan *Bhinci-Bhinciki Kuli* ini terjabarkan dalam empat pola perilaku dasar yaitu: *Pomae-maeka*, *Pomaa-maasiaka*, *Popia-piara*, *Poangka-angkataka*.

Berdasarkan hasil penelusuran sumber-sumber tertulis dan hasil-hasil penelitian diantaranya oleh Ishak Bagea diketahui bahwa *Sarapatanguna* berasal dari bahasa Wolio yang terdiri atas tiga suku kata *sara*, *pata* dan *angu* dimana *sara* dapat diartikan sebagai norma, nilai, aturan atau hukum *pata* bermakna empat. *Angu* bermakna buah, jenis, macam, unsur serta akhiran *na* sebagai kata petunjuk.

Sarapatanguna mengandung nilai-nilai luhur yang rumuskan oleh para pendiri kesultanan Buton yang diformalkan dalam Kitab Martabat Tujuh (UUD Kesultanan Buton) yang kemudian dijadikan pedoman, petunjuk dan parameter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berketuhanan.

Lebih lanjut Bagea dalam penelitiannya menyatakan *sarapatanguna* terbagi dalam dua bagian yang masing-masing bagian menyangkut dimensi yang berbeda yaitu sebagai berikut :

1. *Sarapatanguna* yang menyangkut dimensi kemanusiaan atau kemasyarakatan. Dalam dimensi inilah kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* (cubit cubit kulit) menjadi inti nilai filosofis yang dikembangkan yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip persamaan, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian melebur dan mewujudkan dalam empat nilai yakni, *Po maa-maasiaka* (saling sayang menyayangi), *Po Pia-piara* (saling pelihara memelihara), *Po mae-maeka* (saling menjaga rasa malu), *Po angka-angkataka* (saling mengangkat atau saling menghargai dan saling menghormati).
2. *Sarapatanguna* yang menyangkut dimensi ketuhanan. Dalam dimensi ini terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal *Poromu Yinda Saangu, Pogaa Yinda Koolota* (menyatu tidaklah satu, berpisah tiada antara). Kearifan dalam dimensi ini juga mengusung prinsip-prinsip dan nilai-nilai yakni, *Ayinda-yindamo Arata somanamo Karo, Ayinda-yindamo Karo somanamo Lipu, Ayinda-yindamo Lipu somanamo Sara, Ayinda-yindamo Sara somanamo Agama*.

Kata dasar *Bhinci-bhinciki* secara harfiah dapat diartikan sebagai cubit. *Kuli* bermakna kulit. Jadi *Bhinci-Bhinciki Kuli* bermakna cubit kulit. Awalan *Po* mengandung arti terdapat pihak-pihak yang berinteraksi setara, seimbang dan memiliki hak yang sama berupa tindakan timbal balik yang seimbang antara kedua belah pihak, kata ini berulang di setiap penggalan ungkapan yang menunjukkan keterikatan lebih dari satu pihak dalam interaksi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang tertuang dalam empat falsafah yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang berisi petuah-petuah yang berasal dari hasil kajian sejarah panjang leluhur masyarakat Buton. *Po Maa-maasiaka* bermakna cinta kasih yang bermakna jamak sehingga menjadi sayang menyayangi, cinta mencintai, kasih mengasihi antara sesama manusia secara timbal balik dalam keadaan yang seimbang, setara dan sederajat. *Po pia-piara* bermakna saling memelihara, saling merawat antar sesama manusia sesuai dengan peranannya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam ungkapan *Po mae-maeka* berarti malu atas perbuatan yang tercela yang mengindikasikan sifat tahu diri, tahu malu dan sadar diri. Hal ini tidak hanya berlaku untuk individu secara personal tetapi juga berlaku untuk semua anggota kelompok, anggota keluarga, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik, wibawa, harga diri pribadi dan kelompoknya. Sehingga dampaknya orang tidak akan melakukan perbuatan tercela karena terdapat sanksi sosial yang berasal dari masyarakat di sekelilingnya. Ungkapan yang terakhir dari falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yaitu *Po angka-angkataka* yang

bermakna saling menghargai. Sehingga manusia dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai fungsinya, tidak melebihi batas kewajaran dan tatakrma yang berlaku dalam masyarakat.

B. Cara yang Dapat Ditempuh agar Konflik Tidak Terulang dan Kearifan Lokal Tersebut Dapat Terinternalisasi dalam Kehidupan Masyarakat Kota Baubau

Konflik merupakan salah satu proses sosial yang akan selalu hadir dalam kehidupan sosial manusia. Meskipun konflik cenderung dimaknai secara negatif tetapi tidak berarti konflik tidak berguna bagi manusia. Konflik yang ada bila dikelola dengan baik akan memberikan nuansa baru dalam kehidupan manusia karena konflik itu dapat menjadi peluang positif untuk melakukan perubahan sosial, tetapi sebaliknya konflik yang dibiarkan begitu saja tanpa penyelesaian maka tidak menutup kemungkinan akan menjadi sumber malapetaka bagi kelangsungan hidup manusia. Karena itu sudah selayaknya bila konflik yang ada dikelola sedemikian rupa sehingga konflik lebih dilihat dalam fungsinya yang positif.

Dalam kajian konflik dan perdamaian kontemporer manajemen konflik bertujuan mencegah konflik menghasilkan bentuk-bentuk kekerasan baik langsung dan struktural. Pendekatan manajemen konflik meyakini bahwa konflik tidak perlu diselesaikan tetapi mempelajari bagaimana mengelola berbagai konflik sehingga mengurangi eskalasi konflik. Konflik sosial pada banyak kasus selalu diikuti oleh tindakan kekerasan, sehingga hal yang tidak boleh tidak untuk dilakukan adalah tentang pentingnya pendidikan perdamaian (*peace education*). Hal ini selalu dikaitkan dengan upaya menambah

pengetahuan, meningkatkan keahlian dan memperkuat komitmen menyelesaikan konflik secara damai tanpa aksi kekerasan.

Jika mengacu dari model penyelesaian konflik menurut Moore (*dalam* Susan 2010) maka penyelesaian konflik antar kelompok pemuda di kota Baubau untuk kasus-kasus tindak pidana melalui *judical approach* dimana penyelesaian konflik melalui intervensi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga berwenang dalam memberi kepastian hukum. Dari tahap ini kemudian muncul tahap *mediation* dan *negotiation*, munculnya pihak ketiga yang diterima oleh kedua belah pihak yang dianggap bisa membantu para pihak yang bertikai untuk menyelesaikan pertikaian secara damai, selanjutnya ketika pertikaian masih terus berlanjut maka dilakukanlah tahapan negosiasi dan hasil negosiasi tersebut bersifat prosedural yang mengikat semua pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Penyelesaian konflik (pertikaian) baik yang bersifat personal maupun kelompok Pemuda relatif di Kota Baubau cenderung diselesaikan melalui jalur hukum formal, dimana berkas perkara diserahkan ke Kejaksaan Negeri yang tentu saja berakhir dengan kurungan penjara. Meskipun demikian terdapat pula kasus kriminalitas berupa tindak pidana ringan seperti pengrusakan dan peganiayaan yang diselesaikan melalui tindakan perdamaian melalui jalur mediasi dari pihak kepolisian. Hal ini tentu saja dapat memperkecil resiko terjadinya pertikaian kembali mengingat dari kasus di atas khususnya kasus pembunuhan pada beberapa waktu yang lalu sempat membuat kondisi Kota Baubau secara umum relatif tidak kondusif sehingga sempat menimbulkan keresahan dari masyarakat. Namun berkat kesigapan aparat kepolisian kondisi ini dapat dipulihkan kembali. Meskipun demikian hingga saat ini

daerah pertikaian tersebut terus menjadi pantauan dari Polres Baubau.

Ketertiban sosial hanya akan tercapai apabila terdapat pola dan alat untuk mengaturnya. Alat untuk mengatur dan mengontrol ketertiban sosial dikenal dengan istilah lembaga atau institusi sosial. Nilai, norma dan lembaga sosial merupakan produk dari interaksi sosial yang merupakan hasil dari aktivitas aksi dan reaksi antar pihak yang terlibat dalam proses relasi sosial. Salah satu konsep yang dikemukakan Coser dalam menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat adalah konsep katup penyelamat (*safety value*). Konsep ini merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Melalui mekanisme ini permusuhan dibiarkan muncul kepermukaan namun diupayakan tidak menghancurkan struktur yang ada. Dengan kata lain konflik muncul untuk membersihkan suasana dalam kelompok yang sedang kacau. Coser melihat katup penyelamat ini berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam (Coser dalam Poloma, 2007 : 108).

Konsep katup penyelamat dari Coser tersebut merupakan salah satu cara menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sistem pengendalian sosial dalam situasi yang memungkinkan munculnya konflik sosial. Dalam relasi sosial antar kelompok pemuda di kota Baubau mekanisme ini belum teraktualisasi dalam institusi-institusi baik formal maupun informal. Institusi yang ada sejauh ini bersifat formal yakni dalam institusi pendidikan. Meskipun demikian institusi pendidikan yang menjadi sarana pemersatu para pemuda ini cenderung tidak berhasil meredakan terjadinya konflik mengingat

kecenderungan yang terjadi pelaku tindakan pertikaian melibatkan pemuda yang putus sekolah atau jika masih bersekolah pelaku merupakan anak bandel di sekolah, terlebih lagi peran orang tua belum maksimal dilaksanakan hal ini terjadi karena kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga terdapat nilai-nilai yang tidak sepenuhnya dapat diberikan pada remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Hal ini semakin diperburuk dengan tidak antusiasnya para pemuda ini untuk memperdalam ilmu agama, dan sikap fanatisme berlebihan dengan kelompok sendiri dan menganggap kelompok lain sebagai pihak yang berbeda dengan kelompok mereka.

Berdasarkan realitas di atas untuk meredakan konflik-konflik laten yang terjadi dalam relasi sosial antara kelompok pemuda ini serta untuk meminimalisir jarak sosial diantara kelompok maka sudah sepantasnya jika konsep dari Coser tentang katup penyelamat ini menjadi satu sarana alternatif untuk mempertemukan kedua komunitas dalam kegiatan positif yang dapat mengintegrasikan serta mensinergikan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam hal ini peran serta semua pihak diperlukan untuk memonitor serta mengevaluasi lembaga ini sehingga terjadi keberlanjutan dan regenerasi. Peran aktif generasi muda perlu menjadi prioritas utama mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menjaga jarak terjadi pada kalangan generasi muda. Karena itulah pendidikan perdamaian perlu menjadi salah satu misi yang mesti mendapatkan perhatian utama.

Schell Faucon (*dalam* Susan, 2010: 180) berpendapat bahwa pendidikan perdamaian bertujuan membuka pengetahuan, keahlian praktis dan sikap yang memperkuat orang muda untuk berlatih melakukan penilaian kritis dan

berpartisipasi dengan percaya diri dalam masyarakat. Lebih jauh Faucon memasukkan beberapa unsur penunjang dalam pendidikan perdamaian yakni; kepercayaan diri (*self-esteem*), toleransi, kesadaran mengenai orang lain dan empati, keahlian komunikasi dan interaksi, kesadaran personal dan sikap-sikap kebudayaan terhadap perilaku konflik dalam suatu situasi konflik, kemampuan menganalisa dan mengevaluasi konflik dan keahlian praktis mengelola dan mengatasi konflik. Pandangan Faucon ini bila mampu diinternalisasikan dalam diri masing-masing komunitas kemudian mampu untuk diaplikasikan maka ketertiban sosial dalam masyarakat secara umum dan khususnya pada relasi sosial antara kelompok pemuda tidak akan menjadi hal yang utopis. Meskipun demikian tidak berarti bahwa konflik dan pertikaian akan hilang dalam relasi sosial namun yang terjadi adalah konflik justru dapat memberikan fungsinya yang positif sebagai sarana perubahan sosial bukan sebagai penghancur kehidupan sosial.

Dalam tataran praktis realitas sosial dalam proses penyelesaian konflik personal antara kelompok pemuda khususnya konflik yang sifatnya pertengkaran pribadi diselesaikan melalui mekanisme akomodasi yakni kelompok yang bertikai meminimalisir kontak dan interaksi untuk menghindari dan menjauhi terjadinya konflik. Ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil meredakan konflik personal tersebut maka penyelesaian yang kemudian terjadi adalah melibatkan unsur pemerintah yang secara hirarki dimulai dari tingkat RT, RW dan Lurah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya konflik latent. Situasi yang kemudian tampak adalah kondisi seolah-olah tanpa konflik. Meski sebenarnya kondisi ini sangat berpotensi memicu munculnya konflik terbuka. Karena masing-masing individu dari masing-masing

komunitas yang bertikai tersebut bisa saja menyimpan perasaan dendam dan saling membenci. Sehingga kemungkinan munculnya pertengkaran kembali akan terjadi ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil dilakukan.

Proses selanjutnya dalam proses penyelesaian konflik terbuka baik yang bersifat personal maupun kelompok diselesaikan melalui mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan informal. Mekanisme ini menggunakan jalur hukum formal dengan melibatkan pihak keamanan khususnya kepolisian melalui mediasi. Konflik kelompok yang tidak bisa diselesaikan melalui jalur formal dimediasi melalui jalur informal dengan melibatkan tokoh agama, tokoh pemuda, dan unsur pemerintah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan kekerasan yang berulang. Secara umum kasus yang bisa diselesaikan melalui jalur mediasi baik formal dan informal adalah kasus berupa tindak pidana ringan seperti pengrusakan dan penganiayaan sementara untuk kasus tindak pidana berat seperti pembunuhan tetap diproses sesuai hukum yang berlaku. Hal ini tentu saja dapat meredakan konflik tetapi hanya bersifat sementara (*temporer*) karena konflik diselesaikan hanya ketika konflik sudah muncul dipermukaan sementara realitas tanpa konflik dimasyarakat yang seolah-olah aman dan terkendali tetapi ternyata mengandung konflik laten, ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat memicu terjadinya konflik terbuka.

Oleh karena itu dalam tataran ideal diperlukan mekanisme lanjutan yang dapat menjadi satu resolusi konflik. Meskipun demikian tidak berarti mekanisme tersebut dapat menghilangkan konflik, hanya saja konflik yang ada dikelola sedemikian rupa sehingga konflik tidak dimaknai secara negatif tetapi justru sebagai sarana

pengendalian sosial. Sebagai tindak lanjut dari penyelesaian konflik melalui mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan nonformal maka terdapat dua mekanisme yakni mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik.

Pemeliharaan situasi tertib merupakan satu mekanisme yang dapat digunakan untuk memelihara ketertiban sosial yang telah tercipta dari mekanisme penyelesaian melalui lembaga formal dan nonformal. Dalam pelaksanaannya mekanisme ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk memelihara dan menjaga ketertiban dengan cara membangun kesadaran sosial bukan hanya bagi komunitas lokal atau komunitas eksklusif saja tapi melibatkan seluruh komponen dalam masyarakat seperti: kelompok sosial, keagamaan, ekonomi maupun kelompok pemuda. Hal ini didukung oleh mekanisme media pencegah konflik yang juga berfungsi mengendalikan dan mencegah konflik.

Media pencegah konflik merupakan mekanisme yang dilakukan beriringan dengan mekanisme pemeliharaan situasi tertib. Dalam mekanisme ini ditunjang dengan pembentukan lembaga sosial yang bersifat nonprofit dan netral sebagai wadah kontrol sosial serta mencegah munculnya konflik. Lembaga ini berfungsi untuk

mengakomodir dan mensinergikan kepentingan komunitas secara keseluruhan. Kepengurusan lembaga ini melibatkan perwakilan dari kelompok pemuda yang bertikai, pemerintah, hukum, adat, agama dan lebih diutamakan peran aktif dari generasi muda, mengingat relasi sosial yang kaku cenderung terjadi dikalangan generasi muda. Lembaga ini juga menjadi sarana pengenalan budaya lokal, pendidikan tentang perdamaian serta pendidikan karakter.

Lembaga bentukan dari mekanisme media pencegah konflik memegang peranan penting dalam menjaga ketertiban sosial dan mencegah hadirnya konflik dalam masyarakat karena lembaga ini dapat menjadi sarana mediasi penyelesaian konflik pada tingkat akomodasi maupun tingkat penyelesaian melalui jalur formal dan nonformal. Melalui lembaga ini kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan maupun budaya yang dapat mempersatukan kelompok pemuda akan rutin dilaksanakan. Ketika mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan mekanisme media pencegah konflik berhasil dilakukan maka integrasi berkelanjutan akan tercipta, dimana integrasi dan sinergisitas antara kelompok pemuda akan mencapai titik temu sehingga ketertiban sosial akan terwujud dan dapat hidup rukun dan menjalin relasi sosial asosiatif positif yang fleksibel.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli* yang tertuang dalam empat falsafah yang tertuang dalam ungkapan-ungkapan yang berisi petuah-petuah yang berasal dari hasil kajian sejarah panjang leluhur

masyarakat Buton. *Po Maa-maasiaka* bermakna cinta kasih yang bermakna jamak sehingga menjadi sayang menyayangi, cinta mencintai, kasih mengasihi antara sesama manusia secara timbal balik dalam keadaan yang seimbang, setara dan sederajat. *Po pia-piara* bermakna saling memelihara, saling merawat antar sesama manusia

sesuai dengan peranannya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. *Po mae-maeka* berarti malu atas perbuatan yang tercela yang mengindikasikan sifat tahu diri, tahu malu dan sadar diri. Hal ini tidak hanya berlaku untuk individu secara personal tetapi juga berlaku untuk semua anggota kelompok, anggota keluarga, masyarakat mempunyai kewajiban untuk menjaga nama baik, wibawa, harga diri pribadi dan kelompoknya. *Po angkaangkataka* yang bermakna saling menghargai. Sehingga manusia dapat menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai fungsinya, tidak melebihi batas kewajaran dan tatakrma yang berlaku dalam masyarakat.

2. Dalam tataran praktis realitas sosial dalam proses penyelesaian konflik personal antara kelompok pemuda khususnya konflik yang sifatnya pertengkaran pribadi diselesaikan melalui mekanisme akomodasi yakni kelompok yang bertikai meminimalisir kontak dan interaksi untuk menghindari dan menjauhi terjadinya konflik. Ketika mekanisme akomodasi tidak berhasil meredam konflik personal yang menyebabkan munculnya konflik kelompok maka penyelesaian yang kemudian terjadi adalah melibatkan unsur pemerintah yang secara hirarki

dimulai dari tingkat RT, RW dan Lurah. Sebagai tindak lanjut terdapat dua mekanisme lanjutan yang dapat digunakan untuk mencegah hadirnya konflik yakni mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik

B. Saran

1. Kearifan lokal *Bhinci-Bhinciki Kuli* sarat akan beragam makna filosofis yang masih relevan dengan dinamika kehidupan saat ini, oleh karena itu sebaiknya nilai-nilai tersebut di internalisasi dalam kurikulum muatan lokal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Kota Baubau sehingga nilai-nilai tersebut akan tetap terjaga dan akan membentuk karakter generasi muda yang lebih menghargai dan menghormati serta menyayangi sesama.
2. Mekanisme penyelesaian konflik berulang antar kelompok pemuda sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek penyelesaian masalah tetapi juga sebaiknya memperhatikan aspek pencegahan masalah melalui mekanisme pemeliharaan situasi tertib dan melalui mekanisme media pencegah konflik. Sehingga konflik yang ada bukan di hilangkan tetapi di atur dan dikelola.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Irwan. Dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Sekolah Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*.

Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.

- Poloma, Margaret. M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hasil Penelitian:

Ratna, 2014. *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Wolio pada Masyarakat Buton (Kajian Sosiokultural)*. Hasil Penelitian, Universitas Haluoleo Kendari.

Jurnal dan Artikel:

Amin, Hartini, 2012. *Dinamika Relasi Sosial antara Komunitas Lokal dengan Komunitas Eks Pengungsi Ambon (Analisis tentang Potensi*

dan Resolusi Konflik di Kota Baubau). **Jurnal Akademika** Vol. X No. 3 September 2013. Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau.

Bagea Ishak, 2016. *Implementasi Budaya Sarapatanguna Dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara*. **Jurnal Kandai** Vol. 12.